

Toni Syamsul Hidayat, S.Pd.

KONTAK BAHASA

ANTARA

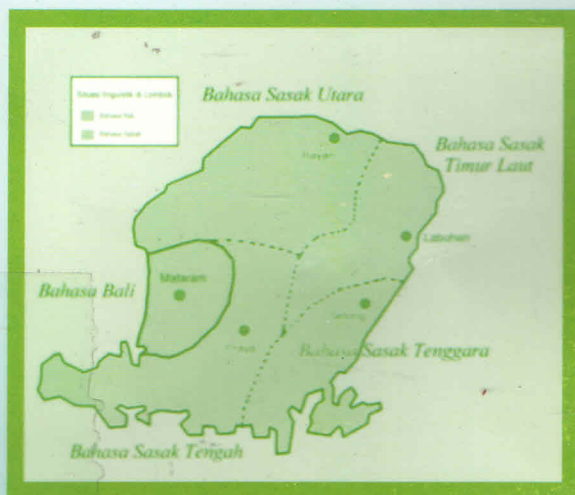
KOMUNITAS TUTUR BAHASA SASAK

DAN KOMUNITAS

TUTUR BAHASA SUMBAWA

DI KABUPATEN SUMBAWA DAN SUMBAWA BARAT

Sebuah Kajian Sociolinguistik



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Toni Syamsul Hidayat, S.Pd.

**KONTAK BAHASA
ANTARA KOMUNITAS TUTUR BAHASA SASAK
DAN KOMUNITAS TUTUR BAHASA SUMBAWA
DI KABUPATEN SUMBAWA
DAN SUMBAWA BARAT**

Sebuah Kajian Sociolinguistik



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.285 072 H1D k	No. Induk : 263 Tgl. : 5-04-2010 Tld. :

KONTAK BAHASA ANTARA KOMUNITAS TUTUR BAHASA
SASAK DAN KOMUNITAS TUTUR BAHASA SUMBAWA DI
KABUPATEN SUMBAWA DAN SUMBAWA BARAT
Sebuah Kajian Sosiolinguistik

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis, Toni Syamsul Hidayat, S.Pd.
Pracetak dan Cetak, Gama Media Yogyakarta
Tebal Buku, vi + 202 hlm
Ukuran Buku, 14 x 20 cm
Cetakan, Pertama

Diterbitkan oleh
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

"Teori linguistik apapun tidak memiliki kebenaran mutlak, kebenarannya bergantung pada data-data yang mendukungnya, ia tetap benar sampai ia ditemukan keliru,"

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa hubungannya dengan perilaku masyarakat penuturnya atau dapat juga berlaku sebaliknya, yaitu kajian sosiologis yang berhubungan dengan perilaku berbahasa masyarakat. Kajian ini merupakan salah satu kajian linguistik yang berhubungan langsung dengan masyarakat, karena berkaitan dengan fungsi sosial dan budaya.

Buku-buku ataupun artikel tentang sosiolinguistik saat ini banyak kita temukan, baik di toko-toko buku atau di situs-situs tertentu. Namun lebih banyak di antaranya merupakan kajian yang sifatnya teoritis.

Buku ini mencoba memberikan nuansa yang berbeda, yaitu dengan memperkenalkan sebuah teori baru tentang terminologi pinjaman dan serapan, juga analisis linguistik dan sosiologis yang komparatif. Banyak hal baru yang penulis coba perkenalkan dan kembangkan guna menambah khazanah ilmu dalam kajian tentang sosiolinguistik.

Buku ini sesungguhnya merupakan hasil penelitian mandiri penulis yang dipercayakan pada tahun 2007 dan Alhamdulillah, walau masih banyak kekurangan, diterbitkan.

Dalam buku ini penulis mencoba mendeskripsikan seakurat mungkin hal-hal yang berkaitan dengan perilaku berbudaya kedua etnis yang berkontak, kemudian menghubungkannya dengan perilaku berbahasa mereka.

Banyak hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku berbahasa masyarakat sangat berhubungan dengan perilaku sosial budayanya, khususnya dalam kontak dengan bahasa dan budaya yang lain. Tinggi rendahnya adaptasi linguistik berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya adaptasi sosial atau sebaliknya. Buku ini menghasilkan hal yang berbeda, yaitu adaptasi linguistik itu tidak selalu berkorelasi positif dengan adaptasi sosial. Jadi buku ini mencoba membuat pengecualian.

Mataram, 2008

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	13
1.3 Manfaat	13
1.4 Tinjauan Pustaka	14
BAB II KERANGKA TEORI	17
2.1 Bahasa dan Masyarakat	17
2.2 Bahasa dan Usia	18
2.3 Masyarakat Multietnik dan Kontak Bahasa	20
2.4 Kontak Bahasa dan Adaptasi Linguistik	23
2.5 Pola Adaptasi Linguistik dalam Kontak Bahasa	35
2.6 Kontak Bahasa dan Bilingualisme	36
2.7 Kontak Bahasa dan Alih Kode	37
2.8 Kontak Bahasa dan Kreasi Bahasa Baru (Pijin dan Kreol)	40
2.9 Kontak Bahasa dan Bahasa Alternatif	43

BAB III METODE	45
3.1 Populasi dan Sampel	45
3.2 Metode	46
 BAB IV SEJARAH	 58
4.1 Pulau Sumbawa	58
4.2 Permulaan Sejarah	62
4.3 Sejarah Migrasi Suku-Suku Pendatang ke Pulau Sumbawa	63
4.4 Deskripsi Daerah Pengamatan	79
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 87
5.1 Hasil	87
5.2 Pembahasan	87
 BAB VI PENUTUP	 165
6.1 Simpulan	165
6.2 Saran	166
 DAFTAR PUSTAKA	 167
LAMPIRAN	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sasak (BSs) adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah NTB. Bahasa ini menjadi ciri khas dan lambang jati diri suku Sasak yang secara ekologis berada di Pulau Lombok sebagai daerah induknya (*homeland*). Sebagai salah satu bahasa daerah yang memperkaya hazanah bahasa-bahasa di nusantara, BSs secara konstitusional dijamin keberadaan dan tumbuh-kembangnya oleh UUD 1945 dan ia memiliki hak yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain untuk didokumentasikan, dilestarikan, dan difungsikan sebagai sumber pengembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan acuan pengembangan teori linguistik nasional yang *non based Indo-European linguistic evidence*.

Jumlah penutur BSs masuk ke dalam sepuluh bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bersama dengan bahasa Jawa, Madura, Melayu, Bali, dan lain sebagainya. Dengan jumlah penutur yang cukup besar dan berada di pulau yang relatif kecil, BSs kini telah menyebar ke seluruh nusantara, mulai dari Pulau Sumbawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, bahkan sampai ke negeri jiran, Malaysia. Tersebaranya BSs di beberapa pulau di nusantara dan negeri tetangga terjadi tidak hanya karena proses formal seperti transmigrasi atau pengiriman

TKI, tetapi juga terjadi karena faktor ekonomi, keluarga, pekerjaan, dan faktor politik-historis (sejarah masa lalu), seperti yang terjadi pada migrasi suku Sasak ke Pulau Sumbawa (Hidayat, 2006). Migrasi merupakan salah satu cara bahasa tersebar, di samping kolonisasi, percabangan, dan pergantian bahasa (bandingkan dengan Oslen, 2002: 202).

Oleh karena itu, penulis menyebut bahasa Sasak yang hidup di luar Pulau Lombok merupakan bahasa migrasi, yaitu suatu istilah yang merujuk pada suatu bahasa yang bermukim dan hidup terpisah dari daerah induknya bersamaan dengan perpindahan penutur bahasa tersebut. Keberadaan suatu bahasa di luar daerah induknya menunjukkan kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan kondisi pertumbuhannya di daerah induk. Di antara ciri utama bahasa migrasi adalah tumbuh dengan pola dinamis. Dinamis dalam makna pertumbuhannya cepat dan dipengaruhi oleh perilaku budaya dan bahasa lain (baik lokal atau pendatang lainnya) yang ada di sekitarnya. Dalam setiap proses perkembangannya, bahasa migrasi akan pasti mendapat pengaruh dari bahasa dan budaya lain sebagai akibat dari kontakannya dengan bahasa dan budaya lain tersebut. Hal serupa tentu tidak terjadi pada bahasa yang hidup dan berkembang di daerah induknya. Pada daerah induknya suatu bahasa lebih banyak berkontak dengan isolek yang ada pada bahasa itu, tidak dengan banyak bahasa secara langsung. Di sini bahasa asli memiliki kekuatan bahasa (*linguistic power*) untuk menangkai pengaruh bahasa lain (*maintenance*) dan sebaliknya menancapkan pengaruh pada komunitas lain yang berbahasa berbeda. Oleh karena itu tumbuh-kembang bahasa lokal (non-migrasi) bersifat statis. Statis dalam arti bahwa perkembangannya berjalan lambat dan tidak banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain kecuali dari bahasa-bahasa yang secara regional (nasional/

internasional) punya posisi strategis dalam masyarakat penutur bahasa lokal tersebut.

Hubungannya dengan hal tersebut, tidak terkecuali BSs yang ada di luar daerah induknya seperti di Pulau Sumbawa bagian barat, pertumbuhan dan perkembangannya pasti bercirikan kedinamisan seperti yang dimaksud di atas. Hal ini tentu secara ilmiah dapat difahami, karena keberadaannya di daerah baru mengharuskannya berkontak dan beradaptasi dengan minimal bahasa asli, yaitu bahasa Sumbawa (BS).

Telah banyak kajian membuktikan bahwa kontak dua atau lebih bahasa yang berbeda mengakibatkan terjadinya proses pengadopsian atau adaptasi linguistik, baik oleh salah satu bahasa (berpola satu arah) maupun oleh semua bahasa yang berkontak (berpola dua arah), bahkan tidak sedikit kasus menunjukkan bahasa migrasi lebih banyak menancapkan pengaruhnya pada bahasa lokal, tidak sebaliknya. Contoh kasus ini adalah penyebaran bahasa Proto Indo-Eropa yang dibawa oleh orang timur tengah sekitar 9.000 tahun lalu menuju Asia Barat dan Eropa yang pada abad-abad berikutnya menggantikan bahasa ibu penduduk pribumi yang non Indo-Eropa.

Dalam sejarahnya, kajian tentang kontak bahasa apalagi dengan latar belakang budaya penutur yang sangat berbeda belum pernah ditemukan adanya kontak bahasa yang berpola satu arah, artinya kontak bahasa di manapun selalu berpola dua arah. Yang berbeda hanya kuantitas adaptasi oleh salah satu pihak, yaitu salah satu pihak minim melakukan adaptasi, sementara pihak yang lain beradaptasi lebih banyak, seperti pada kasus kontak bahasa antara bahasa pribumi dengan bahasa penjajah.

Berkaitan dengan hal ini, kontak bahasa antara BSs sebagai bahasa migrasi dengan BS sebagai bahasa lokal pasti akan menimbulkan fenomena adaptasi baik secara linguistik maupun sosial, seperti yang dimaksud di atas. Tinggi rendahnya adaptasi linguistik ini sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik, seperti faktor sosial, ekonomi, bahkan faktor politik. Sebaliknya, untuk mengukur sejauh mana adaptasi sosial yang dilakukan oleh penutur BSs terhadap BS dapat dilihat salah satunya melalui pengukuran sejauh mana adaptasi linguistik yang mereka lakukan (lihat Mahsun, 2006 "Bahasa dan Relasi Sosial").

Dalam hubungan itu pula, Foley (1997: 384 dalam Mahsun, 2006: 5) menyatakan bahwa secara alamiah kontak antar dua atau lebih kebudayaan/komunitas yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud adaptasi linguistik. Adaptasi linguistik sebagai salah satu perwujudan adaptasi sosial ini muncul dalam bentuk-bentuk keterpengaruhan seperti dalam bentuk serapan, pinjaman, dan atau inovasi baik secara internal atau eksternal. Serapan dan pinjaman ini dapat berupa serapan dan pinjaman fonologi, gramatika, dan leksikon. Bentuk serapan dan pinjaman ini tidak harus dalam wujud bahasa mitra kontak langsung, melainkan dapat juga dalam bentuk bahasa alternatif seperti dalam bentuk BI. Pengaruh bahasa alternatif yang penggunaannya lebih meregional dan netral, seperti bahasa Indoensia (BI), dalam kontak dua bahasa dan budaya daerah pasti ada, terutama pada kontak bahasa dan budaya yang tidak memiliki derajat komunal (korespondensi genitis (Oslo, 2005) yang setara.

Adaptasi linguistik sebagai akibat dari kontak bahasa umumnya memunculkan kondisi saling mempengaruhi. Karena merupakan fenomena saling mempengaruhi antar bahasa-bahasa

yang berkontak, penulis kemudian memiripkan istilah adaptasi linguistik ini dengan interferensi dan konvergensi linguistik. Secara prinsip interferensi dan adaptasi linguistik tentulah dua istilah linguistik yang berbeda tetapi dalam beberapa hal, kedua istilah ini banyak memiliki kesamaan. Sementara adaptasi linguistik dan konvergensi linguistik merupakan dua istilah yang bermakna sama. Secara definitif adaptasi linguistik merupakan suatu proses pengadopsian ciri-ciri atau unsur-unsur kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain dan atau kedua-duanya melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip atau sama satu sama lain (konvergen) (Mahsun, 2005).

Dari makna kata adaptasi, adaptasi linguistik merupakan bentuk perubahan lingual ke arah yang sama atau mirip dengan bahasa mitra (bandingkan dengan Mahsun, 2005). Namun demikian tidak semua kasus adaptasi memiliki tingkat adaptasi yang sama, sebab tinggi rendahnya adaptasi itu tergantung dari sikap, perilaku, dan pandangan sosial dan personal masing-masing pihak terhadap pihak yang lain dan tergantung dari tingkat sosial budaya, sosial ekonomi, serta hubungan sosial budaya kedua belah pihak baik sekarang ataupun masa lalu. Dengan demikian adaptasi linguistik sesungguhnya tidak memfokuskan diri pada kajian perubahan lingual ke arah yang berbeda. Padahal dalam kasus-kasus kontak bahasa, akomodasi lingual itu tidak selalu ke arah yang sama.

Dalam istilah linguistik bentuk yang berkembang ke arah yang tidak adaptif atau berbeda ini oleh Trugil dalam teori akomodasinya disebut sebagai bentuk yang divergen dan bentuk yang mirip atau sama disebut dengan konvergen. Sementara Mahsun (2006) dalam teori adaptasi linguistiknya yang didasarkan pada teori akomodasinya Trugil, tidak menyinggung masalah bentuk

yang divergen ini dan hanya fokus pada bentuk-bentuk yang konvergen atau adaptif. Seperti cakupan bentuk adaptasi linguistik yang adaptif, bentuk yang tidak adaptif atau divergen ini juga mencakup semua tatarang linguistik, yaitu fonologi, leksikon, dan gramatika.

Sasak di Sumbawa

Di Pulau Sumbawa, khususnya di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat terdapat kurang lebih 17 kantong Sasak yang tersebar hampir di seluruh wilayah, dari kota sampai ke pelosok, seperti di Sekongkang, Taliwang, Sumbawa Besar, Alas, Lunyuk, Pelampang, dan Empang. Umur masing-masing kantong tentu saja berbeda-beda karena proses, waktu, dan sebab migrasi para penutur pada tiap kantong juga berbeda-beda.

Banyaknya kantong Sasak di dua kabupaten ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah kepadatan penduduk di Pulau Lombok yang secara ekonomi berdampak pada pekerjaan dan pemeroleh kerja dan kedekatan pulau ini dengan Pulau Sumbawa. Di samping itu, faktor sejarah kedua pulau ini juga berkontribusi signifikan dalam pertumbuhan kantong-kantong Sasak di Pulau Sumbawa dan faktor sejarah pulalah yang menyebabkan jarangya migrasi etnis Sasak ke Pulau Bali yang notabena juga sangat dekat dengan Pulau Lombok.

Sementara itu, kedekatan Pulau Lombok dan Sumbawa telah menyebabkan proses migrasi dari dan ke kedua pulau ini terjadi dengan mudah dan hal itu terjadi tidak hanya pada dekade-dekade modern, artinya migrasi antar kedua pulau ini terjadi tidak hanya satu dua atau tiga dekade terakhir, bahkan jauh sebelum perkembangan manusia modern saat ini, migrasi itu telah berlangsung. Hal ini tampak pada ciri-ciri fisik kedua etnis ini yang

relatif sama, sehingga diasumsikan berasal dari satu nenek moyang. Kesamaan juga terlihat secara lingual, sehingga para ahli linguistik kemudian menyepakati kedua bahasa yang dipakai oleh etnis Sasak (bahasa Sasak) dan etnis Sumbawa (bahasa Sumbawa) dihipotesiskan berasal dari satu moyang bahasa purba yang sama yaitu Proto Sasak-Sumbawa (PSS). Evidensi secara linguistik inilah yang semakin menguatkan asumsi bahwa nenek moyang kedua etnis ini sama, yakni berasal dari ras proto-Malay yang masuk ke wilayah nusantara kurang-labih 500 ribu tahun yang lalu.

Keberadaan etnis Sasak di pulau Sumbawa membawa dampak tidak hanya secara sosial, melainkan juga berdampak secara linguistik. Secara linguistik, khususnya akan memunculkan fenomena kontak bahasa (*language contact*) antara BSs yang dibawa oleh etnis Sasak dan bahasa lain yang sudah terlebih dahulu berkembang di wilayah itu terutama BS. Kontak bahasa ini secara alami akan bermuara pada proses percampuran (*mixing*) dua atau lebih bahasa yang berbeda, sehingga kontak bahasa oleh beberapa ahli juga disebut *language contact and mixing*. Aspek yang kedua ini, yaitu *mixing* merupakan unsur utama dari proses evolusi bahasa (*evolutionary process of language*) secara cepat. Menurut teori evolusi bahasa, bahasa yang terisolasi yaitu yang tidak melakukan kontak, khususnya secara langsung dengan bahasa yang lain akan berkembang sangat lambat. Sedangkan bahasa yang melakukan kontak langsung dengan bahasa yang lain akan berevolusi dengan cepat (*sudden*) atau bertahap (*gradual*). Terjadinya proses evolusi yang cepat pada bahasa yang berkontak tentunya dapat dimengerti, karena pada tiap bahasa tersebut banyak muncul unsur atau bentuk baru yang berbeda dengan unsur dan bentuk bahasa masing-masing pihak, yaitu bentuk campuran (bisa konvergen atau divergen). Bentuk campuran inilah yang nanti menjadi embrio bahasa baru.

Oleh ahli linguistik proses-proses ini disebut dengan proses Kreolisasi dan Pijinisasi.

Namun, tulisan ini tidak secara khusus mengkaji proses atau tahapan-tahapan dalam proses evolusi bahasa, melainkan hanya membahas proses terjadinya adaptasi linguistik yang terjadi pada kontak bahasa antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur BS. Hubungannya dengan evolusi bahasa adalah bahwa adaptasi linguistik merupakan salah satu prasyarat dari tahapan evolusi bahasa tersebut. Proses ini merupakan sebuah titik yang berada diantara proses lahirnya generasi-generasi dwibahasawan dan proses pijinisasi.

Termasuk yang akan sekilas dijelaskan adalah proses alih kode (*code switching*) yang juga berada pada titik kedua proses di atas. Alih kode yang dimaksud tentu terbatas pada kedua penutur bahasa yang berkontak, yaitu penutur BSs dan BS.

Kajian yang mengamati fenomena adaptasi linguistik sebagai akibat dari kontak bahasa seperti ini bukanlah hal baru. Tulisan dan kajian serupa telah banyak sekali dilakukan baik terhadap kedua bahasa ini atau pada bahasa-bahasa yang lain. Hasil yang ditelurkan boleh relatif sama, tetapi proses, tahapan, fokus (cakupan), dan faktor yang mendukung dan tidak mendukung proses tiap-tiap kajian tentu berbeda satu sama lain. Masing-masing kasus yang dimunculkan oleh kontak bahasa punya kekhasan dan keistimewaan sendiri-sendiri. Oleh karena itu kajian tentang kontak bahasa selalu menarik, berulang, dan berlanjut.

Kajian yang mengambil objek bahasa Sasak memang telah banyak dilakukan baik oleh para pakar linguistik nasional, lokal, maupun pakar-pakar dari luar negeri, tetapi umumnya kajian-kajian tersebut masih melihat, mengamati, dan mengkaji fenomena BSs

di daerah induknya saja dan lebih banyak bersifat struktural. Sementara kajian khusus tentang kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa Sasak dan komunitas tutur bahasa Sumbawa ini, sejauh yang penulis tahu, adalah kajian kedua. Sebelumnya pada tahun 2005 kajian serupa pernah dilakukan oleh Burhanudin, dkk.. Yang berbeda dari kedua kajian adalah lokasi dan cakupan masalah. Kalau pada kajian sebelumnya Burhanudin dkk. mengkaji kontak bahasa kedua etnis ini di Pulau Lombok yang merupakan daerah induk bahasa Sasak. Sementara kali ini kajian dilakukan di pulau Sumbawa yang merupakan daerah induk bahasa Samawa. Pada kajian pertama yang menjadi bahasa pancilan dan minoritas adalah bahasa Sumbawa. Sementara dalam kajian ini yang menjadi bahasa pancilan adalah bahasa Sasak. Telaah yang dilakukan oleh Burhanudin, dkk. lebih banyak pada telaah secara diakronis, yaitu kajian tentang asal-usul isolek Sumbawa yang berada di Pulau Lombok, dan tidak sedikitpun menyinggung masalah alih kode, serta hanya sedikit membahas adaptasi linguistik. Kajian yang banyak relevansinya secara teoritis dengan kajian kali ini adalah kajian yang dilakukan oleh Mahsun (2006) yang berhasil membuktikan tinggi-rendahnya adaptasi sosial pada kontak dua komunitas yang berbeda bahasa dapat ukur dari tinggi-rendahnya adaptasi linguistik yang mereka lakukan. Dalam kajiannya ini, Mahsun juga membahas masalah alih kode dan campur kode (dalam tulisan ini penulis hanya menyebut alih kode saja untuk maksud alih kode dan campur kode).

Adapun kajian khusus tentang BSs yang berada di luar daerah induknya belum banyak dilakukan. Bagi penulis sendiri, kajian ini merupakan kajian kedua yang sebelumnya (2006) penulis telah mencoba mengkaji variasi dialektal dan sebaran geografis masing-masing dialek bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Hasil yang penulis dapat tentu belum maksimal

karena penulis belum mengkaji keseluruhan kantong Sasak di Sumbawa, tapi hasil yang terwujud, paling tidak dapat menjadi gambaran awal tentang kondisi dan variasi dialektal serta sebaran masing-masing dialek bahasa Sasak di Sumbawa (baca: Hidayat, 2006).

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh Burhanudin dkk (2005) tentang kontak bahasa Sumbawa dan Sasak di Pulau Lombok terdapat empat wujud adaptasi linguistik yang terjadi, yaitu **pertama** muncul dalam bentuk pinjaman, oleh Burhanudin disebut dengan *borrowing*, yaitu bentuk leksikal BSs yang secara utuh dipinjam dan pakai oleh penutur BS; **kedua** muncul dalam bentuk penyesuaian secara internal, artinya kode-kode yang berasal dari BSs disesuaikan dengan kondisi kebahasaan BS; **ketiga** bentuk leksikal yang memang berasal dari BS mengalami perubahan (penambahan, pelepasan, dan atau pergantian) akibat pengaruh kaedah BSs; **keempat** adaptasi itu muncul dalam bentuk gabungan unsur-unsur kebahasaan dari kedua belah pihak (*baster*).

Hasil yang dicapai dalam kajian oleh Burhanudin, dkk sebelumnya ini tentu tidak merepresentasikan hasil yang akan dicapai pada kajian ini selanjutnya, apalagi waktu, tempat, cakupan, dan faktor pendukung, dan yang tidak mendukung lainnya berbeda. Sebaliknya penulis berpendapat bahwa wujud adaptasi linguistik yang muncul akibat kontak bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa di dua kabupaten tersebut akan minim baik secara kualitas maupun kuantitas. Alasannya, faktor penentu masih pada faktor yang sifatnya non-kebahasaan.

Ada satu bentuk lain yang juga umum terjadi pada proses adaptasi linguistik yang tidak disinggung pada kajian terdahulu yang dilakukan oleh Burhanudin dkk. di atas yaitu bentuk leksikal

alternatif. Bentuk ini muncul jika pada masing-masing bahasa tidak ditemukan padanan untuk sebuah makna tertentu atau ada tetapi tidak memiliki kesepadatan secara simantis, sehingga para pihak yang berkontak akan mencari alternatif kode lain yang berasal dari bahasa lain, seperti dari BI sebagai bahasa nasional yang lebih netral. Adaptasi linguistik yang berasal dari bahasa alternatif juga dapat dipengaruhi oleh tingkat perilaku (personal dan kelompok), kecenderungan, dan cara pandang salah satu pihak oleh pihak yang lain. Jika salah satu pihak memiliki kecenderungan yang tinggi pada penggunaan bahasa alternatif, dengan berbagai alasan, seperti netralitas, mudah, dan lain-lain, atau salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dan merendahkan atau meremehkan pihak yang lain, sehingga bahasa alternatif merupakan pilihan yang mutlak (dari pada bahasa mitra kontak), maka wujud adaptasi linguistik dari bahasa alternatif ini akan banyak.

Bila dilihat dari pihak komunitas tutur BSs, muncul asumsi bahwa komunitas tutur BSs akan kurang melakukan adaptasi linguistik karena beberapa faktor, yaitu di antaranya 1) faktor pulang kampung. Kedekatan geografis antara Pulau Lombok dan Sumbawa memudahkan para imigran Sasak untuk pulang-pergi ke Lombok (pulau asal BSs). Ketika para imigran ini pulang ke Lombok ada dua hal yang terjadi secara lingual yakni pengingatan kembali (*reminding*) bentuk atau unsur-unsur lingual asli mereka setelah sedikit-banyak mendapat pengaruh dari BS. Bentuk-bentuk yang mulai terpengaruh akan "segar" kembali atau kembali ke bentuk awal atau bentuk-bentuk yang mulai terlupakan akan teringat kembali. Semakin lama atau sering mereka pulang kampung, maka semakin segar pula BSs mereka. 2) Faktor pendatang baru. Banyaknya pendatang baru pada kantong-kantong Sasak, baik untuk berkunjung, berjualan, bekerja, atau mencari pekerjaan, atau untuk

menetap, menyebabkan terjadinya proses pengingatan dan penyebagan kembali bentuk BSs yang mulai berubah atau terlupakan, karena para pendatang tersebut datang dengan bentuk asli BSs.

Namun demikian, hasil dari kajian ini menunjukkan dua hal, yaitu pertama adaptasi linguistik oleh komunitas tutur BSs terhadap BS lebih tinggi dari pada oleh komunitas tutur BS terhadap BSs; kedua pada daerah-daerah tertentu seperti pada daerah transmigrasi di daerah Pelampang (datanya tidak dibahas di sini) menunjukkan hal sebaliknya. Keadaan yang menunjukkan minimnya adaptasi linguistik oleh komunitas tutur BSs terhadap BS juga terjadi pada DP Dusun Tepampang, Kec. Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya oleh segmen masyarakat tua Sasak (lih. Bab V).

Secara teoritis, faktor sosial merupakan faktor paling signifikan dalam penentuan tinggi-rendahnya adaptasi linguistik. Di antara faktor sosial dimaksud adalah segmen masyarakat tua dan muda. Dalam banyak kajian telah dibuktikan bahwa segmen yang banyak beradaptasi secara linguistik adalah segmen muda, karena secara psikologis dan sosiologis segmen muda ini banyak berpeluang untuk melakukan adaptasi lebih banyak. Walau demikian bukan berarti hal ini berlaku pada semua kasus kontak bahasa. Tetapi intinya adalah segmen yang paling banyak melakukan adaptasi adalah segmen masyarakat yang paling banyak bersentuhan atau berkontak dengan penutur bahasa yang berbeda (mitra kontak).

1.2 Masalah

Dari uraian tentang latar belakang tersebut di atas, masalah yang akan dikaji dan yang ditelaah dalam kajian ini adalah:

1. bagaimanakah pola adaptasi linguistik akibat kontak antara penutur BSs dan penutur BS di Kab. Sumbawa dan Sumbawa Barat?
2. Bagaimanakah wujud adaptasi linguistik akibat kontak dua bahasa tersebut?
3. unsur-unsur kebahasaan manakah yang melakukan adaptasi?
4. unsur manakah yang paling dominan melakukan adaptasi?
5. daerah pengamatan manakah yang paling banyak melakukan adaptasi?
6. segment masyarakat manakah yang paling banyak melakukan adaptasi linguistik?
7. faktor sosial apakah yang mendukung dan tidak mendukung proses adaptasi linguistik tersebut?

1.3 Manfaat

Secara umum kajian ini memiliki dua manfaat, yaitu *pertama* manfaat secara akademis, yaitu menyediakan informasi awal bagi siapa saja yang ingin mengetahui proses dan wujud adaptasi linguistik akibat kontak antara BSs dan BS di Kab. Sumbawa dan Sumbawa Barat; *kedua* manfaat secara teknis, yakni pembuktian secara teoritis teori-teori linguistik yang berhubungan dengan kontak antara dua komunitas tutur bahasa yang berbeda dan memperkaya khazanah kajian tentang bahasa Sasak terutama pada daerah-daerah di luar Pulau Lombok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Seperti yang sempat di ulas pada latar belakang bahwa kajian tentang bahasa Sasak telah banyak dilakukan. Di antara kajian-kajian yang sedikit banyak berhubungan dengan kajian ini adalah "The Speech Level of Sasak" (Farmasari, 2003), "Kontak Bahasa antara Bahasa Sumbawa dan Bahasa Sasak" (Burhanudin, 2005), "Code Switching in Bajo Language" (Husnan, 2003), "Speech Style and Culture Consciousness in Sasak Community" (Mahyuni, 2006), "Sasak-Indonesian Code Switching" Disertasi S3 (Syahdan, 1996) dan "Bahasa dan Relasi Sosial" (Mahsun, 2006), serta lain sebagainya yang tidak mungkin penulis sebut semua di sini.

Kajian pertama yang dilakukan oleh Farmasari hanya membahas tentang stratifikasi bahasa Sasak mencakup Bahasa Sasak Halus (SH), Menengah (SM) dan Biasa (SB) dan tidak membahas secara khusus pengaruh segmentasi masyarakat dalam penguasaan atau penggunaan stratifikasi secara sosial isolek BSs tersebut. Sementara kajian yang dilakukan Burhanudin dkk. lebih fokus pada asal migrasi etnis Sumbawa melalui evidensi lingual BS di Pulau Lombok dan hanya sedikit saja mendeskripsikan bentuk adaptasi linguistik sebagai akibat kontak bahasa antara BS dan BSs, itupun dilakukan hanya di Pulau Lombok, seperti yang tersebut dalam latar belakang. Dalam kajian ini Burhanudin, dkk. tidak mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi linguistik oleh BSs dari BS, tidak membahas proses alih kode dan campur kode yang terjadi akibat kontak kedua bahasa ini, dan tidak membahas masalah adaptasi linguistik dari bahasa alternatif, dan belum begitu komprehensif secara sinkronis.

Kalau kajian yang dilakukan oleh Husnan mengkaji bentuk-bentuk alih kode/campur kode bahasa Bajo karena pengaruh Bahasa

Sasak di Lombok Timur. Walaupun tidak memiliki hubungan langsung dengan kajian kali ini, tetapi perlu disampaikan bahwa kelemahan dari kajian yang dilakukan Husnan ini adalah masih banyaknya data-data tak seetimon yang dibandingkan. Sama seperti kajian yang dilakukan Burhanudin, dkk., kajian Husnan inipun tidak mengkaji proses adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur BSs dan hanya fokus pada proses alih kode oleh penutur bahasa Bajo. Artinya kedua kajian ini hanya fokus pada adaptasi satu arah (*one way adaptation*).

Kajian yang dilakukan oleh Syahdan menyinggung sedikit tentang bentuk-bentuk pinjaman dalam bahasa Sasak dari bahasa Indoensia, Bali, dan Jawa, serta lebih banyak mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode serta tidak secara khusus membahas masalah adaptasi linguistik.

Sementara kajian yang dilakukan oleh Mahyuni mendeskripsikan stratifikasi Bahasa Sasak dan proses terjadinya pergeseran penggunaan bentuk-bentuk halus yang tidak lagi karena pengaruh kebangsawanan tetapi juga karena faktor ekonomi, jabatan, Pendidikan, dan simbol-simbol keagamaan.

Adapun kajian yang dilakukan Mahsun (2006) yang berjudul "Bahasa dan Relasi Sosial" hanya menggambarkan dan menerangkan proses adaptasi sosial yang terwujud melalui adaptasi linguistik akibat kontak antara etnis Sasak dan etnis-etnis pendatang seperti etnis Bali dan Sumbawa. Dalam kajiannya ini, Mahsun dan tidak secara khusus mengkaji dan menguji teori-teori adaptasi linguistik secara struktural akibat kontak bahasa, melainkan lebih banyak melakukan telaah secara sosiologis. Walaupun terdapat pembahasan yang memunculkan bentuk-bentuk serapan, tetapi dilakukan untuk mendukung teori bahwa adaptasi sosial akan

terlihat dalam adaptasi linguistik. Jadi penjelasannya lebih kepada kajian sosiologisnya bukan kepada linguistiknya. Sementara kajian yang penulis lakukan ini mencoba untuk mendeskripsikan kedua fenomena itu dan menghubungkannya, sehingga faktor sosial dan lingualnya dapat muncul berdampingan dan saling mendukung.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Bahasa dan Masyarakat

Bahasa sebagaimana yang dipahami banyak orang merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Definisi ini tidak seluruhnya benar, karena batasan ini akan memberi kesan bahwa orang akan berbahasa kalau ada pikiran dan perasaan yang ingin diungkapkan. Padahal bahasa itu juga dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan (Sumarsono, 2007).

Pandangan modern tentang bahasa muncul dari linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield (1933) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang, berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*atbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, maka bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dapat dianalisis secara terpisah. Bahasa tidak hanya memiliki unsur-unsur yang tampak dan konkrit, tetapi bahasa juga mengandung unsur-unsur abstrak. Artinya bahasa bukan saja fonologi, morfologi, sintak, dan lain-lain, melainkan juga bernilai sosial, karena bahasa merupakan bagian dari perilaku sosial. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa tidak akan ada tanpa masyarakat dan begitu juga, masyarakat tidak akan ada tanpa bahasa. Sederhanya, mari kita

membayangkan bagaimana sebuah masyarakat bisa berkembang tanpa bahasa.

Dengan demikian, bahasa dapat membantu masyarakat mengatur diri dan tata prilaku mereka, dapat memahami dan dipahami, dapat berbagi dan meminta, dapat belajar dan dipelajari, serta dapat memuji dan menghukum. Pendek kata, tanpa bahasa aktivitas masyarakat akan lumpuh dan kehidupan akan stagnan, tidak berkembang. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam membina dan membangun masyarakat, maka tidak salah jika bahasa ditempatkan sebagai salah satu tolak ukur peradaban suatu bangsa, sebab bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga menjadi pita yang merekam keseluruhan aktivitas dan budaya yang ada dalam sebuah masyarakat atau tinggi rendahnya peradaban suatu kaum akan banyak terekam dalam bahasa yang mereka gunakan. Contoh ringan, bahasa Inggris. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa ikon dalam bidang IPTEK. Ini dikarenakan penutur bahasa ini memiliki tingkat peradaban IPTEK yang saat ini paling tinggi. Tidak heran kemudian istilah IPTEK lebih banyak menggunakan bahasa ini. Jadi, bahasa dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kajian yang menggabungkan kedua sisi mata uang ini kemudian disebut *sosiolinguistik*. Oleh karena itu kajian tentang kontak bahasa tidak bisa dipisahkan dari kajian dengan teori-teori *sosiolinguistik*.

2.2 Bahasa dan Usia

Salah satu segmen yang signifikan berkontribusi pada prilaku dan corak berbahasa masyarakat adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor sosial yang membagi dan membedakan kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat. Kelompok

manusia yang dibedakan menurut usia ini akan memungkinkan munculnya dialek sosial (ragam bahasa menurut faktor sosial) yang sedikit banyak menjadi ciri khas kelompok tersebut. Bahasa anak-anak akan berbeda dengan bahasa remaja. Begitu juga bahasa remaja akan berbeda dengan bahasa orang dewasa dan bahasa orang dewasapun akan berbeda dengan bahasa orang tua. Masing-masing kelompok usia akan memiliki ciri bahasa sendiri-sendiri.

Bahasa anak-anak menurut hasil kajian Roger Brown (dalam Sumarsono, 2002: 136) memiliki ciri-ciri antara lain *pemyusutan* (reduksi) khususnya pada golongan *functor* atau kata tugas seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan lain sebagainya. Secara universal, bahasa anak dilihat dari segi fonologi, mudah menyerap dan memproduksi bunyi-bunyi bilabial pada awal belajar bertuturnya. Sedangkan bahasa remaja memiliki sifat yang variatif, eksklusif, agresif, dan inovatif. Kita banyak mengenal bahasa eksklusif anak muda seperti bahasa *prokem* dan bahasa gaul, atau bahasa rahasia lainnya yang tidak ditahu oleh orang lain atau kelompok lain, bahkan kedua orang tua mereka. Inovasi yang dilakukan oleh bahasa remaja di antaranya dengan pelepasan, penggantian, dan penambahan, atau dengan memaknai singkatan-singkatan umum dengan makna atau kepanjangan baru versi mereka seperti *tapol* 'tahu polos' bukan 'tahanan politik'; *AC* 'adekan cinta' bukan *air conditioning*; *BP7* 'Bapak pergi pagi, pulang petang, penghasilan pas-pasan'; *PKI* 'perawan ketek item'; *botol* 'bodoh dan tolol'; dan *fanta* 'fanatik tapi agresif' (Sumarsono, 2002: 156). Dalam kata lain bahasa remaja merupakan bahasa yang dinamis. Ia berkembang kapanpun sesuai dengan perkembangan lingkungan dan kebutuhan kelompok mereka. Di lain pihak bahasa orang tua terbukti lebih terbuka, apresiatif, akomodatif, protektif (penuh nasehat), dan konservatif. Terbuka dalam arti tidak

mengesklusifkan diri dengan menciptakan bahasa-bahasa khusus supaya berbeda dengan kelompok bahasa orang tua yang lain. Akomodatif dan apresiatif bermakna tidak banyak melakukan pemberontakan secara linguistik dengan melawan bentuk-bentuk baru dan menciptakan bentuk-bentuk tandingan. Bahasa mereka, seperti umumnya sifat mereka, lebih banyak *nerimo* (menerima) dan lebih arif atau bijaksana dibandingkan dengan bahasa remaja, dan konservatif dalam makna yang statis, yaitu tidak melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan lingkungan mereka.

Demikian kurang lebih ciri-ciri ragam bahasa yang dimiliki oleh masing-masing usia manusia dalam kelompok masyarakat. Sementara segmen lain yang juga memberi corak sendiri pada perilaku bahasa suatu guyub tutur (istilah Sumarsono untuk *speech community*) adalah profesi. Profesi ini memberi ragam sendiri suatu bahasa dan masing-masing profesi memiliki ciri kebahasaan yang berbeda-beda. Bahasa yang populer di kalangan pedagang akan berbeda dengan bentuk bahasa yang dikenal di kalangan petani dan lain sebagainya.

2.3 Masyarakat Multietnik dan Kontak Bahasa

Etnik merupakan terminologi antropologi yang merujuk kepada kelompok suatu masyarakat yang keanggotaannya didasarkan pada asal-usul keturunan. Kelompok ini biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama dan tetap, seperti warna kulit, rambut, hidung, bentuk dan warna mata, dan sebagainya (Sumarsono, 2002: 67).

Bahasa sering dipakai sebagai salah satu ciri dan identitas suatu etnik, khususnya untuk mencirikan dan mengidentifikasi etnik

yang hidup di daerah-daerah tertentu. Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang tetap dan pasti antara ciri-ciri fisik suatu etnik dengan suatu bahasa atau variasi bahasa tertentu. Ada pepatah dalam bahasa Indonesia "bahasa menunjukkan bangsa". Pepatah ini berarti bahwa bahasa yang dipakai seseorang akan menunjukkan dari kalangan mana dia. Makna pepatah ini benar pada interaksi masyarakat yang monoetnik, tetapi akan berbeda pada masyarakat yang multietnis. Pada masyarakat yang multietnis seperti di daerah-daerah perkotaan bahasa tidak selalu menunjukkan bangsa. Contoh kasus, banyak orang-orang non-Jawa yang mahir berbahasa Jawa. Kesan orang ketika mendengar mereka berbahasa Jawa adalah mereka beretnik Jawa, padahal bukan. Ini menunjukkan bahasa tidak selalu menunjukkan bangsa (lihat Sumarsono, 2007).

Bahasa pada masyarakat yang multietnis tidak selalu menunjukkan asal-usul keturunan atau etnis. Pada masyarakat seperti ini orang secara umum dapat berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa (*bilingual*). Kemampuan dwibahasawan pada masyarakat yang multietnis didapat dari kontak yang terjadi antar etnis-etnis yang berbeda bahasa tersebut. Masyarakat multietnik tidak hanya ditemukan di daerah-daerah perkotaan, tetapi juga banyak ditemukan di daerah-daerah pedalaman, seperti pada daerah-daerah transmigrasi. Patut untuk selalu diingat bahwa kontak bahasa yang pasti terjadi pada masyarakat multietnis tidak selamanya melahirkan generasi-generasi dwibahasawan, karena pada kasus-kasus tertentu masyarakat yang multietnik menciptakan hegemoni bahasa oleh salah satu bahasa. Hegemonian ini dapat saja karena mayoritas atau *prestige* yang menjadikan etnik pemiliknya *independent* secara linguistik (tidak bergantung) dan etnik lain *dependent* (bergantung). Artinya etnik yang memiliki

bahasa yang hegemonik akan memaksa secara sosiokultural, sosioekonomi, dan sosiopolitik etnis lain untuk belajar dan memahami bahasa mereka tanpa mereka harus mempelajari bahasa etnis lain.

Kehidupan masyarakat multietnik dengan beragam fenomenanya, memungkinkan interaksi semua pihak dengan pihak lain menjadi intensif, sehingga proses kontak untuk saling berbagi dan menerima, memberi dan meminta, atau saling mengajar dan diajar menjadi lebih mudah dan berterima dengan baik. Semakin intensifnya interaksi, maka semakin intensif pula kontak bahasa antar masing-masing pihak, sehingga kehidupan masyarakat yang multietnis tidak bisa dipisahkan dari kontak bahasa, tanpa terkecuali.

Simpulannya, pada kehidupan masyarakat yang pluralis secara etnis (multietnis) pasti menyebabkan kontak bahasa, baik kontak yang dilakukan untuk alasan dan kepentingan pribadi, kelompok, atau keluarga, bahkan untuk alasan politik. Pada masyarakat multietnis yang disharmoni sekalipun kontak bahasa itu pasti terjadi.

Masyarakat multietnis yang menganut keterbukaan, toleransi, dan menghormati perbedaan umumnya memiliki tingkat kebudayaan yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat monoetnik/multietnik yang tertutup dan membentengi diri dari pengaruh luar. Contohnya masyarakat multietnis adalah masyarakat barat dan Eropa yang saat ini merupakan kiblat peradaban modern. Terjadi kontak budaya antar etnis-etnis memudahkan perkembangan IPTEK dengan cepat, karena dalam kontak ini terjadi proses transfer ilmu dan pengalaman. Namun, yang demikian itu tidak akan terjadi jika di dalamnya tidak terjadi kontak bahasa.

2.4 Kontak Bahasa dan Adaptasi Linguistik

Istilah kontak bahasa (*language contact*) merujuk kepada suatu fenomena interaksi timbal balik yang melibatkan setidaknya dua komunitas yang berbeda bahasa. Kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa ini dapat dilakukan dengan beberapa alasan, di antaranya adalah alasan psikologis, sosiokultural, sosioekonomi, atau sosiopolitis. Semua alasan ini berujung pada penyampaian kepentingan diri dan kelompok. Dalam proses penyampaian yang bermediasi bahasa inilah awal terjadinya kontak bahasa.

Kontak dua komunitas yang berbeda bahasa tidak hanya melibatkan bahasa itu sendiri, tetapi juga melibatkan unsur-unsur non-linguistik seperti faktor-faktor sosial, maka akibatnya terjadi proses pengadopsian unsur-unsur lingual atau non-lingual yang semuanya terekam melalui bahasa. Tidak heran kemudian banyak ahli menyatakan bahwa tinggi-rendahnya adaptasi linguistik menunjukkan tinggi-rendahnya adaptasi sosial. Namun yang pasti adalah kontak bahasa mengakibatkan terjadinya akomodasi lingual, baik oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak dan baik sama (konvergen) atau berbeda (divergen). Sehubungan dengan ini, Giles kemudian menelurkan teori akomodasinya yang dianologi dari teori psikologi sosial. Giles mengembangkan makna akomodasi ke dalam perilaku linguistik. Menurut Giles kontak dua atau lebih komunitas tidak hanya menyebabkan munculnya bentuk-bentuk lingual yang konvergen (menyatu atau menuju ke arah yang satu), tetapi juga dapat menuju ke arah yang berbeda (divergen). Teori akomodasi Giles ini sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan konsep adaptasi linguistik yang dikemukakan Mahsun (2006), karena menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2005:75) akomodasi

adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi. Konsep ini juga merupakan pengembangan dari konsep sama yang kemukakan oleh Foley (1997: 384 dalam Mahsun, 2006: 5) yang menyatakan bahwa secara alamiah kontak antar dua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud adaptasi linguistik.

Apapun namanya, penulis dapat berkesimpulan bahwa kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa mengakibatkan terjadinya penyesuaian, oleh salah satu pihak atau oleh semua pihak, baik secara linguistik atau sosial. Penyesuaian ini kemudian mengakibatkan tergesernya, bergantinya, atau berubahnya bentuk atau unsur-unsur asli yang sudah lama berkembang pada bahasa salah satu pihak oleh unsur atau bentuk dari bahasa mitra kontak. Oleh karena itu teori akomodasinya Giles atau konsep adaptasi linguistiknya Mahsun sesungguhnya mirip dengan interferensi linguistik yang juga lahir dari kontak bahasa. Cuma, interferensi lebih dimaknai sebagai penyimpangan dari kaedah-kaedah normatif dalam proses pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua. Padahal dalam proses akomodasi atau adaptasi linguistikpun diawali oleh fenomena penyimpangan-penyimpangan seperti pada proses interferensi dan dalam kontak bahasa antar dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa juga dikenal bahasa pertama dan kedua.

Berikut akan disampaikan bagaimana, secara konseptual, ketiga terminologi ini menelaah dan mengkaji lahan yang sama dan sama-sama muncul sebagai akibat dari kontak bahasa. Dalam teori akomodasinya, Giles menyebutkan bahwa bentuk yang konvergen

dan divergen dapat berwujud pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintak, atau simantik. Begitu juga dalam konsep adaptasi linguistiknya Mahsun, adaptasi linguistik itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, gramatika, leksikon, dan simantik. Hal yang sama ditemukan pada interferensi linguistik yang juga berwujud pada semua tataran linguistik, seperti yang tersebut di atas.

Walaupun adaptasi linguistik lebih dimaknai positif dan interferensi negatif, tetapi karena ketiganya mengamati tataran yang sama dan merupakan produk dari kontak bahasa, maka ketiga bentuk ini merupakan bentuk yang sama.

Karena konsep adaptasi linguistiknya Mahsun beranalogi dari konsep akomodasinya Giles, maka tidak heran jika kedua konsep ini mirip, bahkan sama persis. Sayangnya dalam teori adaptasi linguistik tidak ada istilah khusus untuk bentuk yang beradaptasi secara berbeda seperti istilah divergen dalam teori akomodasinya Giles.

Sementara interferensi identik dengan pembelajaran dan penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua, sehingga adaptasi linguistik yang terjadi akibat pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau sebaliknya dianggap sebagai kesalahan atau penyimpangan. Di sini interferensi dimaknai sebagai penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat dari pengenalan (keterpengruhan) terhadap bahasa yang lain. Sehubungan dengan ketiga istilah ini, muncul istilah lain yang juga akibat dari kontak bahasa dan memiliki definisi yang mirip dengan istilah-istilah di atas, yaitu istilah kontaminasi oleh Bloomfield (1995). Istilah terakhir ini didefinisikan kurang lebih sama dengan ketiga istilah di atas.

Dengan tidak terlalu lama membahas ketiga hal yang mirip ini, penulis setuju bahwa kontak komunitas yang berbeda bahasa mengakibatkan terjadi pengaruh mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan lain, sehingga salah satu bahasa atau keduanya melakukan konsep adaptasi linguistik seperti yang tersebut di atas. Dengan mengadopsi pendapatnya Giles, penulis juga sangat setuju bahwa kontak bahasa tidak hanya mewujudkan adaptasi (konvergensi) linguistik dan sosial, tetapi dapat juga mewujudkan hal yang sebaliknya (tidak beradaptasi atau divergen).

Kontak bahasa secara umum dapat terjadi secara internal dan eksternal. Kontak bahasa yang internal terjadi antar varian dalam satu bahasa. Kontak bahasa secara internal ini banyak ditemukan di daerah-daerah transmigrasi yang kantong-kantongnya ditempati oleh satu etnis dengan latar belakang varian isolek satu bahasa yang berbeda. Dalam kontak seperti ini terjadi tarik ulur penggunaan isolek yang mengarah kepada fenomena diglosia. Kuat tidaknya pengaruh suatu isolek banyak tergandung pada perilaku masyarakat penuturnya, seperti yang terkait fanatisme dan feodalisme. Hal lain yang juga memberi pengaruh adalah sosiokultural, ekonomi, pendidikan, dan pandangan politik penuturnya, serta dominan atau tidaknya isolek itu. Tarik ulur penggunaan isolek ini tidak akan berlangsung lama, karena seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya, pada suatu masa/waktu nanti akan muncul salah satu atau suatu isolek yang dominan atau paling umum dipakai.

Sementara kontak bahasa secara eksternal merupakan kontak bahasa yang terjadi antar dua atau lebih bahasa yang berbeda. Seperti pada jenis kontak bahasa yang pertama, kontak bahasa yang kedua ini juga banyak ditemukan di daerah-daerah

migrasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada banyak daerah migrasi terjadi dua jenis kontak bahasa sekaligus. Masalah yang muncul kemudian tidak hanya pada bahasa migrasi, tetapi juga pada bahasa lokal yang menjadi mitra kontak.

Secara sosial, kontak bahasa akan mengakibatkan terjadinya benturan-benturan psikologis dan sosiologis, sebab bagaimanapun kontak bahasa juga bermakna kontak budaya, karena melibatkan dua atau lebih bahasa yang berbeda dengan latar belakang budaya yang pasti berbeda (tidak persis sama). Interaksi semua pihak dalam kontak bahasa ini akan banyak melibatkan beragam kepentingan pribadi dan kelompok. Proses penyampaian dua kepentingan ini akan banyak dipengaruhi oleh fanatisme etnis atau kelompok, sehingga proses interaksi yang akhirnya mempengaruhi proses adaptasi linguistik akan banyak menemukan masalah. Oleh karena itu, untuk sampai kepada proses terjadinya bentuk-bentuk akomodatif secara lingual (Giles) atau oleh Mahsun disebut adaptasi linguistik, dalam kontak bahasa ada syarat utama yang harus dicapai terlebih dahulu, yaitu adanya saling terima secara emosional (*emotional acceptance*) antara komunitas-komunitas beda bahasa yang berkontak. Perasaan saling menerima satu sama lain akan memudahkan kontak dan mengeleminasi atau meredupkan benturan-benturan sosial yang menghambat proses interaksi dan adaptasi itu sendiri. Rasa ini juga akan menumbuhkan rasa menghormati perbedaan dan toleransi. Kondisi seperti ini disebut sebagai kondisi yang harmoni (asosiatif), yaitu situasi kontak yang damai dan dilandasi oleh saling menerima satu sama lain. Untuk jangka waktu yang lebih lama *emotional acceptance* ini akan mengarahkan kedua belah pihak pada *emotional interrelationship* (keterhubungan atau keterikatan secara emosional). Pada fase kedua ini, hambatan-hambatan sosial yang mempengaruhi proses

interaksi, oleh kedua belah pihak tidak lagi dianggap sebagai masalah, karena pada kondisi ini telah terjadi akulturasi budaya tanpa dekotomi atau diskriminasi.

Bentuk-bentuk keterpengaruhan secara lingual yang berkembang pada situasi ini adalah bentuk-bentuk yang konvergen atau adaptif. Bentuk-bentuk yang adaptif itu akan muncul pada semua atau sebagian tataran fonologis, leksikal, gramatikal, dan simantis. Oleh Berthold, Mangubhai dan Batorowicz (1997) bentuk keterpengaruhan dapat secara fonologi, gramatikal, leksikal atau orthografikal. Lebih lanjut dia mengatakan, bentuk keterpengaruhan secara fonologi mencakup sistem fonotaktik dan aksentuasi seperti tekanan (*stress*), rima, intonasi, dan suara (*speech sounds*) dari satu bahasa yang mempengaruhi bahasa yang lain. Secara gramatikal keterpengaruhan mencakup urutan kata (*word order*), penggunaan kata ganti (*pronouns*), diterminan, *tense*, dan *mood*. Secara leksikal mencakup serapan leksikon dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Adapun secara orthografis interferensi mencakup sistem ejaan.

Ada beberapa istilah yang berkembang hubungannya dengan adaptasi linguistik atau konvergensi linguistik yang terjadi akibat kontak dua komunitas yang berbeda bahasa yaitu:

1. Serapan. Serapan ini mungkin mirip dengan *borrowing*. Oleh beberapa ahli, seperti Uriel Weinreich (1953), Einar Haugen (1950) dll. terminologi ini didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang diambil oleh suatu bahasa dari bahasa lain, baik pada tataran fonologi, gramatikal, atau leksikal. Menurut penulis sendiri mendapat ini benar sepanjang bentuk-bentuk yang dianggap serapan ini tidak memiliki kesepadatan secara linguistik dalam bahasa penyerap, sehingga bahasa penyerap melakukan penyerapan, dan

atau disebut serapan jika bentuk-bentuk asli yang sepadan dan memang ada dalam bahasa penyerap tergantikan secara permanen oleh bentuk-bentuk baru dari bahasa yang berbeda. Adapun secara fonologi sebuah unsur dapat dikatakan sebagai unsur serapan jika unsur tersebut berlaku secara teratur dalam semua bentuk dan oleh semua pihak, misalnya fonem glotal /q/ dalam BS tidak selalu ada, tetapi setelah berkontak dengan BSs yang umum menempatkan fonem ini pada posisi akhir, BS kemudian juga menggunakan fonem ini pada posisi akhir secara teratur seperti yang ada pada BSs, terutama pada silabe akhir yang terbuka. Dalam kasus ini, fonem glotal tersebut dikategorikan sebagai serapan. Begitu juga dengan imbuhan *ka-*(BS) menjadi *ke-*(BSs), dan lain-lain. Jika pengadopsian hanya dilakukan oleh sebagian etnis, sementara sebagian yang lain masih tetap menggunakan bentuk yang asli, maka bentuk/unsur tersebut masih dalam kategori pinjaman. Oleh karena itu penyerapan secara fonologis jarang dan susah terjadi karena untuk menjadi sebuah serapan, interaksi antarpemutur yang berbeda bahasa haruslah dalam waktu yang sangat lama, dan berjalan dengan intensif, serta dalam kondisi yang kondusif. Jika kondisi interaksi tidak mendukung (diasosiatif) atau tidak kondusif maka yang terjadi adalah banyaknya muncul bentuk-bentuk yang divergen atau bentuk-bentuk asli akan lebih bertahan. Memunculkan bentuk-bentuk yang bertahan atau yang berbeda (divergen) oleh salah satu pihak yang berkontak merupakan salah satu bentuk perlawanan secara lingual terhadap pengaruh dari bahasa dan budaya lain. Bentuk perlawanan secara lingual seperti ini merupakan bentuk

perlawanan paling rendah dibandingkan dengan perlawanan ekonomi, sosial, atau fisik. Contoh kasus seperti ini adalah munculnya bentuk *nyembali* dalam BSs yang artinya setiap tumbuhan yang tumbuh dengan jelek. Makna *nyembali* sendiri adalah "seperti orang Bali". Bentuk *nyembali* ini sengaja dilahirkan oleh para penutur BSs sebagai salah satu bentuk perlawanan nono fisik etnis Sasak terhadap kolonisasi Karang Asem Bali pada abad ke 17.

2. Pinjaman. Oleh para linguistik barat disebut *loanword*. Secara leksikal kata pinjaman berasal dari kata dasar pinjam yang bermakna memakai barang atau sesuatu yang lain yang merupakan milik orang lain untuk jangka waktu tertentu, sehingga kalau sudah sampai waktunya barang itu harus dikembalikan (KBBI, 2002: 876). Beranalogi dari makna ini dan hubungannya dengan bentuk pinjaman dalam kajian adaptasi linguistik ini, penulis mendefinisikan bentuk pinjaman (*loanword*) sebagai bentuk bahasa (berupa unsur-unsur kebahasaan) yang diambil dari bahasa yang lain, dipakai dan gunakan secara bergantian dengan bentuk asli yang sepadan (sesara simantis dan gramatikal) dalam bahasa peminjam. Artinya dalam konteks pinjaman ini bahasa asli masih hidup dan dipakai bergantian dengan bentuk dari bahasa yang lain. Ketika bentuk baru (dari bahasa yang lain ini) eksistensinya berkembang dan mengalahkan bentuk asli, maka bentuk ini berubah status menjadi bentuk serapan, tetapi jika sebaliknya yang terjadi, maka keberthanan bahasa peminjam ini lebih kuat. Kedua kemungkinan ini terjadi tergantung dari perubahan sosiokultural komunitas kedua bahasa. Bandingkan definisi

pinjaman (*loanword*) ini oleh beberapa ahli, diantaranya Heien (1984) mendefinisikannya sebagai serapan leksikon saja; Lehman (1962) mengatakan bahwa *loanword* merupakan cerminan dari fonem-fonem bahasa asing (mitra kontak) dan biasanya kata pinjaman ini menyesuaikan diri dengan aturan gramatikal dan fonetik bahasa peminjam, seperti *college* dalam bahasa Inggris menjadi *kolledzh* dalam bahasa Rusia atau *menu* menjadi *menyu*.

Sebaliknya dalam sebuah artikel di situs Google, penulis pernah membaca bahwa *borrowing* didefinisikan sebagai unsur atau bentuk dari bahasa lain yang masuk ke dalam suatu bahasa, tetapi telah mengalami penyesuaian bunyi atau sistem gramatikalnya menurut bahasa peminjam. Sedangkan *loanword* dimaknai sebagai unsur atau bentuk baru dari bahasa lain yang dipakai oleh suatu guyub tutur dengan bentuk yang masih utuh atau asli (belum/tidak mengalami penyesuaian).

Oleh karena definisi kedua istilah ini masih banyak dan tetap diperdebatkan oleh para ahli linguistik, maka penulis merasa berhak juga untuk menentukan definisi sendiri menurut argumentasi penulis, seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk itu penjelasan dan deskripsi data-data dalam tulisan ini akan merujuk pada pandangan penulis tersebut.

Terdapat beberapa cara suatu bentuk atau unsur masuk dalam kategori pinjaman/serapan, di antaranya seperti di bawah ini:

- a. penyesuaian kaedah/bunyi bahasa mitra kontak dengan kaedah/bunyi bahasa pembicara. penyesuaian ini dapat berbentuk pelesapan atau penambahan kaedah/bunyi bahasa mitra kontak yang serap/dipinjam menurut kaedah/bunyi bahasa pembicara, dan atau penggantian (substitusi) unsur-unsur bahasa pembicara dengan unsur-unsur bahasa mitra kontak, yang realisasinya dapat berupa serapan/pinjaman bentuk-bentuk gramatikal.
- b. inovasi yang dilakukan dengan pencampuran kaedah/bunyi bahasa mitra dengan bahasa pembicara (*baster*), inovasi dengan sumber dari bahasa asli (inovasi internal), dan atau inovasi dengan sumber dari bahasa lain (inovasi eksternal).
- c. Serapan/pinjaman utuh dari bahasa mitra kontak atau dari bahasa yang lainnya.

Hubungannya dengan definisi kedua istilah ini menurut penulis, maka jika dilihat dari peran masing-masing segmen masyarakat terutama segmen tua dan muda, segmen muda lebih banyak memberikan kontribusi dalam proses peminjaman, karena bahasa anak muda yang gaul dan mudah menyerap bentuk-bentuk asing atau baru. Pada suatu waktu bentuk pinjaman yang diadopsi oleh kaum muda ini akan bertarung dan bersaing dengan bentuk asli yang sudah lama berkembang di bahasa itu. Pada fase ini peran segmen tua adalah melakukan pemertahanan dengan menggunakan bentuk atau unsur asli. Jadi secara lingual, segmen tua dan muda pada suatu masyarakat tutur sesungguhnya bertarung, yang muda menyerang dengan bentuk dan unsur baru, sedang yang tua bertahan dengan bentuk dan unsur lama.

Namun demikian, suatu saat pertarungan ini akan berhenti seiring dengan waktu, yang tua akan pergi dengan bentuk dan

unsur lamanya, sementara yang muda naik dengan unsur dan bentuk barunya. Begitulah siklus ilmiah awal mula bahasa-bahasa di dunia berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu. Pertarungan lingual antar segmen masyarakat dapat mungkin berhenti di tengah jalan tergantung dari perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik pada masyarakat tutur tersebut. Jika ini terjadi maka ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu 1) bentuk dan unsur yang dipopulerkan oleh generasi muda akan berkembang dan berpengaruh lebih kuat dengan bentuk asli yang dipertahankan oleh generasi tua, bahkan dapat melenyapkan (memusnahkan) bentuk asli tersebut kalau perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik generasi muda sangat cepat sampai mengalahkan pengaruh segmen tua. Pada tahap ini bentuk dan unsur baru ini kemudian menjadi bentuk serapan; 2) bentuk dan unsur asli yang dipertahankan oleh lebih banyak orang tua menghalau dan menenggelamkan bentuk baru sejalan dengan tetap kuatnya pengaruh segmen ini dalam masyarakat. Salah satu contoh faktor politik dalam hal ini adalah masih tetap bertahannya pucuk pimpinan politis dan adat pada pundak generasi tua yang konservatif dalam jangka waktu lama.

Kemungkinan yang kedua ini sangat jarang terjadi, karena yang umum terjadi pada hampir seluruh bahasa di dunia adalah kemungkinan pertama. Kemungkinan pertama ini merupakan proses alami yang lumrah dan pasti terjadi pada bahasa manapun dan merupakan prasyarat utama proses evolusi bahasa.

3. Neologisme. Terminologi ini merujuk pada setiap kosa kata baru yang berkembang secara inovatif dalam bahasa sebuah komunitas tutur tetapi belum masuk dalam kosa kata aktif (sering dipakai) atau belum diproporsikan secara signifikan

dalam bahasa tersebut. Dalam kondisi kontak dua komunitas yang berbeda bahasa, fenomena dan konsep-konsep baru pastinya akan banyak berkembang, baik yang ditujukan untuk sebuah konsep yang positif atau negatif. Dalam tulisan ini, tidak dideskripsikan secara khusus tentang hal ini.

4. Bentuk Serupa (*false Cognate*): orang Rusia menyebut ini sebagai "teman palsu" (*false friend*). Bentuk Serupa ini merupakan nama untuk kata-kata yang bentuknya sama atau mirip tetapi memiliki makna yang berbeda pada masing-masing bahasa. Bentuk-bentuk seperti akan banyak ditemukan pada bahasa-bahasa yang diasumsikan berasal dari satu moyang bahasa, yang oleh Blomfield (1992) terbentuknya diakibatkan awalnya oleh proses perubahan analogi, sehingga bentuk yang bermakna sama yang diwariskan menjadi berbeda pada bahasa-bahasa turunannya atau dapat juga disebabkan oleh pergeseran makna seperti pengembangan, penyempitan, dan lain-lain. Tetapi kesamaan bentuk itu dapat saja terjadi secara kebetulan.
5. Bentuk Alternatif (*alternative form*). Bentuk ini merupakan bentuk serapan (*borrowing*) atau pinjaman (*loanword*) dari bahasa lain (diluar bahasa yang berkontak) yang dinilai lebih berkuasa, lebih tinggi, atau lebih netral. Dalam hal kontak bahasa antara komunitas tutur BSs dan Sumbawa ini, bahasa alternatif yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kedua bahasa ini adalah bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI). Pada negara-negara yang multietnis dan multilingual seperti Indonesia, India, dan Papu Nugini kontak bahasa antar komunitas yang berbeda bahasa akan banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa nasional mereka, apalagi pada wilayah-wilayah yang terbuka atau tidak terisolasi. Hubungannya dengan hal ini

Weinreich (1968) mengatakan bahwa peralihan pemakaian bahasa tertentu yang lebih mudah difahami dan lebih netral sehingga melemahkan fungsi bahasa lain (yang berkontak), terutama pada kontak dua komunitas yang berbeda bahasa, terjadi hampir diseluruh dunia.

6. Pilihan Bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa merujuk kepada sebuah fenomena yang menuntut seorang pembicara untuk memilih apakah menggunakan bahasa A atau B dalam suatu interaksi lingual dan hanya terjadi pada diri seorang yang dwibahasawan atau anekabahasawan. Pilihan bahasa ini sangat dipengaruhi oleh 1) apakah si penutur itu seorang anggota kelompok yang dominan; 2) apakah si penutur itu anggota masyarakat kelas tinggi (secara sosial, ekonomi, dan politik); 3) apakah penutur tersebut berpikir atau tidak dengan kemungkinan perubahan sosial yang ditimbulkan dengan pilihan bahasanya; dan 4) hubungan antara si penutur dan lawan tutur.

2.5 Pola Adaptasi Linguistik dalam Kontak Bahasa

Adapun pola adaptasi linguistik yang terjadi akibat kontak bahasa adalah pola adaptasi satu arah atau pola adaptasi dua arah. Pola adaptasi satu arah adalah adaptasi yang hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja. Pola seperti ini banyak ditemukan pada negara-negara jajahan, yaitu antara bahasa penjajah dan bahasa penduduk asli, dimana yang melakukan adaptasi adalah bahasa pribumi (penduduk asli), atau ditemukan pada masyarakat yang masih menganut secara ketat ragam bahasa halus dan biasa, atau antara bahasa nasional dan bahasa daerah pada negara-negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Sementara pola adaptasi dua arah adalah pola adaptasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Pola

seperti ini banyak ditemukan pada kontak bahasa sederajat, misalnya antar bahasa daerah.

2.6 Kontak Bahasa dan Bilingualisme

Bila dilihat dari teori sebab akibat, maka kontak bahasa pasti menyebabkan lahirnya generasi-generasi bilingual, baik secara luas atau terbatas. Bilingual bermakna sama dengan dwibahasawan, yaitu merujuk kepada seseorang yang mampu berkomunikasi dengan dua bahasa, baik secara aktif (bicara dan mendengar) atau pasif (membaca dan menulis). Pada diri seseorang yang bilingual sesungguhnya terjadi kontak bahasa secara emosional, karena pada dirinya ada pertarungan dan perebutan pengaruh antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Proses pengaruh mempengaruhi dua lebih bahasa ini akan melahirkan bentuk-bentuk adaptasi. Oleh karena itu secara sosiolinguistik pada diri orang seperti ini juga terjadi fenomena diglosia. Mana yang paling banyak mempengaruhi yang mana sangat tergantung dari perubahan sosial budaya bahasa itu pada masyarakat penutur yang sesungguhnya.

Seseorang yang bilingual dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya 1) dilahirkan oleh orang tua yang bilingual dan dibesarkan dengan cara bilingual (bilingual jenis ini disebut dengan *Simultaneous bilingual*); 2) tinggal atau menetap baik secara permanen atau sementara pada dua daerah yang berbahasa berbeda; 3) belajar baik karena kebutuhan, tuntutan, atau lingkungan; dan 4) bilingual karena kebutuhan, seperti untuk keperluan interaksi sosial, ekonomi, atau politik yang lebih luas; serta 5) bilingual karena tuntutan seperti untuk tugas kesiswaan atau perkuliahan.

Bilingaulisme merupakan salah satu bentuk adaptasi linguistik. Ia terbentuk dari proses adaptasi linguistik yang lebih dalam. Di samping terbentuk oleh proses adaptasi linguistik, bilingulisme juga sangat mempengaruhi proses adaptasi linguistik pada diri seseorang secara internal. Jadi adaptasi linguistik tidak hanya terjadi karena adanya kontak fisik dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi juga terjadi pada diri orang yang bilingual, yaitu antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Definisi bilingual sesungguhnya belum final, kerana para ahli bahasa masih memperdebatkannya. Oleh Bloomfield (1992) bilingual tidak harus sampai pada kemampuan berkomunikasi dengan dua bahasa secara aktif atau pasif, cukup dengan sedikit mengetahui bahasa keduanya (seperti ketika belajar bahasa inggris level satu, walaupun belum lancar) dapat disebut sebagai seorang yang bilingual.

2.7 Kontak Bahasa dan Alih Kode

Salah satu bentuk adaptasi lingual yang terjadi akibat kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa adalah alih kode. Dalam komunikasi lintas etnis, alih kode merupakan fenomena umum dan alamiah. Alih kode merupakan istilah yang sangat umum dalam kajian sosiolinguistik, yaitu dimaknai sebagai pemakaian bahasa, dialek, atau ragam bahasa (*register*) secara bergantian oleh penutur yang bilingual pada saat berkomunikasi dengan penutur lain yang juga bilingual. Berthold, Mangubhai, dan Bartorowicz (1997) mengatakan bahwa alih kode merupakan proses peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain di tengah-tengah percakapan. Fenomena alih kode lazim ditemukan pada masyarakat dwibahasawan (*bilingual*) dan juga pada masyarakat aneka-bahasawan (*multilingual*).

Dalam alih kode pemakaian dua atau lebih bahasa itu ditandai oleh kenyataan bahwa 1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi sendiri sesuai dengan konteks yang ada; 2) fungsi masing-masing bahasa itu disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya. Sebagai salah satu strategi antara penutur bilingual, Podjosoedarmo (1975), dalam Lumantintang tanpa tahun) memperlihatkan bahwa di Indonesia, khususnya dari bahasa Jawa (BJ) ke BI, alih kode terjadi karena 1) pembicara menyetir kalimat lawan; 2) berubahnya lawan bicara; 3) pengaruh hadirnya orang ketiga; 4) pengaruh maksud-maksud tertentu; 5) pengaruh topik pembicaraan; 6) pengaruh kalimat yang mendahuluinya; 7) dan pengaruh situasi bicara.

Alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti yang dikatakan banyak orang umumnya, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasi serta penuh dengan makna sosial. Kontak bahasa antarpemutur yang dwibahasawan maupun anekabahasawan memungkinkan terjadinya pergantian atau percampuran pemakaian bahasa oleh seorang pemutur pada saat bertutur. Seperti halnya kontak bahasa, alih kode juga tidak hanya terjadi dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi juga terjadi antar varian dalam satu bahasa. Oleh beberapa ahli seperti Sankoff and Poplack, 1981) alih kode (*kode switching*) dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

- a. *Intersentential switching* (alih kode antar kalimat), yaitu alih kode yang terjadi dalam bentuk kalimat atau klausa
- b. *Intrasentential switching* (alih kode dalam kalimat), yaitu alih kode yang terjadi dalam satu kalimat atau klausa. oleh ahli lain ini disebut dengan campur kode (*code mixing*). Contoh alih kode

jenis ini dalam BSs *Side mau ke mana?* 'anda akan ke mana'. bentuk ini merupakan campuran dari BSs *side* dan bahasa Indonesia "mau ke mana".

- c. *Tag-switching*, yaitu alih kode yang menggabungkan bahasa A dan B dalam sebuah frase. Alih kode seperti ini biasa terjadi dalam *intrasentential switching*.
- d. *Intra-word switching*, yaitu alih kode yang mencampurkan dua kode atau lebih dalam sebuah kata, seperti pencampuran morfem.

Prilaku alih kode sangat dipengaruhi oleh situasi sosial yang ada dan berkembang ketika komunikasi berlangsung. Situasi sosial yang dimaksud dapat berupa kebutuhan yang mendesak, topik, latar, pola hubungan pembicara dan pendengar, dll. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses alih kode berlangsung di antaranya adalah:

1. Alih kode antar kalimat dapat terjadi ketika orang lain yang berbeda bahasa datang, sehingga untuk menghormati kedatangannya orang-orang yang terlibat pada percakapan sebelumnya akan beralih kode ke bahasa yang juga difahami oleh orang baru tersebut. Bahasa yang dipakai bisa bahasanya si pendatang baru, atau bahasa regional (seperti BI) yang semua pihak pahami. Alih kode seperti ini dilakukan jika kedua belah pihak yang sebelumnya bercakap ingin orang baru tersebut terlibat (*include*) atau tahu apa yang sedang dibicarakan, atau dilakukan sekadar untuk menyapa si pendatang baru yang kebetulan ada atau lewat. Sebaliknya jika orang-orang yang sebelumnya bercakap-cakap tidak ingin orang lain (etnis lain yang berbeda bahasa) terlibat dan tahu apa yang sedang dibicarakan maka untuk mengeluarkan dia dari lingkaran percakapan (*exclude*), alih kode tidak dilakukan.

2. Alih kode dalam kalimat dilakukan jika pendengar merupakan terlihat sulit memahami suatu kata atau frase dalam salah satu bahasa, sehingga untuk memudahkan dia memahami kata atau frase tersebut pembicara beralih kode ke bahasa si pendengar atau ke bahasa lain yang juga difahami oleh pendengar, seperti beralih ke BI.
3. Pada kondisi sangat darurat pembicaraan yang sebelumnya menggunakan suatu kode tertentu, tiba-tiba beralih kode ke kode yang lain untuk penegasan dan memudahkan penyampaian informasi.

Iniilah beberapa sebab terjadinya alih kode berdasarkan informasi dan data yang penulis dapatkan dari proses alih kode yang terjadi antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur BS di Kab. Sumbawa Barat dan Sumbawa. Kondisi alih kode juga terjadi pada:

1. Migrasi suatu komunitas dari satu wilayah ke wilayah lain yang berbeda bahasa.
2. Pada wilayah-wilayah atau negara yang memiliki banyak etnis (*multiethnic*), seperti Indonesia, Papua Nugini, dan India.

2.8 Kontak Bahasa dan Kreasi Bahasa Baru (Pijin dan Kreol)

Bahasa Pijin adalah bahasa sederhana yang berkembang sebagai alat komunikasi dua atau lebih grup yang berbeda bahasa (tidak memiliki bahasa yang sama). Bahasa Pijin ini merupakan bahasa campuran dari dua atau lebih bahasa yang berbeda dan umumnya lahir akibat kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa. Bahasa Pijin memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri bahasa asli masing-masing komunitas yang berkontak. Jadi sederhananya, Pijin merupakan bahasa turunan (bahasa baru) yang lahir akibat kontak dua atau lebih bahasa yang berbeda (*lan-*

guage contact). Bahasa Pijin awalnya banyak ditemukan pada era perbudakan kaum kulit hitam di Amerika. Etnis-etnis Afrika yang diperkejakan dengan dipisahkan dari komunitas seetnisnya berbaur dengan etnis-etnis lain yang berbeda bahasa. Akibat kontak etnis-etnis yang berbeda bahasa ini lahirlah bahasa baru yang berbeda dengan bahasa asli masing-masing etnis tersebut. Oleh karena lahir dari kaum-kaum budak, maka bahasa Pijin dianggap kurang prestesius. Walau demikian tidak semua bahasa yang jelek dan rusak identik dengan bahasa Pijin, sebab bahasa Pijin memiliki norma (tata bahasa) sendiri, sehingga harus dipelajari jika ingin berbahasa Pijin yang baik.

Kata Pijin (*pidgin*) awalnya diucapkan *pigeon* yang merujuk kepada bahasa Inggris China, sehingga aslinya merupakan sebutan untuk bahasa Inggris China yang sampai sekarang masih memiliki tata bahasa yang unik (karena tata bahasanya berbeda dengan bahasa Inggris yang sebenarnya). Tetapi sekarang pijin merupakan terminologi umum untuk makna bahasa Pijin manapun.

Tok Pisin, bahasa nasional Papua Nugini, adalah salah satu bahasa Pijin yang merupakan campuran antara bahasa Inggris dan bahasa lokal. Kata *Tok Pisin* sendiri berasal dari bahasa Inggris "*Talk Pidgin*". Oleh orang lokal Papua Nugini diucapkan dan ditulis *Tok Pisin* yang kemudian menjadi nama bahasa Nasional mereka.

Bahasa Pijin memiliki tata bahasa yang sangat sederhana, sehingga menjadi bentuk bahasa yang efektif dan efisien, contohnya kalimatnya hanya terdiri dari S-V-O, klausanya berstruktur mudah dan tidak kompleks, tidak kaya akan bunyi-bunyi, kata dipisahkan untuk menunjukkan tenses, dan melakukan pengulangan kata untuk membentuk jamak, seperti pada salah satu ciri rumpun bahasa Austronesia.

Istilah "Jargon" merupakan nama lain dari Pijin, contohnya Chinook Jargon yang merupakan bahasa campuran antara bahasa lokal etnis Chinook dengan bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris dan Prancis. Chinook jargon ini umumnya dipakai dalam perdagangan pada daerah asli etnis Chinook di Pasifik Tenggara, kemudian dibawa oleh para imigran Chinook ke Oregon, Washinton, British Columbia, sampai ke Alaska, dan Kanada. Walaupun berasal dari moyang Chinook jargon yang sama, Chinook jargon yang ada di masing-masing tempat di atas ternyata berbeda satu sama lain. Hal ini tentu dapat difahami karena pada masing-masing tempat *Chinook* jargon berinteraksi dengan bahasa lain yang berbeda-beda. Para ahli bahasa dewasa ini menggunakan istilah "Jargon" sebagai nama dari salah satu bahasa Pijin bukan lagi merujuk kepada nama lain dari bahasa Pijin.

Bahasa campuran atau *mix language* merupakan fase awal penciptaan bahasa Pijin. Pada fase awal ini campuran kedua atau lebih bahasa yang berkontak belum memiliki tata bahasa yang jelas. Setelah memiliki bentuk tata bahasa yang jelas baru kemudian bahasa campuran ini disebut sebagai Pijin.

Sementara Kreol merupakan istilah yang merujuk kepada bahasa Pijin yang sudah berkembang luas (daerah pakai dan penuturnya). Kreol merupakan bahasa asli (*native language*) atau bahasa ibu (*mother tongue*) dari generasi-generasi baru penutur bahasa Pijin.

Untuk proses berikutnya, jika bahasa Kreol ini berkembang menjadi bahasa yang berdiri sendiri seperti yang terjadi di India dan Papua Nugini maka proses Kreolisasi berhasil, tetapi jika pada prosesnya terjadi konvergensi dengan salah satu dialek dari sebuah bahasa, maka yang terjadi adalah dekreolisasi (*decreolization*).

2.9 Kontak Bahasa dan Bahasa Alternatif

Bahasa alternatif merupakan istilah baru yang penulis kembangkan yang merujuk kepada pilihan bahasa lain (*language choice*), selain bahasa yang berkontak. bahasa alternatif muncul sebagai akibat dari keinginan masing-masing pihak untuk lebih mudah difahami dan memahami. Bentuk bahasa alternatif biasanya adalah bahasa regional atau bahasa yang lebih umum dan luas serta dikenal oleh pihak-pihak yang berkontak. Pada negara-negara yang multietnis dan memiliki bahasa nasional seperti Indonesia, bahasa alternatif yang dipakai oleh etnis-etnis yang berkontak adalah bahasa Indonesia (BI), karena BI lebih netral, difahami hampir oleh seluruh rakyat Indonesia, lebih komunikatif, dan mudah.

Fenomena pemilihan penggunaan bahasa alternatif sering muncul pada daerah migrasi baru, karena masing-masing pihak masih belum mengenal satu sama lain, tetapi pada daerah-daerah migrasi yang lama sekalipun pilihan penggunaan bahasa alternatif dalam komunikasi lintas etnis juga sering ditemukan. Alasan penggunaan bahasa alternatif tentu bagi setiap orang berbeda-beda tergantung dari banyak hal. Pada daerah-daerah migrasi baru, pilihan penggunaan bahasa alternatif baik oleh salah satu pihak atau kedua pihak adalah untuk lebih memudahkan pemahaman sehingga berdampak pada mudahnya interaksi keduanya. Sehubungan dengan ini Weinreich (1968) mengatakan bahwa peralihan pemakaian bahasa tertentu yang lebih mudah difahami dan lebih netral sehingga melemahkan fungsi bahasa lain, terutama pada kontak dua komunitas yang berbeda bahasa, terjadi hampir di seluruh dunia. Sementara pilihan penggunaan bahasa alternatif pada daerah-daerah migrasi yang sudah lama disebabkan oleh hal-hal yang seperti disebutkan pada pembahasan tentang alih kode di atas.

Frekuensi penggunaan bahasa alternatif yang intensif akan menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yaitu dari intensitas menggunakan bahasa asli yang lebih banyak menjadi menggunakan bahasa lain yang lebih banyak. Oleh karena itu bentuk adaptasi linguistik yang terjadi akibat kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa tidak hanya berwujud unsur-unsur bahasa mitra kontak tetapi juga berwujud unsur-unsur bahasa alternatif.

Dalam jangka waktu yang lama pergeseran bahasa ini akan menyebabkan kepunahan bahasa (*language death*). Walau demikian kita tidak perlu khawatir, karena peristiwa pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa merupakan peristiwa alamiah seperti peristiwa perubahan wujud fisik penutur bahasa yang akhirnya juga akan mati (punah). Menurut teori evolusi bahasa, musnah atau bermetamorfosanya sesuatu bahasa sangat dipengaruhi oleh kontak bahasa. Bahasa-bahasa yang intens melakukan kontak akan mengalami perubahan yang cepat seiring dengan kebutuhan dan perkembangan para penuturnya. Semakin tinggi kebutuhan dan perkembangan para penutur sebuah bahasa, maka semakin mudah pula bahasa itu berubah dan berkembang untuk akhirnya berwujud bahasa baru. Sementara bahasa-bahasa yang jarang atau tidak berkontak dengan bahasa yang lain, proses perubahannya juga pasti tetapi pelan seiring dengan perubahan sosial budaya penuturnya. Dalam kondisi perkembangan dunia saat ini hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satu bahasapun yang tidak berkontak dengan bahasa yang lain.

BAB III

METODE

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi kajian merupakan kumpulan individu atau subjek yang diteliti (manusia, hewan, senyawa, atau system). Penentuan populasi sangat ditentukan oleh masalah yang ingin dikaji dalam kajian tersebut. Sementara sampel merupakan subjek yang mewakili populasinya untuk dijadikan sebagai alat generalisasi. Oleh karena pentingnya peranan sampel, maka penentuannya tidak dapat dilakukan sembarangan tetapi dengan rumus dan syarat (tergantung dari objek dan fokus kajian) serta memiliki kriteria khusus berupa kriteria inklusi dan eklusi. Kriteria inklusi yang dimaksud diantaranya kesehatan fisik dan psikis, karakteristik, demografi dan geografi. Sedangkan kriteria eklusi dapat berupa tidak adanya kontra indikasi, hubungannya dengan etika, menerima untuk diteliti, dan lain-lain.

Sehubungan dengan definisi populasi dan sampel di atas maka perlu dijelaskan tentang populasi dan sampel dalam kajian ini. Dari informasi dan data yang didapat, kantong-kantong Sasak yang terdapat di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat kurang-lebih berjumlah 17 kantong yang tersebar hampir diseluruh kecamatan mulai dari Taliwang, Sekongkang, Alas, Sumbawa, Lunyuk, Empang, dan lain-lain. Dengan jumlah kantong yang banyak ini, komunitas Sasak merupakan etnis pendatang terbanyak, baik

dari segi jumlah atau sebaran geografis. Untuk memudahkan kajian, dari keseluruhan jumlah kantong itu penulis telah memilih beberapa kantong untuk dijadikan sampel pengambilan data. Kantong-kantong yang dijadikan sampel pengambilan data itu adalah 1) Dusun Temampang, Desa Dalam, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat (berBSs) yang berdampingan dengan Kampung Bugis yang berBS; 2) Desa Baru, Kec. Alas, Kab. Sumbawa (berBSs) yang berdampingan dengan Desa Kalimango yang berBS; 3) Lingkungan Kr. Cemes (berBSs) yang berdampingan dengan Kelurahan Pekat, Kec. Sumbawa Besar yang berBS. Dipilihnya ketiga kantong ini sebagai wakil dari keseluruhan kantong yang ada tentunya bukan tanpa alasan. Alasan-alasan pemilihan kantong-kantong itu sebagai sampel DP adalah umur yang sudah sangat tua dibandingkan dengan kantong-kantong yang lain, jumlah penutur yang relatif banyak dan tinggal bersama-sama dalam satu wilayah administrasi (tidak terpisah-pisah), dan terlihat memiliki kekuatan sosiobudaya, sosioekonomi, dan telah berbaur lama secara harmoni dengan penduduk lokal.

Untuk mendapatkan informasi kebahasaan yang lengkap, informan yang diambil sebagai sampel didasarkan pada usia, yaitu usia muda dan usia tua. Alasan penentuan segmen masyarakat tua dan muda ini sebagai wakil keseluruhan populasi sumber data adalah kekhasan ciri-ciri kebahasaan dua segmen ini yang dirasa cukup berbeda, sehingga data-data yang diharapkan dapat muncul dengan baik.

3.2 Metode

Karena kajian ini menganalisa bentuk kode, apakah bentuk itu merupakan bentuk adaptasi atau tidak, maka telaah yang

dilakukan tidak cukup hanya dengan telaah secara sinkronis (deskriptif), tetapi demi kesempurnaan hasil analisa, diperlukan juga telaah secara historis guna mengetahui secara benar apakah bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk asli atau tidak. Lebih jauh, telaah historis yang dilakukanpun harus pada kedua bahasa yang berkontak, sehingga dapat diketahui dengan benar manakah kode asli, warisan, dan adaptif, atau kode yang hanya mirip secara kebetulan saja. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah pendekatan secara diakronis (sinkronis dan historis).

Adapun tahapan yang diterapkan dalam kajian ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu pertama tahapan prakajian mencakup kegiatan penyusunan kuesioner (instrument), serta pengumpulan informasi. Pada tahap pertama ini sinkronisasi kajian, data yang dibutuhkan, dan model instrumen yang dipakai haruslah tepat; kedua tahap kajian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis, dan pengolahan data, serta penyusunan hasil analisis data; ketiga tahap pascakajian yaitu kegiatan evaluasi dan penulisan.

Untuk daftar tanya (kuesioner) yang dijadikan sebagai instrumen adalah terdiri atas 290 adalah kosa kata budaya dasar, 16 frase, dan 21 kalimat, sehingga total daftar tanyannya yang dipakai untuk menjangkau data-data kebahasaan adalah 327. Pentingnya penjangkauan data pada bentuk frase dan kalimat untuk mengetahui bentuk-bentuk adaptasi linguistik secara gramatikal.

Tahap penyiapan instrument ini merupakan tahap awal yang sangat penting, karena kesalahan pada instrument akan berimplikasi buruk pada hasil yang didapat, akibatnya apa yang digambarkan dan dideskripsikan pada pembahasan menjadi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu sebelum instrument dibuat dan disiapkan, informasi yang lengkap

tentang situasi dan kondisi sosial budaya, sosioekonomi, bahkan sosiopolitik yang berkaitan dengan daerah pengamatan yang dijadikan sampel pengambilan data haruslah tersedia. Pengetahuan tentang kondisi sosial budaya DP-DP sampel tersebut dapat memberi gambaran dalam pembuatan instrumen, sehingga instrumen tersebut tepat sasaran.

Dalam instrumen yang dijadikan acuan penjaringan data ini, tidak dimuat 200 kosa kata dasar Swades, karena kosa kata dasar tersebut cenderung bertahan dan susah terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh dari bahasa lain. Sebagai gantinya telah disiapkan 200 lebih kosa kata budaya dasar yang relevan dengan kondisi sosial budaya masing-masing DP. 200 kosa kata budaya dasar ini memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berubah dan mudah terpengaruh seiring dengan perubahan sosial budaya penuturnya. Perlu disampaikan bahwa 200 kosa kata dasar Swades relevan dipakai untuk kajian pemertahanan bahasa dan tidak cocok untuk kajian-kajian yang sifatnya ingin menemukan perubahan dan pergeseran suatu bahasa.

3.2.1 Metode Penjaringan Data

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap (wawancara) dengan teknik dasar, teknik pancing dan teknik lanjutan, teknik cakap semuka dan teknik catat. Panduan wawancara sebelumnya disiapkan dengan 290 kosa kata budaya dasar, beberapa frase dan kalimat yang diasumsikan sering muncul. Panduan ini tentunya tidak menjadi mutlak (*absolute instrument*), tetapi akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

Karena kajian ini menganalisa kode-kode yang dicatat dari hasil wawancara dan tidak mengamati ujaran yang memunculkan bentuk alih kode, maka metode simak, secara khusus, tidak digunakan dalam proses penjaringan data. Namun jika fenomena alih kode itu muncul ketika penulis ada di lapangan, maka akan dijadikan sebagai rujukan data untuk pembahasan tentang alih kode. Sebagai gantinya telah disiapkan instrumen, berupa daftar tanya yang sesuai untuk menyatakan kemungkinan munculnya fenomena alih kode. Instrumen itu dipersiapkan sebagai acuan wawancara untuk menjaring proses terjadinya komunikasi adaptif dalam bentuk alih kode. (instrumen terlampir). Seperti halnya instrumen kebahasaan di atas, instrumen untuk penjaringan data secara sosiologis inipun tidak mutlak seperti apa adanya, karena instrumen ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lapangan. Tidak dipakainya metode simak disebabkan keterbatasan waktu yang penulis alokasikan untuk penjaringan data lapangan. Di samping itu fokus kajian ini lebih banyak kepada pendeskripsian bentuk-bentuk adaptasi linguistik pada tataran pinjaman dan serapan.

Penjaringan data secara lingual seperti yang tersebut di atas dilakukan pada kedua bahasa yang berkontak, yaitu BSs dan BS. Pengambilan data pada masing-masing pihak yang berkontak dilakukan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan (ketika melakukan analisis) guna menentukan mana bentuk asli dan mana bentuk yang adaptif. Begitu juga data-data non-lingual dijarah pada kedua etnis yang berkontak untuk nantinya dibandingkan. Data-data non-lingual ini dalam proses analisisnya dibandingkan dengan data-data non-lingual mitra tutur kemudian dikonversikan dengan wujud adaptasi linguistik apakah berkorelasi positif atau tidak.

3.2.2 Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data lingual yang terjaring adalah dengan metode padan intralingual (*comparative methode*) seperti yang disarankan Mahsun (2005), yaitu dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan baik yang sama (HBS) maupun yang berbeda (HBB), dan atau mencari bentuk dasar (pokok) (HBSP) yang terdapat pada daerah kantong Sasak dan Sumbawa yang diasumsikan menjadi mitra kontak.

Dalam peraktiknya metode ini digunakan menurut sistematika berikut:

- a. Melakukan klasifikasi bentuk-bentuk lingual yang terjaring yang diasumsikan merupakan bentuk adaptasi oleh salah satu pihak.
- b. Bentuk-bentuk yang adaptif dari bahasa lain itu kemudian dibandingkan dengan bentuk asli dalam bahasa pengadopsi. Bentuk yang secara jelas berbeda secara leksikal dapat dengan mudah dibedakan.
- c. Jika perbedaan itu hanya pada tataran fonologi maka teknik Hubung-Banding unsur yang Sama (HBS) dan Hubung-Banding unsur yang Berbeda (HBB) dapat digunakan untuk mengetahui mana yang kira-kira merupakan bentuk yang sudah mengalami adaptasi, misalnya bentuk untuk makna 'tumat'. Dalam BS bentuk yang terjaring pada salah satu DP untuk makna ini adalah *tumèt*. Di DP yang lain bentuk yang muncul adalah *tumat*. Setelah membuka kamus BS ternyata bentuk yang direalisasikan sebagai bentuk yang standard untuk makna ini adalah *tumat*. Dengan teknik HBB kita dapat melihat ada unsur fonem yang berbeda pada salah satu

bentuk dengan bentuk yang standar/asli, yaitu fonem /è/ dan /a/ pada posisi sebelum konsonan akhir. Tahap selanjutnya adalah melihat bentuk yang direalisasikan untuk makna yang sama oleh bahasa mitra kontak dan bentuk standar/asli yang ada pada bahasa mitra tersebut. Ternyata dalam BSs sebagai bahasa mitra kontak ditemukan bentuk yang dipakai dan bentuk yang standar adalah *tumèt*. Dengan teknik HBS kita melihat adanya kesamaan bentuk pada BS dan BSs untuk makna 'tumat' ini sehingga kita dapat menarik simpulan bahwa bentuk *tumèt* dalam BS merupakan bentuk adaptasi secara fonologis dari BSs *tumèt*.

Oleh karena itu, dalam proses analisis data kamus BSs dan BS memainkan peranan yang sangat penting sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi data-data lapangan yang terjaring. Bentuk yang terlihat berbeda secara leksikal juga akan tetap dibandingkan guna mewaspadai kedua bentuk tersebut sesungguhnya seetimon tetapi telah mengalami perubahan yang teratur secara fonologis (korespondensi).

Walupun metode ini umum dipakai dalam kajian linguistik historis komparatif (LHK) atau dialektologi diakronis, tetapi karena terdapat kemiripan dalam tahapan analisis, maka metode padan ini diterapkan untuk menganalisis data-data yang terjaring. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu 1) memasukkan keseluruhan data (*data entry*) yang terjaring ke sebuah tabel khusus yang disebut sebagai data awal; 2) membuat tabel khusus untuk data-data yang diasumsikan merupakan bentuk-bentuk yang adaptif (konvergen) yang disebut sebagai tabulasi tahap 1 (seperti yang ditampilkan pada BAB V pada subbab hasil); 3) dan langkah yang ketiga adalah melakukan pendeskripsian bentuk-bentuk atau unsur-

unsur kebahasaan yang konvergen tadi menurut kaedah-kaedah linguistik. Tahap ketiga ini disebut dengan tabulasi tahap II. Tabulasi tahap II ini dijadikan sebagai landasan pendeskripsian yang lebih dalam dan luas pada pembahasan, yaitu pada bab V. Bentuk atau unsur kebahasaan yang dianggap adaptif (konvergen) tidak hanya diambil karena pengaruh dari bahasa mitra kontak saja, tetapi juga bentuk-bentuk adaptif yang dipengaruhi oleh bahasa yang lain, seperti bahasa Indonesia.

Jika suatu bentuk atau unsur yang diasumsikan adaptif pada suatu bahasa dan bentuk atau unsur itu direalisasikan sama oleh BI dan bahasa mitra kontak, maka untuk menentukan apakah bentuk atau unsur itu pinjaman atau serapan dari bahasa mitra kontak ataukah dari bahasa Indonesia dilakukan dengan tahapan berikut:

- 1) menentukan bentuk asli untuk makna kata/unsur itu pada bahasa mitra.
- 2) Jika pada bahasa mitra ditemukan bentuk yang asli (bukan bentuk dari BI), maka bentuk atau unsur yang adaptif itu dianggap sebagai pinjaman atau serapan dari bahasa Indonesia, tetapi jika bentuk asli itu sudah lama tidak dipakai dan tidak banyak dikenal karena sudah lama tergantikan oleh BI, maka bentuk itu dianggap sebagai bentuk pinjaman/serapan dari bahasa mitra
- 3) Jika bentuk untuk suatu makna (glos) memang benar-benar direalisasikan sama oleh bahasa mitra dan bahasa Indonesia karena warisan dari bahasa proto, maka bentuk itu dianggap sebagai bentuk pinjaman/serapan dari bahasa mitra.

Adapun metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tinggi-rendahnya tingkat prosentasi adaptasi linguistik oleh masing-masing daerah pengamatan adalah rumus berikut ini:

$$\frac{\Sigma p}{n} \times 100$$

Catatan:

Σp : Jumlah Bentuk yang Konvergen

n : Jumlah Kosa Kata, Frase, dan Kalimat dalam Instrumen Kreteria:

- (a) Di atas 35% *tinggi*;
- (b) Di atas 20% *sedang*;
- (c) Di bawah 20% *rendah*.

Sementara untuk mengetahui dominan atau tidak adaptasi linguistik yang dilakukan oleh segmen masyarakat tua dan muda pada daerah pengamatan dapat dilakukan dengan menghitung secara kuantitas jumlah adaptasi linguistik yang dilakukan oleh tiap-tiap elemen pada tiap DP, kemudian setelah didapatkan angka yang pasti, jumlah masing-masing pada suatu DP akan diperbandingkan dengan DP yang lain. Dengan demikian akan tampak jelas mana segmen yang paling banyak melakukan adaptasi. Selanjutnya kita dapat menarik kesimpulan mana yang dominan dan tidak melakukan adaptasi. Untuk mengukur angka prosentase tinggi rendahnya adaptasi linguistik oleh masing-masing segmen masyarakat akan digunakan rumus di bawah ini:

$$\frac{\Sigma p}{n} \times 100$$

Catatan:

Σp : Jumlah Bentuk yang Konvergen

n : Jumlah keseluruhan bentuk yang konvergen pada semua DP

Kreteria:

- (a) Sangat dominan, jika frekuensi munculnya evidensi lingual yang adaptif adalah 50% ke atas;
- (b) Dominan, jika frekuensi munculnya evidensi lingual yang adaptif adalah 30 s.d 49 %;
- (c) Kurang dominan, jika frekuensi munculnya evidensi lingual yang adaptif adalah di bawah 30%.

Untuk analisis unsur-unsur sosiologis (non-lingual) yang didapat dari instrumen sosiolinguistik seperti yang tersebut di atas, metode yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Metode ini dalam aplikasinya sama dengan metode padan intralingual seperti yang tersebut di atas, tetapi di sini yang diperbandingkan adalah unsur-unsur sosial yang memotivasi, mendukung atau tidak mendukung berwujudnya fenomena kontak bahasa yang asosiatif (kondusif) atau disasosiatif. Salah satu unsur sosial yang akan diperbandingkan pada tiap DP misalnya adalah sudut pandang dan perilaku sosial suatu etnis terhadap etnis yang lain.

Dari analisis ini dapat diketahui tinggi-rendahnya adaptasi sosial yang dilakukan oleh masing-masing etnis pada tiap DP, kemudian melakukan sinkronisasi dengan adaptasi linguistik, apakah keduanya akan berkorelasi setara (positif) atau tidak (negatif). Dengan demikian, secara tidak langsung penerapan metode ini juga merupakan wujud uji coba kembali teori adaptasi linguistik yang dikemukakan oleh Mahsun (2006). Dalam teorinya Mahsun mengatakan bahwa ada korelasi positif antara adaptasi linguistik dan adaptasi sosial (baca: Bahasa dan Relasi Sosial). Walaupun nantinya hasil dari kajian ini menunjukkan fakta yang kontradiktif dengan teori adaptasi linguistik yang dikemukakan oleh

Mahsun bukan berarti teori adaptasi linguistik itu salah atau keliru, karena patut untuk selalu diingat bahwa teori apapun tidak memiliki kebenaran mutlak, teori itu benar sampai ia ditemukan keliru, dan kebenarannya terikat oleh ruang, waktu dan data.

Adapun analisis yang digunakan untuk membedakan suatu bentuk atau unsur masuk dalam kategori pinjaman atau serapan adalah analisis deskriptif-komparatif. Maksudnya suatu bentuk atau unsur lingual yang adaptif akan dibandingkan dengan bentuk atau unsur asli dalam bahasa pengadopsi. Jika bentuk atau unsur itu tidak memiliki kesepadanan yang identik baik dari segi makna atau bentuk dengan bahasa pengadopsi, maka bentuk itu dianggap sebagai bentuk serapan, misalnya makna 'bersih' dalam BS asli direalisasikan dengan bentuk *bersi*, tetapi karena pengaruh bahasa Indonesia "bersih", komunitas tutur BS kemudian beralih menggunakan "bersih" dan tidak lagi memakai bentuk asli dalam BS *bersi* dan ini teratur oleh semua segmen masyarakat Sumbawa di DP tersebut. Dalam hal ini, maka fonem /h/ pada posisi akhir merupakan serapan fonologis dari bahasa Indonesia oleh penutur BS. Tetapi jika bentuk asli *bersi* itu masih dipakai dan berkembang, baik pada sebagian kecil atau sebagian besar, maka unsur/fonem /h/ itu bukanlah serapan melainkan pinjaman, karena beranalogi dari makna pinjaman (lihat KBBt) fonem /h/ itu dikembalikan ketika penutur menggunakan bentuk asli *bersi*. Jika suatu bentuk atau unsur lingual diadopsi, sementara bentuk yang sepadan masih berkembang dan dipakai maka bentuk adaptif itu berkategori pinjaman, misalnya bentuk *maning* 'mandi' dalam BS dipakai secara bergantian dengan bentuk *mandiq* 'mandi' (BSs). Bentuk *mandiq* dari BSs ini akan berubah status menjadi serapan jika pada suatu saat nanti bentuk *maning* (BS) sudah tidak dipakai atau terkalahkan oleh bentuk *mandiq* ini. Menguatnya atau melemahnya fungsi dan

peran salah satu bentuk sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya, ekonomi, atau politik penutur masing-masing bentuk. Jika dalam jangka waktu tertentu pertumbuhan sosial budaya, ekonomi, atau politik komunitas tutur BSs yang menjadi mitra kontak BS lebih pesat dari pertumbuhan sosial budaya, ekonomi atau politik komunitas tutur BS, maka sangat mungkin bentuk *maning* (BS) akan hilang tergantikan oleh bentuk *mandiq* (BSas). Pada kondisi ini bentuk *mandiq* merupakan serapan dari BSas oleh BS.

3.2.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Sementara metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal dan formal seperti yang dianjurkan Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005). Metode formal dilakukan dengan pendeskripsian data menggunakan huruf, dan metode informal dilakukan dengan pendeskripsian data menggunakan simbol-simbol, seperti (), [], //, *, dan lain-lain.

Untuk daerah pengamatan yang dijadikan sampel pengambilan data disyaratkan *pertama* DP merupakan pemukiman permanen; *kedua* berumur lebih dari 20 tahun; *ketiga* terdiri dari minimal 500 penduduk yang secara kolektif menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari; *keempat* berada pada lingkungan daerah yang dihuni oleh Etnis Sumbawa dan berbahasa Sumbawa (mitra); *kelima* penduduknya memiliki interaksi dan mobilitas tinggi.

Dari ciri-ciri DP yang tersebut di atas ada tiga kantong Sasak yang dijadikan sampel dalam kegiatan kajian ini yaitu Desa Dalam Kec. Taliwang, Desa Baru Alas dan Kampung Karang Cemes Kelurahan Pekat Sumbawa Besar.

Oleh karena pengambilan data dilakukan tidak hanya pada kantong Sasak saja, melainkan pada kantong sumbawa juga (yang

menjadi mitra kontak) maka waktu yang dibutuhkan untuk penjarangan data lapangan adalah 6 hari dengan prediksi dua hari untuk masing-masing lokasi (Sasak dan Sumbawa). Dibutuhkannya waktu dua hari untuk masing-masing lokasi ini cukuplah beralasan, karena untuk kepentingan kesempurnaan data dan pengamatan.

Adapun informan yang akan dijadikan sumber data adalah tiga pada tiap daerah pengamatan yaitu terdiri atas satu informan utama dan satu informan pendamping. ciri-ciri informan adalah sebagai berikut:

1. berjenis kelamin pria atau wanita
2. berusia 20-40 tahun untuk masyarakat yang berkategori muda dan di atas 40 tahun untuk yang berkategori tua
3. paling tidak sudah 15 tahun tinggal di daerah tersebut atau kalau ada yang lahir dan dibesarkan di sana (lebih diutamakan)
4. berpendidikan minimal Sekolah Dasar
5. status sosial menengah kebawah dan memiliki mobilitas tinggi
6. dapat berbahasa Indoensia
7. sehat jasmani dan rohani.



BAB IV

SEJARAH

4.1 Pulau Sumbawa

Antara Lombok dan Flores dipisahkan oleh selat yang pendek dan di antara keduanya terbentang sebuah daratan yang meliuk-meliuk, inilah yang disebut dengan Pulau Sumbawa. Pulau ini lebih luas daripada gabungan antara pulau Bali dan Lombok. Sumbawa merupakan sebuah pulau dengan semenanjungnya yang berkelok-kelok dan memperlihatkan bentuk ukiran alam yang artistic dengan polesan pesisir pantai dan teluknya yang menawan dan terdiri dari balik bukit-bukitnya yang terjal dan gugusan gunung berapi di sepanjang pulaunya.

Semenjak dahulu kala, sejumlah pantai dari pulau ini banyak disinggahi oleh kapal-kapal yang lalu lalang berlayar untuk bongkar-muat barang-barang perdagangan serta keperluan mengambil air tawar yang melimpah ruah di sekitar daerah-daerah pesisir pantainya. Aktivitas-aktivitas seperti ini menyebabkan terjadinya kontak antar para pendatang dan dengan penduduk pribumi yang terlebih dahulu menghuni pulau ini.

Mayoritas penduduk Sumbawa saat ini memeluk agama Islam, seperti halnya di daerah-daerah bagian Barat lainnya, seperti Lombok, Jawa, Sumatera, dan lain-lain. Di pulau yang elok ini berdiam dua suku yang memiliki banyak sekali perbedaan, baik bahasa, adat istiadat, maupun warna kulitnya, yaitu suku Bima yang

mendiami daerah sebelah timur. Secara fisik dan lingual suku Bima mirip dengan orang-orang Flores yang berada di sebelah timurnya; dan suku Sumbawa yang berada di sebelah barat pulau ini. Suku Sumbawa memiliki kedekatan secara fisik dan bahasa dengan suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok yang berada di sebelah baratnya.

Suku Sumbawa mendiami wilayah seluas 8.459 km² atau lebih dari setengah pulau Sumbawa yang luasnya 14.415,45 km². Sebagian besar wilayah Sumbawa terdiri atas perbukitan dan pegunungan dengan puncak tertinggi 1.730 meter berada di gunung Batu Lenteh yang berdiri tegak di antara lima gunung lainnya yang berjajar di bagian tengah dan selatan pulau. Wilayah Sumbawa terbentang mulai dari Empang hingga Taliwang dan Sekongkang yang di tengah mengalir sebuah sungai terbesar yakni Berang Beh. Sumbawa merupakan wilayah yang beriklim tropis, pengaruh iklim dari benua Australia sangat terasa dengan temperature berkisar antara 19,2^o C-34,2^o C. Kelembapan maksimum 71% dengan tekanan udara rata-rata 1.008,2 mb sampai 1.013,4 mb, arah mata angin terbanyak adalah 300 dengan kecepatan tertinggi 13 knot per detik yang terjadi pada bulan Agustus, Oktober, dan November. Sumbawa memiliki curah hujan rata-rata 1.476 mm setahun dengan jumlah hari hujan sebanyak 75 hari. Hujan mulai turun di Sumbawa pada bulan November sampai bulan Maret, setelah itu berganti dengan musim kemarau dari bulan April yang diawali dengan udara dingin dalam beberapa minggu. Sebagian wilayah kaya akan hasil-hasil tambang juga perikanan, perkebunan, dan pertanian tanaman pangan. Potensi lain yang juga dikembangkan adalah hasil hutan dan peternakan. Akibat memiliki sejarah panjang dengan suku-suku pendatang, generasi-generasi etnis Sumbawa yang sekarang merupakan keturunan campuran antara etnis asli dan pendatang.

Jika setiap suku bangsa dicirikan oleh bahasa yang mereka pakai, maka para ahli linguistik mencatat lebih dari 728 etnik di Indonesia. (bandingkan dengan Grimes, 1984 dalam Kalimati, 2006: 38). Penekanan jumlah suku bangsa berdasarkan bahasa etnis sesungguhnya tidak tepat, karena tidak jarang dua atau lebih etnis yang berbeda menggunakan satu jenis bahasa, seperti bahasa Sunda yang tidak hanya dituturkan oleh orang Sunda Priangan tetapi juga digunakan oleh orang Badui, Banten, Cirebon, Naga, dan sebagainya. Demikian juga dengan bahasa Bima yang dituturkan oleh orang Dompu dan Bima. BS sebagai bahasa khas bagi etnis Sumbawa ternyata tidak hanya dipakai oleh etnis tersebut melainkan juga oleh banyak etnis pendatang, seperti Bugis, Makasar, Bajo, Selayar, Mandar, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bima, Banjar (Kalimantan), Melayu, dan lain-lain yang telah lama tinggal di Sumbawa dan berbaur dengan etnis asli yaitu *tau Samawa* tersebut.

Kata Sumbawa selain digunakan untuk menyebutkan sebuah pulau yang terdapat pada gugusan timur kepulauan Indonesia, juga digunakan sebagai nama dua kabupaten yang terdapat pada bagian barat pulau itu, yaitu kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Kata Sumbawa sehari-hari disebut dengan nama "*Samawa*". Di samping itu kata Samawa juga digunakan untuk menyebut suku Sumbawa yang dalam BS disebut *Tau Samawa*.

Sejarah kehidupan *tau Samawa* menurut Manggaukang Raba, dari zaman dahulu sampai sekarang, merupakan suatu perjuangan mempertahankan diri, mencapai dan meningkatkan taraf hidup dan memperjuangkan budaya yang terkandung di dalam cita-cita *Tau Samawa*. Mereka berjuang juga untuk mencapai kebahagiaan, keadilan, kemakmuran, dan lain sebagainya.

Sampai pada abad ke 12 sejarah tanah Sumbawa masih gelap dari tanda-tanda akan tersingkapnya masa abad-abad sebelumnya. Barulah kemudian sebuah buku dari peradaban Jawa, yaitu Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada zaman Gajah Mada (1364), ditemukan nama-nama di *Tana Samawa*. Disebutkan dalam buku tersebut beberapa daerah yang sangat penting di Pulau Sumbawa, yaitu Bima, Dompo, Taliwang, Serang, dan Utan Kendali. Tercatat juga seluruh negeri di Pulau Sumbawa menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit sejak pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389), yaitu mencakup Taliwang, Dompu, Sape, Sanghiyang Api, Bima, Serang, dan Utan. Sumber-sumber lain yang menyebut nama negeri di *Tana Samawa* dalam abad ke 13 dan 14 hampir tidak ada, kecuali mengutip dari buku Nagarakertagama tersebut.

Walaupun demikian sejarah kegiatan manusia di *Tana Samawa* sesungguhnya dapat ditelusuri jauh ke masa lampau, sekitar 30-50 ribu tahun silam. Hal ini dapat dilihat dari adanya Sarkopagus di Lembah Ai Renung, Desa Batu Tering, Kec. Moyo Hulu. Menurut laporan singkat kajian para arkeolog yang melakukan survei di Batu Tering pada bulan Mei tahun 1980 disebutkan bahwa sekitar 30-50 ribu tahun kala masa plestosen berakhir telah ada manusia purba di Sumbawa atau yang disebut *Tau Samawa* purba. Hal ini telah berlangsung lama dan dengan peradaban yang cukup tinggi. Mereka telah membuat kuburang dengan batu-batu besar.

Selain situs Renung di Desa Batu Tering, terdapat juga peninggalan sejarah dan kepurbakalaan di tanah Sumbawa yang menunjukkan bahwa manusia Sumbawa purba mempunyai sejarah yang sangat panjang dan punya peradaban yang cukup tinggi, seperti ditemukannya Nekarfa di kaki Bukit Makam Raja dari

kerajaan tua Serang pada tahun 1932, tiang bergambar manusia, anjing, dan ayam di desa Punik Kec. Batu Lente, benda-benda porselin, alat-alat berupa senjata dan keris di goa Lien Bedis di desa Senawang, kec. Lunyuk. Di samping makam Sampar di dusun Ai Awak kel. Seketeng juga ditemukan Stupa (batu gong) di Utan dan Istana Tua (dalam lokal) di Reban Aji.

4.2 Permulaan Sejarah

Semua legenda, mitos, dan catatan yang menyangkut tentang asal usul manusia Sumbawa mengindikasikan asal yang sama seperti suku-suku yang lain, yaitu dari kawasan asia tenggara. Ada kemungkinan mereka awalnya datang dan menghuni daerah pesisir, kemudian tersingkir ke pedalaman setelah banyaknya suku-suku baru yang datang, seperti dari Bali, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Melayu Sumatera, dan Bajo.

Kedatangan suku-suku lain seperti yang tersebut di atas menyebabkan terjadinya perkawinan campuran dengan penduduk asli yang lebih awal datang. Perkawinan campuran ini kemudian melahirkan generasi baru manusia Sumbawa. Dari percampuran, baik darah atau budaya (akulturasi), terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat dengan peradaban yang lebih maju yang kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan kuno di Sumbawa, seperti di Utan Kedali, Seran, Taliwang, Tangko, dan Ngali.

Percampuran seperti ini terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama dan panjang. Menurut Ceothals hal ini berlangsung minimal selama tiga abad sehingga menyebabkan terjadinya pengikisan dan perubahan bentuk-bentuk fisik secara bertahap (*gradual*) sampai terbentuk gambaran rupa dan fisik orang

Sumbawa sekarang. Di pedalaman Tepal, Kadok, Tangkampilit, Bao Desa, dan di Rarakrungis ditemukan rangka tubuh Proto-Malay dengan tanda-tanda: kepala agak bulat, tubuh agak tinggi, dan mata agak sipit. Diperkirakan ras Proto-Malay ini datang bermigrasi lebih dulu ke Sumbawa dari ras-ras Mongoloid (Duetro-Malay).

Penduduk pedalaman Sumbawa ini memiliki kesamaan fisik dengan penduduk pedalaman di Pulau Lombok (suku asli Sasak). Menurut Hebore dan Lehman, ras-ras Proto-Malay ini kemungkinan telah lebih dulu datang ke Sumbawa dari ras bangsa Negroid, dan Veddoid, atau ras lainnya.

4.3 Sejarah migrasi Suku-suku pendatang ke Pulau Sumbawa

4.3.1 Migrasi pada Zaman Kerajaan Hindu

Masyarakat Sumbawa lebih senang menyebut dirinya *tau Samawa* (orang Sumbawa), yakni kelompok yang mendiami wilayah bagian barat pulau Sumbawa. Sedangkan Sumbawa bagian tengah disebut Dompu dan etnik yang mendiami wilayah Pulau Sumbawa bagian timur dinamakan *Mbojo* yang berasal dari kata *babuju* yang berarti tanah yang tinggi tempat bersemayamnya para raja yang dilantik dan diambil sumpahnya. *Mbojo* juga populer dengan sebutan Bima yang diambil dari nama leluhur raja-raja Bima dan Dompu yang pertama.

Berkaitan dengan penduduk Pulau Sumbawa pada masa peradaban Hindu dijelaskan bahwa kekalahan tentara Singasari oleh Melayu menyebabkan tewasnya Kertanegara, sehingga berdampak pada kekacauan dalam negeri Singasari sendiri. Intrik-intrik untuk saling merebut kekuasaan, saling bunuh antar saudara membuat sisa-sisa laskar yang kalah di medan perang itu tidak mau kembali

ke kerajaan atau negeri asalnya. Sebagian dari mereka ada yang melarikan diri ke pulau Sumbawa sebagai tempat persembunyian, mereka memilih daerah-daerah perbukitan, antara lain di sebuah bukit yang diberinama Singasari. Sekarang daerah perbukitan itu dikenal dengan nama bukit Singa. Daerah ini berdekatan dengan daerah Lunyuk. Mereka juga mencari daerah-daerah perbukitan lain untuk menghindari kejaran dan serangan musuh dan membuat daerah pemukiman baru, seperti Negeri Tepal. Untuk mengabadikan peristiwa yang mengharukan itu, para laskar yang berasal dari Jawa tadi telah membuat batu peringatan bertuliskan huruf Jawa kuno yang terjemahannya dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

"the kingdom of Singasari in Central Java, lasting only 70 years, was also flavored with intrigue, killing, fratricide, and traditional grapple-for-power" (Awa, 1984 dalam Kalimati, 2006: 14).

Fatahillah yang juga disebut Faletihan adalah seorang ulama terkemuka di Pasai yang melarikan diri ke tanah Jawa yaitu ke Demak ketika Portugis menduduki wilayah Malaka. Kedatangan Fatahillah ini disambut oleh Sultan Trenggono, bahkan ketika melakukan penyerangan untuk pembebasan Sunda Kelapa, Fatahillah didukung oleh Sunan Gunung Jati atau Syarifhidaytullah pada tahun 1527. Setelah Sunda Kelapa direbut, namanya lalu diganti dengan Jayakarta. Ekspansi selanjutnya diarahkan ke Banten dan ke Pakuan Pajajaran yang akhirnya juga dikalahkan. Dari Cirebon ini emberio untuk memantapkan strategi penyebaran agama Islam dan persiapan untuk melawan Portugis dan belanda dimatangkan, salah satunya dengan menempatkan Maulana Hasanudin anak Sunan Gunung Jati bertahya di Banten. Ini dilakukan untuk mematahkan kekuatan Portugis yang beraliansi dengan Pakuan Pajajaran yang kembali ingin merebut Sunda Kelapa. Dengan

kekuatan Demak, Cirebon, dan Jayakarta, Portugis dan aliansinya dapat dikalahkan. Pertempuran antara laskar Pajajaran yang berideologi Hindu dengan pasukan Fatihillah yang berupaya mengembangkan wilayah Islam mengakibatkan sebagian tentara yang kalah perang itu berlari dan berlindung ke berbagai daerah. Salah satu raja yang meninggalkan medan perang dan bersembunyi bersama dengan sebagian pasukannya adalah raja Prabu Munding yang melarikan diri ke Pulau Sumbawa dan mendarat di Tanjung Malang di daerah Lunyuk yang kemudian mendirikan negeri baru dengan nama Malang Ruat (Kalimati, 2006: 15).

Perpindahan penduduk baru telah mendesak kelompok masyarakat lain yang lebih dahulu mendiami wilayah pulau Sumbawa. Hal yang sama juga terjadi pada generasi Melayu Purba yang didesak oleh datangnya Melayu Proto, dan kemudian Melayu Proto ini juga didesak oleh kedatangan Melayu Deutro pada awal sejarah perkembangan manusia-manusia Melayu. Terdesaknya penduduk lain yang lebih dulu tinggal sangatlah wajar karena biasanya pendatang telah menyiapkan bekal dan memiliki peradaban yang sedikit lebih maju, tetapi hal ini tidak berlaku mutlak pada semua kasus migrasi (bandingkan dengan Kalimati, 2006: 16).

Gelombang perpindahan penduduk baru yang sengaja datang dari luar pulau Sumbawa telah mendesak penduduk Sumbawa asli (penduduk yang lebih dulu menetap) untuk meninggalkan daerah lama dan membentuk pemukiman baru di daerah Ropang, Lunyuk, dan Batu Lenteh.

Kedatangan orang-orang Jawa ke Pulau Lombok dan Sumbawa pada abad ke-14 bersama dengan masuknya pengaruh kerajaan Majapahit telah mengubah cara hidup penduduk dari

kebiasaan berladang liar menjadi bersawah dan tinggal menetap. Komunitas baru dan asli ini lama kelamaan berkembang dan melahirkan kerajaan-kerajaan kecil dan besar di pulau Sumbawa. Di wilayah Sumbawa bagian barat tercatat munculnya beberapa kerajaan seperti kerajaan Utan Kadoli, Seran, Taliwang, dan kerajaan Tangko dengan rajanya bergelar Batara Tanko yang berpusat di Empang. Kerajaan lain yang juga berkembang di wilayah bagian barat (Kab. Sumbawa dan Sumbawa Barat sekarang) adalah kerajaan Ngali yang memiliki wilayah kekuasaan meliputi Lape dan Pelampang dengan rajanya bernama Gumi Napal. Dari banyaknya kerajaan-kerajaan Hindu yang berkembang di Pulau Sumbawa yang tertua adalah kerajaan Ai Renung dan Sampar Semulan dengan rajanya yang bergelar Batara Sukin hingga keturunannya Dewa Awan Kuning. Mereka adalah keturunan Majapahit.

Antara abad ke -15 dan 16 M telah terjalin hubungan yang erat melalui pernikahan antara orang-orang Hindu Bali dengan kaum cendekiawan Sumbawa yang mendiami wilayah barat sehingga mempercepat hubungan antara kedua etnis ini. Kekayaan hasil bumi dan ternak yang dihasilkan oleh Pulau Sumbawa pada abad ke 16 telah menarik para pedagang dari wilayah-wilayah lain di Nusantara untuk datang ke pelabuhan-pelabuhan Sumbawa. Mereka datang dengan membawa barang-barang yang tidak dihasilkan oleh Pulau Sumbawa seperti Garam, kain-kain halus, peralatan rumah tangga, gambir dari Singapura dan Riau, gula Jawa, Gula aren dari Sulawesi Selatan dan lain sebagainya untuk ditukar dengan padi, ternak, dan kayu gaharu yang saat itu melimpah di pulau Sumbawa. Sampai abad ke 16 Pulau Sumbawa khususnya di wilayah barat dijuluki pulau Nasi dengan produk-produk pertanian yang melimpah untuk dipapalkan ke pulau-pulau lain di sekitarnya.

Kebudayaan hindu pada waktu itu telah berurat berakar pada segala aspek kehidupan masyarakat Sumbawa. Pengaruh Hindu ini perlahan memudar setelah kerajaan Goa, Sulawesi menaklukan Sumbawa pada tahun 1618 dan sejak saat itu pengaruh Islam mulai merayap masuk. Raja dari kerajaan Hindu yang tercatat terakhir bernama Dewa Maja Paruwa yang setelah ditaklukkan memeluk agama Islam. Bukti dari berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindu di Pulau Sumbawa ini dapat dilihat di Utan, pada bekas-bekas candi yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama Batu Gong. Adapun perjanjian antara raja Dewa Maja Paruwa (Hindu) dengan Karaeng Moroanggang (Islam) adalah berupa kesepakatan bahwa adat dan *ropang* tanah Sumbawa tidak akan dirusak asal mengucapkan dua kalimah syahadat dan beriman kepada Allah. Semenjak penaklukan oleh Islam ini semua kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar dipersatukan dalam satu kerajaan besar yang disebut dengan Kesultanan Sumbawa. Pada tahun 1623 seluruh wilayah Pulau Sumbawa telah berada di bawah kendali (dikuasai penuh) kerajaan Goa dan pada tahun 1640 kerajaan Selaparang yang berada di Pulau Lombok berhasil ditaklukan juga oleh Goa. Kerajaan selaparang ini kemudian digabungkan dengan kesultanan Sumbawa, artinya pulau Sumbawa dan Lombok dikendalikan oleh kerajaan Goa melalui satu kerajaan besar yakni Kesultanan Sumbawa. Sejak agama Islam masuk ke Sumbawa terjadi asimilasi kebudayaan dengan kebudayaan penduduk asli melalui perdagangan, pendidikan, perkawinan, kesenian, dan kebijakan politik oleh Kerajaan Goa, dari Sistem pemerintahan Hindu menjadi sistem kerajaan berasaskan Islam dengan mendirikan kesultanan Sumbawa.

4.3.2 Migrasi pada Zaman Kerajaan Islam

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan jembatan yang menghubungkan wilayah Indonesia bagian barat dan bagian timur. Hal ini menyebabkan daerah ini dari dulu hingga sekarang banyak disinggahi banyak orang, khususnya dari luar wilayah yang melintas untuk keperluan berdagang. Sebagai wilayah penghubung daerah NTB menjadi daerah yang ramai karena banyak dilintasi kapal-kapal asing. Seiring dengan perkembangan zaman dan sejarah etnis-etnis lain yang singgah kemudian tidak hanya untuk motif ekonomi melainkan untuk hal-hal yang lain juga seperti untuk tempat persembunyian, datang untuk perluasan wilayah, dan untuk penyebaran agama. Banyak dari suku-suku pendatang ini tidak hanya melintas tetapi kemudian menetap dan tinggal di wilayah ini. Suku-suku yang menetap ini umumnya mendiami daerah-daerah pesisir dan kota-kota pelabuhan, seperti yang terjadi di pulau Sumbawa.

“Di pelabuhan Sumbawa yang dulunya bernama Kampong Tanangkal terdapat migran baru yang berasal dari tanah Melayu setelah kapal mereka karam dihantam badai di samudera. Kedatangan mereka disambut baik oleh penduduk setempat sehingga kontak hubungan keluargapun terjadi. Mereka berkembang biak dan mencari daerah lain yang lebih aman dari gangguan bajak laut ke daerah-daerah pedalaman”. (Manca: 1984 dalam Kalimati, 2006: 20)

Menurut Zolinger, (dalam Kalimati, 2006: 20) agama Islam telah diperkenalkan kepada orang-orang Sumbawa oleh para pedagang dari Jawa dan Palembang pada tahun 1450-1540, namun penyebarannya belum merata dan lambat. Setelah kehadiran

muballig dari Sulawesi selatan bernama Peta Manggaluntung pada abad ke 17, agama Islam mengalami kemajuan yang sangat cepat.

Dalam babat Lombok tertulis, menjelang akhir abad ke 15 M dan awal abad ke 16, masih dalam masa pemerintahan Raden Fatah di Demak, agama Islam masuk ke Pulau Sumbawa dari arah barat atau Jawa yang dibawa oleh Sunan Prapen yang merupakan keturunan Sunan Giri, setelah berhasil meratakan agama Islam di Pulau Lombok. Penyebaran agama Islam ini bahkan dilakukan sampai ke Kerajaan Dompu dan Bima. Sementara Manca (1984) dalam Kalimati (2006) menulis bahwa salah seorang murid Sunan Giri yang bernama Syekh Zaenal Abidin datang ke Sumbawa sebagai muballig sekaligus tabib, kemudian namanya melegenda berkaitan dengan cerita *Tanjung menangis*.

Penaklukan Sumbawa atas kerajaan Goa selanjutnya memberi kesempatan terbukanya gelombang perpindahan penduduk dari Sulawesi selatan menuju pulau Sumbawa bersama keyakinan terhadap agama Islam yang telah mereka bawa sehingga mempercepat Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Sumbawa yang masih kental dengan keyakinan Hindu pada masa itu.

Pada pertengahan abad ke 17 M pengaruh kerajaan Islam atas selaparan berakhir ketika Lombok ditaklukan oleh kerajaan Karang Asem, Bali yang berideologi Hindu. Untuk mempertahankan wilayah dan merebut kembali kerajaan yang telah direbut oleh Karangasem terjadi perang selama kurang-lebih 30 tahun sampai kemudian wilayah Sumbawa bagian baratpun berhasil diinvasi oleh Karang Asem. Pada tahun 1856 sebanyak 400 keluarga suku Sasak dari Lombok menyeberang ke Sumbawa untuk menghindari penindasan dan untuk menyelamatkan agama dan menghindari tekanan serta ancaman kerajaan Hindu-Mataram. Pada waktu itu

Raja Mataram berusaha menghindukan orang-orang Sasak yang telah beragama Islam dengan cara membedakan hak dan kewajiban antara golongan rakyat yang berbeda agama. Undang-undang saat itu menetapkan bahwa orang-orang yang beragama Hindu bebas dari kerja wajib atau *ngayah* dan dibebaskan membayar pajak. Sementara suku Sasak yang beragama Islam tetap diwajibkan kerja dan membayar pajak kecuali para bangsawan yang, pemimpin desa, dan tokoh masyarakat yang mau tunduk di bawah kerajaan Hindu. Tiap-tiap wanita muslim yang kawin dengan laki-laki hindu harus mengikuti agama suaminya. Raja juga membatasi orang-orang Islam yang ingin menunaikan ibadah haji dan menghina orang-orang yang kedapatan sholat. Akibatnya dalam melaksanakan ibadah suku Sasak yang muslim selalu bersumbunyi. Oleh karena parahnya kondisi tekanan dan paksaan dari kerajaan hindu ini banyak dari etnis Sasak yang secara bertahap bermigrasi ke pulau Sumbawa yang masih dibawah kekuasaan kerajaan Islam, Goa.

Migrasi lain juga terjadi ketika beberapa bangsawan dari Sulawesi, di antaranya yang terkenal bernama Kareang Tubudia mengadakan hubungan perkawinan dengan bangsawan Karang Parasi dan keturunan mereka menyebar kewilayah barat kemudian menurunkan bangsawan-bangsawan di sana, salah satunya Raja Jereweh. Migrasi dari Sulawesi ini sangatlah wajar, baik dengan jumlah kecil ataupun besar karena beberapa dasawarsa pulau Sumbawa merupakan daerah kekuasaan Goa-Sulawesi. Bangsawan dari bugis Sulawesi yang lain menetap di Sumbawa dan membentuk kelompok masyarakat baru di kampung Bugis, Sumbawa Besar. Kedatangan Syamsudin dari Khaufah bersama istri dan seorang kyai bernama Abdussamad ke Sumbawa telah membentuk komunitas baru di Karang Bawam setelah keturunan mereka mengadakan hubungan perkawinan dengan keturunan raja-raja Sulawesi,

sebagian keturunannya ada yang berpindah untuk menetap di Moyo Hilir dan Lape.

“dalam abad ke -17 orang Makasar menguasai perairan nusantara bagian timur. Itulah sebabnya bahwa di Ternate, Maluku Barat, Sumbawa, dan Flores Barat ada banyak orang Makasar dan mereka di sana sampai sekarang,” (Koentjoroningrat: 1999 dalam Kalimati, 2006: 26)

Di sisi lain, bangsawan-bangsawan di Alas, selain berasal dari keturunan raja-raja Sulewasi juga berasal dari keturunan Minangkabau. Adapun raja-raja Taliwang banyak berasal dari keturunan raja-raja Banjar di Kalimantan yang juga banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Sulawesi. Banyak raja-raja di kerajaan Sumbawa, Seran, dan Selaparang (Lombok) yang merupakan keturunan Sunan Giri ketika bertugas menyebarkan agama Islam dari Jawa ke Sumbawa dan Lombok. Mereka meninggalkan bukti sejarah berupa makam dengan hiasan dan pahatan di batu nisan yang beraneka ragam corak dengan motif bunga atau daun-daunan, misalnya berupa hiasan kembang teratai yang ditulis dengan huruf Arab berbunyi Allah. Kembang teratai ini merupakan lambang kesucian dalam agama Budha. Makam dengan hiasan dan pahatan seperti ini banyak ditemukan di Jawa, seperti di Tralaya yang berdekatan dengan keraton Majapahit yang menggunakan tulisan arab dan tahun Jawa, juga beberapa makam di komplek pemakamam Wali Songo. Makam Selaparang menggunakan tulisan kuno mirip seperti yang terdapat di Aceh. Selain itu terdapat juga kesamaan dengan makam Seriwa di Pejanggik, makam Seran di Seteluk, dan makam Sampar di Sumbawa. Sedangkan makam di komplek Masjid Jamiq Nurul Falahtaliwang menggunakan kaligrafi yang terukir indah di atas batu

andesit dan batu api. Syiar Islam yang dilakukan oleh kerabat Sunan Giri ini menggunakan cara-cara yang penuh toleransi dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat yang masih kental dengan pengaruh keyakinan lain pra-Islam. Adapun nama-nama raja Sumbawa yang wafat dan telah memeluk Islam pada awal penyebaran agama ini adalah: Dewa Langit Ling Bareman (Utan), Dewa Langit Ling Kertasari (Taliwang), Dewa Maja Paruwa yang menjadi penguasa terakhir kerajaan Hindu di Sumbawa, dan Dewa Langit Ling Utan.

Dalam perkembangan terakhir, terutama setelah masuknya agama Islam dan menjadi agama resmi kerajaan, maka jelaslah dari silsilahnya bahwa sultan-sultan kerajaan Sumbawa adalah pencampuran dari keturunan raja-raja dari tanah Jawa dengan Goa/Bugis, lalu barulah dengan Banjar. (Manca, 1984 dalam Kalimati, 2006: 27)

Masuknya pengaruh kebudayaan Banjar ke Sumbawa bermula ketika Mas Bantam yang merupakan putra dari Raden Subangsa, seorang pangeran dari Banjarmasin, bertahta di Kesultanan Sumbawa tahun 1674-1702 yang menggantikan saudaranya bernama Mas Cini. Mas Bantam ini kemudian bergelar Sultan Harunnurrasid I atau kalangan masyarakat dikenal dengan nama Dewa Dalam Bawa.

Mas Cini merupakan raja perempuan pertama di Kesultanan Sumbawa yang kawin dengan Karaeng Panaikang dari Tallo, Makasar. Hal inilah yang semakin mengeratkan hubungan kedua belah pihak. Sebagai peringatan akan kedekatan hubungan tersebut Busing Batu Pasek dan Ranga Batu Pasek, pejabat kerajaan, masing-masing membawa batu dari Goa yang sampai sekarang masih dapat disaksikan di Sampar Ree (gunung Batu Lanteh) dan Bendera Lipan.

Keterikatan oleh perkawinan ini juga menyebabkan semakin berkembangnya ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Sumbawa.

Terjadinya kontak budaya antara budaya asli *tau Samawa* dengan budaya Islam yang dibawa seiring dengan bercokolnya kekuasaan Goa dan banyaknya para dai yang datang menyebarkan Islam di Sumbawa menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat mendasar secara besar-besaran hingga pada nilai-nilai dan sendi-sendi peradaban masyarakat strata terbawah.

Masa pemerintahan Sultan Harunnurraşid I yang memerintah Sumbawa antara tahun 1674-1702 memiliki daerah kekuasaan meliputi pantai utara yang subur yaitu antara Malili dan Kuris, terus ke selatan hingga ke Batu Lenteh dan Orong Telu. Keistimewaan dan keberhasilan yang diraih oleh pemerintahan Sultan ini ialah kemampuannya untuk mensejahterakan rakyatnya. Pembangunan di sektor pertanian dan pertahanan benar-benar diperhatikan untuk menunjang kemakmuran dan keadilan rakyat. Sultan ini telah membangun benteng negeri Sumbawa sepanjang 1288 depa yang terbentang mulai dari Tungkup Brang Biji-Lempeh hingga pasar Surya-Kampung Pekat yang didukung oleh kerajaan Seran, Taliwang, dan Jereweh. Selain itu sebuah benteng Belanda yang bernama *Sukkelenburg* atau yang disebut orang Sumbawa *benteng Seklembur* dapat dihancurkan pada masa kejayaan Sultan ini. Benteng ini terletak di atas bukit sebelah utara kota Sumbawa atau sekarang disejajarkan dengan Kampung Irian. Tersebutlah pada masa itu kerajaan Goa yang tadinya membawahkan Sumbawa telah tunduk pada Belanda dan VOCnya, akan tetapi kesultanan Sumbawa membangkang dan melakukan perlawanan terhadap VOC. Hubungan Sumbawa dan VOC ini berawal dari Perjanjian Bongoya,

yaitu perjanjian yang disepakati oleh Sultan Hasanudin dan VOC setelah benteng Berombong, benteng terkuat di Makasar, dikepung dari laut oleh Belanda dan Aru Palaka dari darat. Salah satunya isi perjanjian ini adalah pengakuan pihak Sultan Hasanudin dan seluruh daerah kekuasaannya mengakui monopoli VOC di seluruh wilayah Indonesia bagian timur, termasuk di dalamnya pulau Sumbawa. Kedatangan VOC ini tidak disambut baik oleh kesultanan Sumbawa, malah sebaliknya kedatangannya disambut dengan perlawanan yang sengit. Perlawanan ini mulai digerakkan ketika VOC membuat kebijakan ekonomi dan keuangan yang membantu Keresidenan Timor dengan memberlakukan pajak penghasilan atau *inkomsten belasting* yang oleh orang Sumbawa disebut *uang eran* sehingga berakhir dengan pemberontakan yang menewaskan para pembesar kerajaan Islam saat itu. Di antara yang berhasil ditangkap dalam perlawanan tersebut adalah Undru Dea Mas Sapugara di Taliwang yang ditawan dan diasinkan ke Cirebon, Baham yang mendukung Dea Mas Plampang untuk memberontak juga dapat ditahan dan diasingkan ke Sawahlonto, sedangkan Lembang Batu Rotok tewas dalam pertempuran. Akhir dari masa kejayaan Kesultanan Sumbawa dengan tunduk dibawah kekuasaan kompeni Belanda adalah pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaludin III yang berkuasa pada tahun 1883-1931.

Revolusi kebudayaan dan masa transisi keyakinan telah memasuki babak baru di pulau Sumbawa yang kala itu pusat pengaruhnya berada pada tiga buah kesultanan dan tiga buah kerajaan, yaitu Kesultanan Sumbawa, Dompu, dan Kesultanan Bima, serta kerajaan Sanggar, Tambora, dan Kerajaan Pekat. Tahun 1815, di bulan April tanggal 11-14 adalah hari ketika alam sudah tidak bersahabat lagi dengan penghuni pulau Sumbawa yaitu meletusnya Gunung Tambora. Bencana alam ini telah merenggut 10.000

penduduk Sumbawa. Kemarahan alam ini berakibat pada rusaknya lahan pertanian, peternakan dan perkebunan milik masyarakat, sehingga terjadi kelaparan yang luar biasa yang menewaskan 90.000 penduduk, bahkan akibat bencana alam ini tercatat 20.000 penduduk Lombok ikut meninggal dunia. Akibat bencana alam ini juga kerajaan Tambora dan Pekat musnah, sehingga wilayahnya digabung dengan kesultanan Dempo. Sedangkan kerajaan sanggar digabungkan dengan kesultanan Bima pada awal abad ke 20 setelah Belanda menguasai Sumbawa.

Pada pertengahan abad ke-19 M para imigran dari pulau-pulau di sekitar Sumbawa berbondong-bondong datang ke Sumbawa setelah dalam waktu yang relatif lama ditinggalkan akibat bencana meletusnya Gunung Tambora. Mereka mendiami daerah-daerah pesisir pantai dan beberapa di tengah-tengah perkotaan. Mereka datang dengan membawa pengaruh yang mendasar bagi perkembangan sosial budaya masyarakat asli. Mereka terdiri atas etnik Jawa, Makasar, Bugis, Sasak, dan etnik lainnya seperti yang ditulis oleh Tony Wheeler berikut ini:

"By the middle of 19th century, immigrants from other islands were brought in to help repopulate the blighted coastal region. The 85.000 people of Sumbawa therefore a diverse lot – in the coastal regions there are traces of the Javanese, Makasarese, Bugis, Sasak, and other groups who migrated to the island" (Wheeler, 1990 dalam Kalimati, 2006: 34)

4.3.3 Migrasi Suku Sasak ke Pulau Sumbawa

Sebagai salah satu suku yang bertempat tinggal di pulau yang sangat dekat dengan Sumbawa, suku Sasak tentu tidak

memiliki kesulitan untuk setiap saat pindah atau bermukim di Sumbawa. Sumbawa yang dijadikan sebagai daerah tujuan baru tentu dengan beberapa alasan di antaranya adalah pulau Sumbawa memiliki daerah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang sedikit, sehingga bagi suku Sasak Sumbawa terlihat lebih menjajikan secara ekonomis, terutama pada lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hal ini didukung oleh kondisi Pulau Lombok yang berukuran lebih kecil tetapi berpenduduk sangat padat dan kondisi tanah yang tidak subur di bagian timur dan selatan Pulau Lombok. Secara historis migrasi suku Sasak ke pulau Sumbawa dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Migrasi pada zaman pra sejarah. Dilihat dari bentuk dan ciri-ciri fisik, kedua etnis berasal dari satu moyang yaitu *Deutro Malay* yang datang dari daerah Dongson (Tonkin) di Vietnam utara sekitar 500 SM. Kedatangan mereka ini mendesak *proto Malay* yang lebih dulu mendiami daerah-daerah di Nusantara. *Deutro Malay* ini kemudian menyebar menjadi suku Mingakabau di Sumatera, Suku Jawa di Jawa, suku Sumbawa di Sumbawa, dan juga suku Sasak di Lombok. Sebelum zaman es kedua pulau ini diasumsikan menyatu, sehingga proses migrasi dari dan ke kedua pulau ini oleh nenek moyang kedua etnis ini tentulah mudah dan sudah biasa dilakukan.
2. Migrasi zaman Sejarah. Dari beberapa catatan sebelumnya dapat disimpulkan migrasi suku Sasak ke Sumbawa dapat di bagi menjadi dua tahapan; a) Migrasi pada zaman kerajaan-kerajaan Budha dan Hindu sekitar abad ke 13 dan 14, yakni ketika kedua pulau ini menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit. Perpindahan dari dan ke dua pulau ini pada zaman ini tentu sering terjadi terutama karena faktor politis atau ekonomi, baik

dalam jumlah yang terbatas (sedikit) atau mungkin dalam jumlah banyak; b) Migrasi pada zaman kerajaan-kerajaan Islam. Pengaruh Islam masuk secara besar-besaran di kedua pulau ini ketika kerajaan Islam Goa (Makasar) berhasil menguasai pulau Sumbawa pada tahun 1623 M dan menaklukkan kerajaan Selaparang (Lombok) pada tahun 1640 M. Untuk memudahkan pengawasan terhadap dua pulau ini kerajaan Goa mendirikan kesultanan Sumbawa yang membawahkan beberapa kerajaan kecil di Sumbawa bagian barat hasil penaklukan oleh Goa, termasuk membawahkan kerajaan Selaparang di Lombok. Kesultanan lain yang juga berdiri karena pengaruh Goa adalah Kesultanan Bima dan Dompo yang berada di bagian timur pulau Sumbawa. Berada pada satu wilayah administrasi yaitu Kesultanan Sumbawa yang merupakan perpanjangan tangan Kerajaan Goa, perpindahan penduduk dari dan ke Pulau Sumbawa tentu sering terjadi baik karena urusan, administrasi (misalnya pembayaran pajak), urusan politik, pertahanan, atau urusan ekonomi.

3. Migrasi pada zaman Kekusaan Karang Asem Bali atas Pulau Lombok. Pada pertengahan abad ke -17 pengaruh kerajaan Goa-Islam atas Selaparang-Lombok berakhir ketika Lombok berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Karang Asem Bali. Peperangan melawan penjajahan Karang Asem ini berlangsung selama kurang-lebih 30 tahun. Pada masa inilah diasumsikan banyak suku Sasak bermigrasi ke pulau Sumbawa, bahkan ketika baru ditaklukkan tersebut 400 keluarga suku Sasak langsung bermigrasi ke Pulau Sumbawa. Perpindahan pada masa kekuasaan Karang Asem ini banyak terjadi karena suku Sasak tidak tahan dengan penindasan dan kebijakan yang dibuat oleh kerajaan Karang Asem terhadap penduduk lokal dan muslim.

4. Migrasi pada zaman meletusnya Gunung Tambora. Meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815 telah menewaskan 10 ribu orang sekita dan juga menewaskan kurang lebih 90 ribu jiwa penduduk Sumbawa akibat wabah kelaparan dan kekurangan pangan karena rusaknya lahan pertanian, peternakan, dan perkebunan, bahkan diperkirakan 20 ribu suku Sasak ikut menjadi korban. Dengan besarnya jumlah korban penduduk dan banyaknya yang pergi mengungsi menyebabkan pulau Sumbawa setelah meletusnya Gunung Tambora menjadi sepi. Oleh wheeler (1990 dalam kalimati, 2006) disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke 19 terjadi migrasi besar-besaran penduduk sekitar pulau Sumbawa ke pulau Sumbawa untuk kembali menempati pulau yang mendadak sepi itu. Salah satu suku yang datang dengan jumlah yang relatif banyak adalah suku Sasak.
5. Migrasi pada zaman penjajahan Belanda. Migrasi dari dan ke dua pulau ini tetap masih terjadi, karena pada saat Belanda menguasai nusantara kedua pulau ini berada di bawah Keresidenan Timur yang mencakup NTT, Bali dan Nusa Tenggara.
6. Migrasi pada zaman kemerdekaan hingga sekarang. Migrasi suku Sasak pada masa setelah kemerdekaan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) mengikuti keluarga atau sanak family yang sebelumnya lebih dulu bermukim di Sumbawa; b) mencari pekerjaan; c) datang sebagai pekerja atau buruh bangunan, atau sebagai *perampek* (tukang panin padi); d) karena program transmigrasi yang mulai dicanangkan oleh pemerintah pada sekitar awal tahun 70-an.

4.4 Deskripsi Daerah Pengamatan

4.4.1 Desa Dalam, Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat

1. Situasi kebahasaan

- ❖ Sebelah timur menggunakan bahasa campuran, kampung kwang
- ❖ Sebelah Barat berbahasa campuran, kampung Bugis
- ❖ sebelah utara berbahasa campuran, desa sampir
- ❖ Sebelah selatan menggunakan bahasa campuran, desa kwang.

2. Situasi geografis

- ❖ Letaknya kurang lebih 10 km dari pantai
- ❖ morfologi wilayah: berbukit

3. Penduduk

- ❖ Jumlah keseluruhan penduduk 7321 jiwa
- ❖ Jumlah laki-laki dan perempuan hampir berimbang (masing-masing +/-50%)
- ❖ Mayoritas etnik adalah etnik sumbawa sekitar 60% sisanya yang 40% adalah etnis pendatang diantaranya dari etnis Sasak, Jawa, selayar dan bugis.

4. Mata Pencarian

- ❖ 70% penduduk bekerja sebagai petani atau peladang (lebih banyak sebagai peladang dengan tanaman palawija, karena morfologi tanah yang relatif kering (jarang air) dan masih menanam sawah tadah hujan (di beberapa tempat).

- ❖ Sebagai pedagang kurang-lebih 10%, pegawai +/- 10% dan lain-lain juga +/- 10%, seperti tukang ojek, peternak, buruh dan pengusaha.

5. Pendidikan

- ❖ 20% tamat SD
- ❖ 30% tamat SMP
- ❖ 35% tamat SMA
- ❖ 5% perguruan tinggi
- ❖ 10% tidak sekolah

6. Sarana Pendidikan

- ❖ sekolah dasar
- ❖ 1 SLTP

7. Agama Penduduk

- ❖ 98% beragama Islam
- ❖ Agama hindu dan budha dan kresten 2%

8. Hubungan keluar

Hubungan keluar masuk DP ini sangat lancar karena sudah menjadi salah satu bagian dari ibukota kabupaten sumbawa barat dengan semua jenis transportasi darat.

9. Usia desa

Umur desa diperkirakan sekitar 50 s.d 100 tahun.

10. Nama kampung tempat pengambilan data

- ❖ Dusun temampang. Secara umum penduduk berasal dari Lombok timur dan tengah dan ada beberapa orang yang berasal dari lombok barat

- ❖ dusun-dusun lain yang juga berpenduduk etnik Sasak yang berBSs di kec. Taliwang adalah Dusun Songak, Labu lalar, Nyeratak, dan dusun Pejorok.

11. sejarah kedatangan

Awalnya datang untuk merantau mencari penghidupan baru pada sekitar 40 tahun lalu, kemudian setelah berhasil di tana samawa pulang ke lombok mengabari keluarga dan orang-orang di lombok selanjutnya mengajak mereka. Dari tahun ke tahun jumlah ini terus bertambah baik yang lahir di sana atau yang datang dari Pulau Lombok sendiri.

4.4.2 Kampung Baru I, Desa Baru Kec. Alas, Sumbawa.

1. Situasi kebahasaan

- ❖ Di sebelah timur berbatasan dengan kr. Praya dan sehari-hari berBSs dialek praya, karena secara umum penduduk di kr. Praya berasal dari Lombok tengah;
- ❖ Di barat berbatasan dengan ds kampung luar. Desa ini menggunakan bahasa campuran Sasak dan sumbawa karena komposisi penduduk juga bercampur ada sumbawa sebagai penduduk mayoritas dan Sasak sebagai minoritas;
- ❖ Sebelah utara berbatasan dengan Ds kalimago. Desa ini berBS karena penduduknya hampir 100% etnis sumbawa.

2. Situasi geografis

- ❖ Jarak dari pantai sekitar 11 km
- ❖ Morfologi wilayah 90% dataran (tidak berbukit)

3. Penduduk

- ❖ Jumlah keseluruhan penduduk desa baru adalah 3764 jiwa dengan perbandingan 40% pria dan 60% wanita. 40% dibawah umur 20 thn, 30% berumur antara 20-40 tahun, dan 30% berumur diatas 40 thn.
- ❖ Mayoritas etnis 99,9% adalah etnis keturunan Sasak. 0,1% etnis sumbawa, artinya hampir tidak ditemukan etnis sumbawa yang tinggal di desa ini.

4. Mata pencaharian

- ❖ Bertani 20% karena memang masih banyak lahan-lahan untuk pertanian dan perladangan terutam daerah yang berada agak dalam, artinya wilayah pertanian mereka berada di luar wilayah desa;
- ❖ 60% sebagai pedagang, karena berlokasi pusat kecamatan dan di jalur ramai menuju sumbawa besar;
- ❖ 10% buruh, karena berada pada tempat sekitar pusat perbelanjaan dan pasar;
- ❖ 5% Pegawai, seperti pegawai desa dan beberapa kantor pemerintah;
- ❖ 5% sebagai kusir cidomo.

5. Pendidikan

- ❖ 20% tamat SD
- ❖ 20% tamat SLTP
- ❖ 50% tamat SLA
- ❖ 5% tamat perguruan tinggi
- ❖ 5% tidak sekolah

6. Sarana pendidikan

- ❖ SD 1 buah
- ❖ TK 1 buah

7. Agama penduduk

Karena mayoritas berasal dari etnis keturunan Sasak, maka agama yang mayoritas dianut adalah Islam (99,9%) dan sisanya 0,1% beragama kresten protesten.

8. Hubungan keluar

Hubungan keluar masuk desa sangat lancar karena berada di jalur lalu lintas yang padat menuju sumbawa besar dengan semua jenis alat transfortasi darat.

9. Usia desa

Usia desa ini menurut informasi sekitar 50 s.d 100 tahun.

10. Sejarah desa

- ❖ awalnya datang untuk berdagang, kemudian setelah berhasil mengajak keluarga dan orang lain di Lombok (ket. Dari pegawai desa)
- ❖ sebagai tukang bangunan lepas, kemudian setelah berhasil menetap dan mengajak keluarga dan orang lain yang berprofesi sejenis (keterang dari informan)
- ❖ jumlah dusun 4; dusun baru 1, 2, 3, 4 dengan 8 RT yang masing-masing dua RT tiap Dusun.
- ❖ kampung lainnya yang juga berpenduduk Sasak dan berBSs adalah kampung kokar maja, kr. praya dan kampung mura.

4.4.3 Lingkungan Kr. Cemes, Kelurahan Pekat, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa

A. Situasi Kebahasaan

- ❖ Sehari-hari di sekitar lingkungan atau antaretnis menggunakan BSs
- ❖ Sebelah timur, barat, utara, dan selatan berbatasan dengan komunitas tutur BS
- ❖ Walaupun berada pada lingkungan yang mayoritas berBS, tetapi sehari-hari dengan komunitas Sumbawa, komunitas tutur BSs menggunakan bahasa campuran, yaitu BSs (tergantung orangnya bisa atau tidak berBSs) dan BS, atau bahasa Indonesia khususnya pada pembicaraan yang serius dan formal terutama oleh para tokoh. Ini memperlihatkan bahwa ada sebagian komunitas tutur BS yang mempelajari BSs.

B. Situasi Geografis

- ❖ Letak kelurahan ini +/- delapan kilometer dari bibir pantai yang berada di sebelah timur
- ❖ Sebagian wilayah merupakan dataran tinggi atau berbukit terutama yang berada disebelah selatan dan utara

C. Penduduk

Jumlah penduduk adalah 5217 jiwa, dengan komposisi 55% pria dan 45% wanita. Mayoritas etnis adalah etnis Sumbawa yang mencapai 70% dan 30% sisanya adalah etnis pendatang dengan +/- 15% etnis Sasak. Etnis pendatang yang juga bermukim di kelurahan ini adalah etnis Jawa, Bali, Bima, dan lain-lain. Beragamnya etnis yang tinggal di daerah ini dapatlah dimaklumi, karena wilayah ini

merupakan pusat perkotaan yang menjadi ibu kota kabupaten Sumbawa.

D. Mata Pencaharian

Prosentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian adalah 10% sebagai petani, 30% pegawai yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta, 40% merupakan pengusaha dan pedagang, dan sisanya yang 20% bekerja macam-macam, seperti buruh, tukang ojek, dan lain-lain. Di lingkungan Kr. Cemes yang merupakan kantong Sasak penduduknya bekerja sebagai tukang ojek, pedagang, pegawai, dan petani.

E. Pendidikan

Prosentase penduduk berdasarkan pendidikan adalah 10% merupakan penduduk yang hanya tamat sekolah dasar, terutama para generasi tua, 15% dapat menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama, 55% tamat sekolah menengah atas, 15% selesai pada perguruan tinggi (PT) swasta dan negeri baik yang ada di daerah atau luar daerah. Sisanya yang +/- merupakan penduduk yang tidak pernah bersekolah.

F. Sarana pendidikan

Jumlah sarana pendidikan yang ada di kelurahan ini adalah satu buah taman kanak-kanak dan tiga buah sekolah dasar.

G. Agama Penduduk

Dari data yang didapat mayoritas penduduk di kelurahan ini adalah muslim yang mencapai 95% dan sisanya ada yang Kristen, Hindu, dan Budha.

H. Hubungan Keluar

Hubungan dari dan ke luar kelurahan ini tentunya sangatlah lancar, karena merupakan wilayah perkotaan. Untuk dapat keluar masuk wilayah ini dapat dengan berbagai alat transportasi termasuk dengan transportasi udara.

I. Usia DP

Menurut informasi yang didapat dari dtaf kelurahan, usia DP ini adalah $\pm$ 200-250 tahun.

J. Sejarah

Daerah pengamatan ini (Kr. Cemes) berpenduduk 100% orang Sasak. Umur DP sudah lebih dari 100 tahun, jadi generasi yang ada sekarang merupakan generasi kedua, ketiga, dan keempat. Kedatangan awal etnis Sasak di DP ini dulunya adalah untuk mencari pekerjaan. Pada 50 tahun terakhir banyak yang datang untuk bekerja, mencari pekerjaan, dan berjualan, atau ikut dengan keluarga yang sudah lebih dahulu datang. Etnis Sasak yang ada di DP ini berasal dari sebagian Lombok Barat dan Kodya Mataram (Sekarbela). Kantong Sasak yang juga ada di Kec. Sumbawa ini adalah Kampung Bugis dan Kampung Sasak

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Dari keseluruhan jumlah kosa kata yang terjaring, pada lampiran ditampilkan beberapa yang mengalami adaptasi, baik pada bidang fonologi, gramatikal, atau leksikal. Untuk lebih memudahkan pemahaman, pendeskripsian masing-masing bentuk yang adaptif diberikan keterangan menurut porsi lingualnya (apakah masuk kategori fonologi, leksikal, atau gramatikal), dan menurut daerah pengamatan (DP), bahasa, serta segmentasi penuturnya (apakah penutur tua atau muda). Data-data yang dimaksud seperti yang terlampir.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola Adaptasi Linguistik pada Kontak Bahasa Antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Sumbawa

Dari data-data yang terjaring dan hasil analisis yang dilakukan, kontak yang terjadi antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur BS di Kab. Sumbawa dan Sumbawa Barat menunjukkan indikasi pola adaptasi dua arah, yaitu kedua belah pihak melakukan adaptasi, walaupun dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda pada tiap komunitas dan DP. Dari analisis secara sosiologis, etnis Sumbawa sebagai etnis asli yang mayoritas terlihat

lebih hegemonis. Hal ini diindikasikan oleh beberapa informan yang tidak begitu peduli dengan BSs sebagai bahasa mitra kontak dengan alasan etnis Sasaklah yang sepatutnya melakukan adaptasi. Walau demikian, data ini belum dapat dijadikan sebagai bahan generalisasi valid, karena untuk membuktikan sejauh mana perilaku dan cara pandang etnis Sumbawa terhadap etnis Sasak dan BSs perlu kajian lebih dalam dengan pendekatan Sosiologi. Dari hasil analisa data ekstralingual tentang sikap dan perilaku komunitas Sumbawa secara kolektif terhadap komunitas Sasak di DP 1 menunjukkan sikap komunitas Sumbawa yang terbuka, menerima, dan tidak mempermasalahkan kehadiran, serta tidak pernah memiliki masalah dengan komunitas Sasak atau dengan komunitas pendatang lainnya. Walau demikian adaptasi lingual yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa dari BSs di DP ini sangatlah sedikit, dan lebih banyak melakukan adaptasi dengan bahasa Indonesia, terutama oleh segmen masyarakat tua Sumbawa.

Antipati secara lingual dan sosial oleh komunitas Sumbawa terhadap komunitas Sasak tampak jelas pada DP 3. Sementara di DP 2 komunitas Sumbawa menunjukkan sikap yang lebih menerima baik komunitas Sasak, tetapi dengan tetap menjaga jarak dan *image*.

Namun demikian, kajian terdahulu oleh para ahli menunjukkan bahwa kehegemonian secara lingual pada dua atau lebih etnis beda bahasa yang berkontak biasanya ditunjukkan oleh salah satu etnis merupakan etnis dengan bahasa atas. Istilah bahasa atas ini oleh Bloomfield (1933) merujuk pada bahasa para penjajah. Pada wilayah jajahan mereka, mereka memaksa secara linguitik dan sosial budaya etnis pribumi untuk benar-benar beradaptasi dengan bahasa dan budaya mereka. Dalam hal ini bahasa pribumi disebut sebagai bahasa bawah.

Sementara dalam kasus kontak bahasa oleh dua komunitas Sumbawa dan Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat ini kehegemonian salah satu etnis terhadap etnis yang lain lebih disebabkan oleh kemayoritasan dan cenderung bersifat personal dan golongan yang tidak mereperentasikan sikap dan perilaku etnis Sumbawa secara umum.

5.2.2 Wujud Adaptasi Linguistik

5.2.2.1 Adaptasi Linguistik Oleh Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Sumbawa dan Bahasa Indonesia

Seperti yang sudah kami jelaskan dalam landasan teori bahwa di sini akan dengan sangat jelas dibedakan istilah serapan dan pinjaman. Oleh karena itu, akan dibedakan pendeskripsian secara detail masing-masing bentuk yang mengalami adaptasi linguistik, khususnya bentuk-bentuk yang masuk kategori serapan atau pinjaman. Untuk lebih memudahkan penulis dalam memberikan penjelasan, maka masing-masing bentuk yang adaptif akan dimasukkan menurut DP, bahasa, dan segmen masyarakat penuturnya.

5.2.2.1.1 Daerah Pengamatan Dusun Temampang, Desa Dalam, Kec. Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat

Dusun Tepampang yang menjadi satu-satunya wakil Kabupaten Sumbawa Barat merupakan DP dengan jumlah etnis Sasak paling sedikit dan DP yang paling muda dibandingkan dengan dua DP lainnya yang mewakili Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu adaptasi linguistik dari BS yang menjadi mitra kontak sangat dan paling sedikit bila dibandingkan dengan jumlah adaptasi linguistik yang dilakukan oleh dua DP yang lain. Walau demikian, pengamatan

langsung oleh penulis memperlihatkan interaksi kedua belah pihak di DP ini cukup kondusif dan berjalan dengan begitu baik. Minimnya jumlah adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas tutur BSs di DP ini kemungkinan lebih banyak disebabkan oleh; **pertama** umur kantong yang masih relatif muda, yaitu di bawah 20 tahun; **kedua** lebih dekatnya kantong ini dengan Pulau Lombok sehingga memudahkan anggota komunitas Sasak ini untuk pulang-pergi ke Pulau Lombok. Semakin sering mereka pulang maka semakin minim jumlah adaptasi linguistik yang mereka lakukan, karena kepulangan mereka secara otomatis menyegarkan dan mengingatkan kembali bentuk-bentuk bahasa Basak yang mulai terpengaruh dengan BS; **ketiga** banyaknya etnis Sasak baru yang datang dari Pulau Lombok ke Kantong ini baik untuk bekerja, mencari pekerjaan, atau datang untuk berkunjung. Faktor yang ketiga ini juga secara langsung menjadi alat penyegar dan penguat, seperti pada faktor yang kedua.

A. Adaptasi secara Fonologis

Secara fonologis terdapat beberapa bentuk adaptasi berupa pinjaman dan serapan dari BS ke BSs yang berhasil diaring. Di antara bentuk-bentuk yang adaptif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) perubahan vokal pusat takbundar /e/ (pepet) menjadi /a/, seperti pada glos *tumit*. Dalam BSs dialek Pujut (DPJ) bentuk yang direalisasikan untuk makna ini adalah *tumet*, karena secara umum fonem /a/ pada posisi ultima selalu direalisasikan menjadi fonem /e/, kecuali dalam dialek Bayan (DB) yang masih memelihara secara tetap fonem warisan Proto-Austronesia /a/ pada posisi-posisi ini. Bentuk *tumat* telah mengalami penyesuaian fonem, yaitu penggantian (substitusi) dari fonem /e/ (BSs), sebelum konsonan akhir,

menjadi fonem /a/ (BS), sehingga BSas *e>a/-k#* atau *tumet* (BSs) > *tumat* karena pengaruh BS *tumat*. Hal yang sama juga terjadi pada glos 'mata' yang direalisasikan oleh Sasak usia muda (SUM) dengan *mata* dan Sasak usia tua (SUT) dengan *mate*. Begitu juga dengan glos 'pintar' yang oleh SUT direalisasikan dengan bentuk *cekat* dan oleh SUM direalisasikan dengan bentuk *ceket*. Untuk glos yang terakhir ini, BSs tidak mendapat pengaruh secara langsung, karena komunitas tutur BS merealisasikan bentuk untuk makna ini dengan *pintar*. Jadi dalam kasus ini, bentuk *cekat* yang dipakai oleh SUT mendapat pengaruh tidak langsung dari penggunaan vokal tak bundar /a/ pada posisi ultima oleh komunitas tutur BS secara umum.

- 2) Perubahan secara fonologis dari fonem /e/ menjadi /a/. Perubahan ini masih dalam kategori pinjaman, sebab perubahannya belum dilakukan oleh keseluruhan segmen sosial, terutama segmen tua dan muda secara merata dan teratur pada komunitas tutur BSs di DP ini. Untuk glos 'mata' dan 'tumat' hanya SUM saja yang menggunakan bentuk vokal tak bundar /a/ pada posisi ultima. Sedangkan SUT masih tetap menggunakan bentuk asli BSs, yaitu /e/. Hal ini berbeda dengan glos untuk makna 'pintar'. Khusus untuk makna ini, yang memakai bentuk yang terpengaruh BS justru SUT, yaitu dengan menggunakan bentuk *cekat*. Sementara SUM tidak menggunakan bentuk ini, melainkan tetap menggunakan bentuk asli *ceket*, tetapi dengan mengadopsi bentuk leksikal lain yang digunakan oleh komunitas tutur BS, yakni *pintar*, sehingga pada SUM hidup dua bentuk yang masing-masing berasal dari BSs dan BS.

- 3) Bentuk *pintar* ini juga merupakan bentuk dalam BI sehingga dapat dikatakan asal-usulnya menjadi tidak jelas, apakah pemakaian bentuk ini oleh SUM merupakan pengaruh dari BS atau pengaruh dari BI, tetapi dengan analisis sosial bahwa komunitas tutur BSs secara sosial lebih dekat dengan dengan BS, maka penulis berkesimpulan bahwa peminjaman bentuk *pintar* ini oleh SUM adalah karena pengaruh BS.
- 4) Bentuk lain yang juga secara fonologis mendapat pengaruh dari BS adalah perubahan konsonan apiko alviolar /t/ menjadi glotal stop /q/ pada posisi akhir, seperti pada glos *jilat*. Bentuk realisasi untuk makna 'jilat' dalam BSs DPj yang merupakan dialek mayoritas yang ada di DP ini adalah *delat* (Kamus Bausastra, 1997: 149). Di DP ini komunitas SUM umumnya menggunakan *delat*. Bentuk *delat* yang dipakai oleh SUM merupakan pengaruh dari BS *delaq*, yaitu penyesuaian dengan penggantian (substitusi) fonem apiko alviolar /t/ (BSs) pada posisi akhir dengan fonem glotal stop /q/ (BS). Adapun kaedah yang dapat ditulis untuk perubahan bentuk ini adalah BSas *t>q/-#* atau *delat>delaq* karena pengaruh BS. Dalam Proto-Austronesia (PAN) (moyang kedua bahasa ini) bentuk untuk makna 'jilat' ini adalah **dilāt* (Ranabrata, 1991: 42) sehingga dapat dikatakan bahwa fonem /t/ dalam BSs *delat* merupakan refleksi fonem Proto-Austronesia.

Perubahan fonem apiko alviolar /t/ menjadi glotal stop /q/ ini juga masih dalam kategori pinjaman fonologi, karena bentuk ini hanya dipakai oleh SUM, sementara SUT masih tetap menggunakan bentuk asli BSs *delat*.

walaupun ada kemungkinan bentuk *tumat* dan *delaq* (BSs) diserap secara utuh oleh BSs dari BS *tumat* dan *delaq*, tetapi setelah melakukan analisis dengan metode komparatif konstan atau metode padan, teknik banding mencari hal pokok (HBSP), yaitu dari total lima fonem (/t/, /u/, /m/, /a/, /t/) yang membentuk kata *tumat* dan lima fonem (/d/, /e/, /l/, /a/, /q/) yang membentuk kata *delaq* tersebut hanya satu fonem saja yang membedakan kedua bentuk tersebut dengan bentuk asli dalam BSs, sehingga penulis berkesimpulan bahwa kedua bentuk ini merupakan bentuk-bentuk yang hanya terpengaruh secara fonologis, tidak secara leksikal. Logikanya sesuatu yang sama persis tidak mungkin dipengaruhi oleh sesuatu yang juga persis sama.

Minimnya pengaruh BS secara fonologi terhadap BSs kemungkinan karena masih belum intensifnya (belum mendalam secara kualitas) atau belum lamanya interaksi sosial antarkedua etnis ini, sebab dinyatakan oleh para pakar sosiolinguistik bahwa adaptasi secara fonologi merupakan akibat dari tinggi dan dalamnya tingkat kualitas interaksi oleh kedua belah pihak dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Kemungkinan lain yang juga memberi kontribusi pada minimnya adaptasi fonologi oleh komunitas BSs adalah frekuensi pulang kampungnya etnis Sasak ke Pulau Lombok dan banyaknya pendatang baru Sasak yang menetap atau berkunjung ke Pulau Sumbawa. Untuk kasus ini, penulis berkesimpulan bahwa kemungkinan kedua yang paling signifikan berpengaruh pada minimnya adaptasi linguistik komunitas tutur BSs.

B. Adaptasi secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Secara leksikal terdapat beberapa bentuk yang merupakan bentuk adaptasi yang berkategori serapan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Kasar* (benda). Bentuk ini dipakai elemen SUM dan SUT, sehingga bentuk ini masuk dalam kategori serapan. Dalam BSs asli makna 'kasar' direalisasikan dengan bentuk *rabak*. Masuknya pengaruh bentuk *kasar* pada kedua elemen tutur BSs dapat saja dari BI, karena bentuk kasar juga merupakan bentuk dalam bahasa Indonesia, tetapi faktor sosial lebih memberi peluang BS-lah yang mempengaruhi komunitas tutur BSs menggunakan bentuk *kasar* ini. Faktor sosial yang dimaksud adalah fakta bahwa interaksi sehari-hari BSs lebih intensif dengan BS dibandingkan dengan BI. Sekalipun demikian, penulis tidak menafikan adanya kontribusi BI dalam memudahkan komunitas tutur BSs menguasai bentuk ini. Hal lain yang juga memudahkan penutur BSs menguasai ini adalah sesungguhnya BSs juga mengenal bentuk *kasar* ini tetapi untuk makna perilaku dan kualitas barang.

Jika makna *kasar* ini oleh komunitas tutur BSs merujuk untuk makna *rabak* dan *kasar*, maka telah terjadi perluasan makna untuk bentuk *kasar*, yang sebelumnya khusus merujuk pada perilaku dan kualitas barang kemudian meluas untuk makna *rabak*. Kasus seperti ini merupakan kasus umum dalam perkembangan sebuah bahasa. Contohnya dalam bahasa Inggris modern *dog* yang berasal dari bentuk *dogge* yang pada masa lalu (bahasa Inggris pertengahan)

merujuk khusus kepada sejenis anjing keturunan tertentu tetapi pada bahasa Inggris modern *dog* merujuk kepada semua jenis anjing.

- 2) *Kurus*. Kedua elemen masyarakat pada komunitas tutur BSs di DP ini menggunakan bentuk ini. Oleh karena bentuk ini merupakan bentuk BI, maka bentuk ini kemudian masuk dalam kategori serapan dari BI *kurus*. Dalam BSs umum, makna 'kurus' direalisasikan bervariasi, seperti *koyos*, *payah*, atau *régés*, tetapi bentuk yang standar dan umum difahami adalah *payah*. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin intensifnya interaksi etnis Sasak dengan etnis Sumbawa dan dengan etnis yang lain, bentuk asli yang dibawa oleh BSs dari Pulau Lombok seperti yang disebut di atas hilang dan tidak terpakai lagi. Bentuk yang kemudian dipakai adalah *kurus* yang berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk *kurus* tidak hanya dikenal oleh etnis Sasak di Sumbawa saja tetapi juga dipakai dan dikenal oleh etnis Sasak di Pulau Lombok. Hanya karena frekuensi penggunaan bentuk *kurus* ini meningkat di Sumbawa, maka bentuk ini lebih populer dan unggul dibandingkan dengan bentuk-bentuk asli BSs untuk makna ini. Di samping menyerap dari bahasa Indonesia komunitas tutur BSs di DP ini juga menyerap dari BS, yaitu dengan menggunakan bentuk *morong* 'kurus'. Bentuk *morong* untuk saat ini baru populer dan dipakai oleh SUM saja. Sementara SUT hanya menggunakan *kurus*.

Bentuk PANnya untuk makna *kurus* adalah **ku(l)ut*. Fonem PAN **l* menjadi *r* dalam BSs, seperti pada PAN **kulung* 'kurung' menjadi *kurung* (BSs modern), **kulang* 'kurang'

menjadi *kurang* (BSs), dll. Sementara fonem PAN *t₃₃ (BSs)/-#₃, seperti PAN *kumit 'kumis' menjadi *kumis* dalam BSs, *kipat 'kipas' menjadi *kipas*, dll.

- 3) *Keboq*. Bentuk yang dipakai untuk makna kerbau ini secara umum dalam BSs adalah *kaoq*. Ada sebuah kemungkinan besar yang menyebabkan proses penyerapan untuk bentuk *keboq* ini menjadi mudah, yaitu fakta bahwa kerbau tidak ditemukan merata pada setiap wilayah di Pulau Lombok (asal BSs), sehingga bentuk *kaoq* tidak begitu populer di benak tiap individu etnis Sasak. Ketika bentuk lain (apalagi mirip) muncul bersamaan dengan wujud konkrit hewannya (bukan kerangka konseptual *kaoq* saja), etnis Sasak menjadi tidak begitu susah menyerap tanpa harus memerlukan waktu yang lama untuk proses penyesuaian.

B.2 Pinjaman Leksikon

Bentuk pinjaman leksikon oleh komunitas tutur BSs terhadap BS relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah serapan. Bentuk-bentuk yang masuk dalam kategori pinjaman dari BS adalah sebagai berikut:

- 1) *Solok*. Dalam BSs makna 'cambang' direalisasikan dengan *selénséng*, tetapi SUM di DP ini menggunakan bentuk lain, yaitu *aten-aten* (bentuk ini kemungkinan adalah bentuk inovasi internal) dan SUT menggunakan bentuk *solok* yang merupakan bentuk dari BS. Oleh karena SUT menggunakan bentuk adopsi dari BS dan SUM masih memakai bentuk dalam BSs, maka bentuk *solok* masuk dalam kategori pinjaman. Dalam penggunaannya sehari-hari, bentuk *aten-*

aten (BSs) dan *solok* (BS) saling bergantian; pada saat-saat tertentu bentuk dalam BSs *aten-aten* dipakai baik oleh salah satu elemen atau semua elemen tetapi pada saat yang berbeda bentuk dari BS *solok* juga terpakai. Dalam BSs asli *aten-aten* bermakna "isi dalam" ikan atau hewan sembelihan bukan untuk makna 'cambang' seperti yang tampak direalisasikan oleh SUM di DP ini. Jika *aten-aten* ini telah mengalami perluasan makna, maka bagaimana mungkin maknanya berkembang ke makna yang tidak memiliki hubungan secara simantis (*simantic relation*), yaitu dari makna "isi dalam" ke makna 'cambang'. Untuk kasus ini penulis berasumsi bahwa bentuk *aten-aten* merupakan bentuk inovasi internal yang divergen yang digunakan untuk mengimbangi pengaruh *solok* (BS) yang sudah mulai populer dan menenggelamkan bentuk asli BSs *seléngséng*. Bentuk yang muncul seperti ini oleh Blomfield (1995: 413) disebut dengan degenerasi. Awalnya bentuk *aten-aten* merupakan idiolek dari seseorang yang muncul secara instan baik ketika bercanda atau serius kemudian menyebar dan populer. Cepat tidaknya bentuk ini menjadi populer tergantung dari siapa, kapan, dan bagaimana bentuk ini dikatakan.

- 2) *Otak odeq*. Dalam BSs makna 'otak' direalisasikan dengan bentuk *lolor* dan bentuk ini masih dipakai dan digunakan oleh SUM di DP ini sekalipun mereka juga mengadopsi bentuk *otak odeq* yang merupakan bentuk untuk makna 'otak' dalam BS. Sementara SUT di DP ini menggunakan bentuk *otak kodeq*. Bentuk ini merupakan bentuk inovasi internal yang divergen yang dibentuk dengan beranalogi secara struktural dan simantis dari BS *otak odeq* di atas,

karena *otak* dan *odeq* yang membentuk frase ini merupakan kata-kata yang ada dalam BSs.

- 3) Bentuk lain yang juga merupakan pinjaman dari BS adalah *balong* 'bagus'. Walaupun menggunakan bentuk *balong*, SUM di DP ini juga sesekali menggunakan bentuk asli BSs, yaitu *solah*. Kedua bentuk ini secara bergantian dipakai ketika berinteraksi dengan sesama penutur BSs. Sementara SUT di DP ini menggunakan bentuk *solah*.
- 4) Bentuk pinjaman yang lain adalah *gedo* 'bodoh'. Bentuk yang dipinjam secara utuh dari BS ini dipakai secara bergantian dengan bentuk asli dalam BSs yaitu *bodo*. Bentuk PAN untuk makna ini adalah **budu*. Bila dibandingkan dengan bentuk PANnya ini, ternyata BSs masih lebih banyak mempertahankan bentuk protonya, yaitu masih menggunakan fonem bilabial /b/ dan apiko alveolar /d/. Sedang SUT di DP ini menggunakan dan memakai bentuk asli dalam BSs, yaitu *bodo*.
- 5) *Kidat* 'kening'. Dalam BSs bentuk yang digunakan untuk makna 'kening' adalah *kending*. Bentuk asli ini masih dipakai oleh SUT di DP ini. Sementara bentuk *kidat* yang merupakan bentuk adopsi dari BS dipakai oleh SUM. Dirunut dari teori perubahan bunyi, bunyi [nd] pada kata *kending* merupakan bunyi dari bentuk PAN. Pada bahasa-bahasa turunan PAN bunyi [nd] biasanya melebur (berkontraksi) menjadi [n]. Bahasa Sasak dalam hal ini masih tetap merefleksikan bentuk PAN dibandingkan dengan BS, seperti *tondang* 'kalung' dalam BS menjadi *tonang*, *londang* 'sejenis kain' (BSs) menjadi *lonang* (BS), *mandiq* 'mandi' (BSs) menjadi *maniq* (BS) atau *lendong* 'kulit' (BSs) menjadi *lenong* (BS).

Dalam bahasa Sasak pun ada bentuk-bentuk turunan baru yang berkembang secara dealektal, seperti *kendekok* (ã-ã) menjadi *kenekok* (a-ã).

- 6) *Semodok* 'tengkuk'. Dalam BSs, makna 'tengkuk' direalisasikan dengan *kenekok* atau *kendekok*. Kedua bentuk ini dipakai oleh SUM di DP ini. Sedangkan bentuk *semodok* yang berasal dari BS dipakai hanya oleh SUT.
- 7) *Pékok* 'bengkok'. Dalam BSs, makna ini tetap direalisasikan dengan *béngkok* dan bentuk ini dipakai oleh kedua segmen masyarakat tua dan muda di DP ini. Namun demikian, SUM juga mengadopsi bentuk *pékok* yang merupakan bentuk dari BS yang juga dipakai secara bergantian dengan bentuk asli BSs tersebut.
- 8) *Léq* 'lama'. Bentuk ini merupakan bentuk modern yang dirurunkan dari bentuk panjang *laéq* dengan terjadinya kontraksi (peleburan) bunyi [ae] menjadi [é] sehingga *laéq* > *léq*. Bentuk *laéq* masih dipakai oleh komunitas tutur BSs baik oleh SUM dan SUT di DP ini. Karena intensifnya interaksi dengan komunitas Sumbawa yang menggunakan bentuk *léq* SUM saat ini mengadopsi dan juga memakai bentuk *léq* ini.
- 9) *Kakuq* 'aku'. Dalam BSs ragam jamak makna 'aku' direalisasikan dengan bentuk *aku*. Sedangkan untuk ragam halus direalisasikan dengan *tiang*. Dalam hal ini bentuk *aku* dipakai oleh SUT. Sementara SUM menggunakan bentuk adopsi dari BS *kakuq*.
- 10) Bentuk adopsi lain yang dilakukan oleh SUM di DP ini adalah *maniq* 'mandi', *tepung* 'jajan', dan *olas* 'usap'. Sinonim

dalam BSs untuk masing-masing bentuk pinjaman ini masih dipakai oleh SUM yaitu *laeq* 'lama', *mandiq* 'mandi', *jaje* 'jajan', dan *osap* 'usap'. Adapun SUT di Dp ini tetap menggunakan bentuk-bentuk asli dalam BSs seperti *mandiq* 'mandi', *jaje* 'jajan', dan *ngoséq* 'usap'.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

Dalam kontak dua atau lebih komunitas yang berbeda bahasa umumnya muncul suatu bahasa yang memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap bahasa yang lainnya. Bahasa ini dapat saja merupakan salah satu bahasa yang berkontak atau bahasa lain yang pemakaiannya lebih luas, seperti bahasa nasional. Pengaruh bahasa tersebut secara dominan dapat saja kepada setiap bahasa yang berkontak atau hanya berpengaruh kepada salah satu bahasa saja. Jika bahasa yang berpengaruh tersebut di luar bahasa yang berkontak dalam kajian ini penulis sebut sebagai bahasa alternatif (*alternative language*).

Kontak bahasa akan mengakibatkan munculnya pilihan bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa terjadi tidak hanya pada masyarakat yang multilingual, tetapi terjadi juga masyarakat yang monolingual. Pilihan bahasa tidak selalu konsisten (tetap), ia berubah sesuai dengan perkembangan sosiokultural, sosioekonomi, dan sosiopolitik penuturnya, juga tergantung pada situasi, partisipan, topik, di mana, dan lain-lain. Pilihan bahasa yang dimaksud di sini terbatas pada pilihan bahasa bagi salah satu etnis yang berkontak; apakah tetap menggunakan bahasa sendiri atau menggunakan bahasa mitra kontak ketika melakukan interaksi terutama dengan etnis lain, atau menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih komunikatif dan netral. Dalam menentukan pilihan

menggunakan bahasa yang mana, tentunya sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa (*language attitude*), sosiokultural, sosioekonomi, dan sosiopolitik penuturnya. Jika penutur suatu bahasa menganggap diri dan atau budaya, dan atau ekonominya lebih tinggi dari pada bahasa etnis mitra kontakannya, maka ia akan cenderung tidak menggunakan bahasa mitra kontakannya, tetapi jika sebaliknya maka ia akan cenderung dan selalu ingin menggunakan bahasa mitra kontak. Namun demikian, jika ia merasa setara, dalam segala hal, dengan etnis mitra kontakannya, maka dalam melakukan komunikasi dengan etnis lain ia dapat saja menggunakan bahasa alternatif sebagai bahasa yang lebih netral dan komunikatif atau bahasa lain yang dimengerti oleh keduanya, tergantung dari kedekatan keduanya secara emosional. Pemilihan bahasa alternatif tidak hanya ditentukan oleh tingkat kesetaraan etnis-etnis yang berkontak, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh kemayoritasan (*majority*) dan fanatisme etnis yang berlebihan.

Untuk kasus yang terjadi pada kontak bahasa antara bahasa komunitas Sumbawa dan Sasak di Kab. Sumbawa dan Sumbawa Barat kurang-lebih deskripsinya sebagai berikut: Sebagai etnis minoritas yang datang bukan sebagai penguasa, bahkan datang lebih banyak sebagai buruh dan kuli, etnis Sasak selayaknya beradaptasi secara total (sosial dan linguistik) dengan etnis asli yang mayoritas. Di samping akan banyak bergantung dengan etnis asli, juga karena keadaan sosioekonomi yang belum mapanlah yang menyebabkan etnis Sasak lebih banyak melakukan adaptasi. Tingkat tawar-menawar secara sosial yang masih rendah ini menyebabkan sudut pandang etnis Sasak terhadap diri dan bahasanya lebih rendah, sehingga memaksa mereka melakukan adaptasi. Wujud adaptasi secara sosial ini tampak melalui wujud adaptasi linguistik dan terbukti etnis Sasak lebih banyak melakukan adaptasi linguistik dari

pada yang dilakukan oleh etnis asli Sumbawa. Karena harus melakukan adaptasi sosial yang terwujud dalam adaptasi linguistik, maka peran bahasa alternatif, dalam hal ini BI, menjadi kurang dan minim. Minimnya pengaruh bahasa Indonesia ini dapat dimengerti karena etnis Sasak harus lebih banyak melakukan adaptasi dengan bahasa etnis lokal untuk dapat diterima dengan baik dan dapat bekerja dengan aman. Berikut ini akan disampaikan beberapa bentuk pinjaman dan serapan dari BI oleh komunitas Sasak di semua DP.

C.1 Serapan

Bentuk-bentuk serapan dari bahasa Indonesia yang berhasil dijangar adalah sebagai berikut:

- 1) Jari manis. Jari manis dalam BSs direalisasikan dengan
- 2) Hemat. Hemat dalam BSs adalah *itiq* atau *itiq-itiq*. Bentuk asli ini kini sudah tidak dipakai lagi dan kemungkinan sudah terlupakan sehingga yang populer di kalangan komunitas penutur BSs di DP ini adalah bentuk yang kenalkan oleh bahasa Indonesia, yaitu hemat.
- 3) Kaku. Dalam BSs makna kaku direalisasikan dengan bentuk *kerong*, tetapi bentuk asli ini kini sudah tidak terpakai lagi.
- 4) Sakti. Bahasa Sasak dialek standard mengenal bentuk *koot* untuk makna sakti ini, tetapi bentuk asli ini kemudian menghilang seiring gencarnya pengaruh bahasa Indonesia.
- 5) Tenang. Dalam BSs asli bentuk yang direalisasikan untuk makna 'tenang' adalah *anteng*. Bentuk asli ini kini sudah tak terpakai lagi. Walau demikian ada kemungkinan bentuk asli ini masih diingat terutama oleh kaum tua yang jarang keluar dan masih sangat tradisional atau sering pulang

kampung ke Pulau Lombok, tetapi jarang dipakai dan kalah populer dengan bentuk-bentuk yang lain.

- 6) Jarang-jarang 'jarang'. Dalam BSs bentuk aslinya adalah *langah*. Bentuk asli ini kalah dan menghilang dan muncullah bentuk adopsi dari BI, yaitu jarang. Lahirnya bentuk reduplikasi dari jarang (BI) menjadi jarang-jarang pada BSs modern, karena BSs juga mengenal bentuk jarang tetapi untuk makna transparan. Karena bentuk "jarang" sudah memiliki makna khusus, maka kemudian bentuk baru yang mirip secara struktural dirubah dengan direduplikasikan (divergen). Pemakaian bentuk pengulangan merupakan salah satu ciri bahasa-bahasa Austronesia, khususnya untuk menunjukkan makna jamak.

C.2 Pinjaman

Adapun bentuk-bentuk pinjaman yang berkembang dalam BSs dari bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Bahu. Bentuk ini dipakai oleh SUT sebab bentuk asli dalam BSs *took* masih tetap dipakai oleh SUM di DP ini.
- 2) Pergelangan. Bentuk ini dipakai dan digunakan oleh SUM. Sementara bentuk asli bahasa Sasaknya, *penekén*, masih tetap dipakai dan digunakan oleh SUT.
- 3) Angkuh. Bentuk bahasa Indonesia ini digunakan oleh komunitas tutur SUM dan SUT. Walau demikian SUM juga masih tetap menggunakan bentuk BSs, yaitu *kasoan* atau *noaq*.
- 4) Biru. Dalam BSs asli, realisasi bentuk untuk makna warna hijau dan biru adalah *ijo*. Maksudnya etnis Sasak menyebut biru dan hijau dengan sebutan *ijo* saja. Jadi ketika biru

digunakan itu artinya bentuk biru tersebut merupakan adopsi dari bahasa lain dalam hal ini BI. Bentuk biru digunakan oleh komunitas tutur BSs usia tua. Sedang SUMnya masih tetap menggunakan bentuk asli dalam BSs, yaitu *ijo*.

- 5) Haus. Dalam BSs realisasi untuk makna haus adalah *bedak* atau *melét nginem*. Bentuk kedua ini masih tetap dipakai oleh SUT. Sedangkan bentuk bahasa Indonesia "haus" dipakai oleh SUM dengan melepas fonem /h/ pada posisi awal, sehingga haus (BI) > *aus* (BSs). Pelepasan fonem /h/ pada posisi awal, tengah, atau akhir umum terjadi pada semua bahasa-bahasa moderen terutama yang non-standard, seperti tahun (BI) menjadi *taon* (BSs) atau halus (BI) menjadi *alus* (BSs).
- 6) Kembang (menggebungkan). Dalam BSs bentuk untuk makna menggebungkan adalah *empos* dan bentuk asli masih tetap dipakai oleh SUM sekalipun mereka juga menggunakan bentuk lain dari bahasa Indonesia, yaitu gelembung. Sementara SUT menggunakan bentuk BI, yaitu kembang saja.
- 7) Manjur. Manjur bahasa Indonesia ini digunakan oleh komunitas tutur BSs usia Muda, tetapi mereka juga tetap menggunakan bentuk asli BSs *solah*. Sedangkan SUT tetap menggunakan bentuk asli BSs tersebut.
- 8) Miskin. Miskin dalam BSs adalah *jeléng* atau *déréq*. Komunitas tutur BSs usia muda di Dp ini tetap menggunakan bentuk asli *jeléng*. Sedangkan SUTnya menggunakan bentuk bahasa Indonesia miskin.

- 9) Pintar. Sekalipun komunitas tutur BSs usia Muda menggunakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia pintar, mereka juga tetap menggunakan bentuk asli BSs *ceket*. Sementara SUT menggunakan bentuk *cekat* yang merupakan bentuk yang telah mendapat pengaruh dari BS.
- 10) Rajin. Dalam BSs makna rajin biasanya direalisasikan dengan bentuk *pacu* dan bentuk ini masih tetap dipakai oleh SUT. Sedangkan bentuk dalam bahasa Indonesia "rajin" hanya dipakai oleh komunitas tutur SUM.
- 11) Ramah. Dalam BSs ramah direalisasikan dengan *gerasaq* dan bentuk ini tetap dipakai oleh SUM. Walau demikian SUM juga mengadopsi bentuk lain yaitu ramah yang merupakan bentuk dalam bahasa Indonesia. Sedangkan SUT hanya menggunakan bentuk ramah tersebut dan melupakan bentuk asli BSs, *gerasaq*.
- 12) Tegak dan Lurus. Komunitas tutur BSs usia muda di DP ini mengadopsi dua bentuk sekaligus dari bahasa Indonesia, yaitu tegak dan lurus. Sedangkan komunitas tutur BSs usia tua hanya menggunakan bentuk asli BSs yaitu *nganjeng*.
- 13) Terang. Bentuk terang hanya dipakai oleh komunitas tutur BSs usia muda. Sementara komunitas tutur BSs usia tua tetap menggunakan bentuk asli BSs yaitu *menah*.
- 14) Kalung. Komunitas tutur BSs usia muda mengadopsi bentuk dari BI dengan mengganti vokal /u/ sebelum konsonan akhir dengan vokal terbuka /o/ sehingga kalung (BI) menjadi *kalong* (BSs). Walau demikian SUM di DP ini juga tetap menggunakan bentuk asli BSs yaitu *tondang*. Sementara SUT tetap dan hanya menggunakan bentuk asli *tondang*.

- 15) Pelihara 'mangasuh'. Dalam BSs makna mengasuh direalisasikan dengan bentuk *bedéngah* dan ini masih tetap dipakai oleh SUM. Sedangkan SUT menggunakan bentuk adopsi dari BI, yaitu *peliharaq* yang berasal dari kata pelihara. Dalam hal ini SUT menambahkan glottal stop /q/ pada posisi akhir sehingga pelihara (BI) menjadi *peliharaq* (BSs).
- 16) Itung. *Itung* berasal dari bahasa Indonesia dengan bentuk panjang hitung. Setelah diadopsi oleh komunitas tutur BSs usia tua konsonan berat /h/ pada posisi awal dlenyapkan sehingga dalam pemakaiannya sehari-hari menjadi *itung*. Dalam hal ini SUM tetap menggunakan bentuk asli BSs yaitu *rékéng*.
- 17) Larang. Bentuk larang yang berasal dari BI ini dipakai dan digunakan oleh SUM. Sedangkan SUT masih menggunakan bentuk asli BSs *balaq*.
- 18) Letakkan. Berbeda dengan yang di atas, untuk makna letakkan SUT menggunakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia yaitu letakan. Sebaliknya SUM menggunakan bentuk asli BSs yaitu *oloq*.
- 19) Meletus. Dalam hal ini SUM menggunakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia meledak yang merupakan sinonim untuk makna meletus. Sedangkan bentuk BSs *ngempok* masih tetap digunakan oleh SUT.
- 20) Nyimpen. Sebaliknya, realisasi untuk makna simpan oleh SUT justru teradopsi dari bentuk dalam bahasa Indonesia, yaitu simpan (BI) menjadi *nyimpen* (BSs). Sedangkan SUM tetap menggunakan bentuk asli BSs *seboq*.

- 21) Suap. Dalam BSs suap direalisasikan dengan bentuk *towoq* dan bentuk asli BSs ini tetap dipakai oleh SUM sekalipun mereka juga mengadopsi bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia *suap*. Sedang SUT di DP ini tetap menggunakan bentuk asli BSs tersebut.
- 22) Tenggelem. Dalam BSs bentuk realisasi untuk makna ini adalah *ketelep* yang masih tetap digunakan oleh SUM. Sedangkan SUT menggunakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia yaitu *tenggelem* yang berasal dari bentuk tenggelam. Sebagaimana umumnya yang terjadi pada BSs standard bahwa fonem /a/ yang berada pada posisi ultima selalu menjadi /e/ seperti kata *tenggalam* di atas.
- 23) Urut. Dalam BSs urut direalisasikan dengan bentuk *orah*. Bentuk *orah* ini masih tetap dipakai oleh komunitas SUT. Sedangkan bentuk urut dari BI digunakan oleh komunitas SUM.

5.2.2.1.2 Daerah Pengamatan Desa Baru Kec. Alas, Kab. Sumbawa

Di DP ini komunitas Sasak pantas berbangga karena memiliki daerah teretori yang jelas, dan memiliki independensi secara politis, serta memiliki jumlah penduduk yang beretnis Sasak cukup besar, walaupun masih sebatas pemerintahan desa, yaitu Desa Baru. Desa Baru ini berdiri kurang lebih 50 tahun lalu yang 99 % penghuninya adalah etnis Sasak sendiri, baik yang lahir di sini atau yang baru bermigrasi. Desa ini menjadi bukti kekuatan sosiokultural komunitas Sasak yang berada di tengah-tengah etnis asli yang mayoritas. Dilihat dari jumlah penduduk dan kekuatan sosial, logikanya BSs akan sedikit melakukan adaptasi, tetapi fakta

dan data di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu DP ini merupakan DP dengan jumlah adaptasi linguistik terbanyak.

A. Pinjaman dan Serapan Secara Fonologis

Walaupun di DP ini penutur BSs cukup besar dan memiliki wilayah pemerintahan sendiri yang independen, serta memiliki kekuatan sosiokultural yang dipertimbangkan oleh etnis asli, bukan berarti secara linguistik penutur BSs ini menjadi arogan. Sebaliknya, jumlah yang besar dengan kekuatan yang besar menyebabkan adaptasi linguistiknya menjadi yang terbanyak dibandingkan dengan DP-DP yang lain.

Dilihat dari kategori pinjaman dan serapan fonologi pada segmen masyarakat usia muda dan tua, terdapat beberapa bentuk adaptasi linguistik yang terjadi, yaitu diantaranya:

- 1) /e/ > /a/: *dade* > *dada* 'dada' dan *mate* > *mata* 'mata'. Bentuk *dada* dalam BSs direalisasikan dengan *dade*, karena dalam BSs DPj yang merupakan dialek standard, setiap vokal /a/ yang berada pada posisi ultima selalu menjadi vokal /e/, seperti *apa* menjadi *ape*, *pusaka* menjadi *pusake*, dll. Dalam Proto-Austronesianya (PAN) bentuk untuk makna ini adalah **dada*. Munculnya atau bergantinya vokal tengah bundar /a/ menjadi vokal /e/ merupakan pengaruh bahasa Melayu (BM) dan bahasa Bali (BB). Bahasa Melayu sendiri telah lama menancapkan pengaruhnya di Pulau Padas ini dan terbukti dengan berdirinya Kampung Melayu di Ampenan yang dulunya merupakan pelabuhan besar dan salah satu pusat perdagangan di Pulau Lombok. Sedangkan pengaruh BB masuk bersamaan dengan kolonisasi Karang Asem atas Pulau Lombok sekitar abad ke-17. Penempatan vokal

/e/ pada posisi ultima merupakan ciri bahasa Melayu dan munculnya vokal ini pada BB juga karena pengaruh BM. Status BB sebagai bahasa atas pada masa kolonisasi Karang Asem dianggap lebih signifikan memberi pengaruh pada perubahan vokal tak bundar /a/ menjadi /e/ pada BSs dibandingkan oleh BM.

Kedatangan Bangsa Bali ke Lombok tersebut tidak hanya membawa pengaruh yang sangat besar terhadap sosiokultural etnis Sasak (dulu dan sekarang), tetapi juga berdampak secara signifikan pada perubahan ciri dan bentuk lingual BSs, terutama pada DPj dan dialek Selaparang (DS). Dialek BSs yang sampai saat ini masih mempertahankan bentuk asli warisan PAN, terutama pada distribusi fonem tengah bundar /a/ yang berada pada posisi ultima, adalah dialek Bayan (a-a) (DB) (Mahsun, 2005). Dalam BSs DB fonem PAN */a/ pada posisi ini masih tetap direalisasikan sebagai fonem /a/, tidak terpengaruh sedikitpun oleh bahasa Bali (BB). Sementara BS yang juga berproto Austronesia masih tetap mempertahankan distribusi fonem /a/ sebagai /a/ pada posisi ultima. Dengan demikian, penggunaan kembali fonem /a/ pada posisi akhir, seperti pada kata *dada* oleh komunitas tutur BSs usia muda di DP ini merupakan pengaruh langsung dari BS sebagai bahasa mitra kontak dan menafikan adanya pengaruh internal dialek Bayan, karena tidak adanya warga yang berasal dari dialek ini. Bentuk *dada* yang dipakai oleh SUM ini masih berkategori pinjaman sebab bentuk asli *dade* masih tetap dipakai oleh komunitas tutur BSs usia tua. Untuk makna 'mata' SUT justru yang terpengaruh yakni dengan menggunakan bentuk *mata* yang seharusnya dalam BSs

mate dan SUMlah yang masih memelihara bentuk asli *mate* ini.

- 2) Bentuk lain yang juga terpengaruh secara fonologis dan serupa dengan bentuk yang tadi adalah *uras* 'bangun' dan *terompa* 'terompah'. Bentuk *uras* dipakai dan digunakan oleh SUM. Di samping menggunakan bentuk *uras* yang sudah mendapat pengaruh fonologis dari BS ini, SUM juga mengadopsi bentuk leksikal dari BS, yaitu dengan memakai juga bentuk *koat*. Berbeda dengan *terompa* yang hanya terpengaruh secara fonologis saja tanpa mengadopsi bentuk leksikalnya dalam BS, karena budaya Sumbawa tidak mengenal sandal kayu seperti ini. Sementara komunitas tutur BSs usia tua merealisasikan makna 'bangun' dengan mengadopsi bentuk leksikal BS *koat* dan melupakan bentuk *ures*. Untuk makna 'sandal kayu' SUT masih tetap menggunakan bentuk asli BSs *terompe* tanpa terpengaruh oleh BS *terompa*. Masing-masing bentuk realisasi kedua bentuk tersebut dalam BSs adalah *ures* dan *terompe*. Seperti pada kasus SUM di DP Temampang, Taliwang bentuk-bentuk serapan fonologinya mungkin saja diserap secara utuh bersamaan dengan penyerapan bentuk leksikalnya, tetapi penghitungan dengan metode *comparative constan* (metode padan) teknik banding mencari hal pokok (HBSP) membantah kemungkinan ini.
- 3) *Tumat* 'tumit'. Bentuk *tumat* yang dipakai oleh SUT dalam BSsnya *tumet*, tetapi setelah lama berkontak dengan bentuk *tumat* (BS) bentuk *tumet* ini berubah menjadi *tumat*, karena pengaruh BS. Walau demikian SUT juga masih tetap memelihara bentuk asli *tumet* yang dipakai

bergantian dengan bentuk *tumat*. Sementara SUM masih menggunakan bentuk *tumet*.

- 4) *Lemas* 'lemah'. Dalam BSs makna lemah (kondisi fisik) direalisasikan dengan bentuk *lemes*, tetapi karena mendapat pengaruh dari BS dan bahasa Indonesia *lemas* bentuk *lemes* tadi berubah menjadi *lemas*, yaitu dengan berubahnya fonem /e/ pada posisi ultima menjadi /a/. Bentuk *lemas* ini digunakan oleh komunitas tutur BSs usia tua. Sedangkan SUM masih tetap menggunakan bentuk *lemes*. Kasus yang sama juga terjadi pada bentuk *peteng* dan *petang* untuk makna 'gelap' dan bentuk *pinter* dan 'pintar'.
- 5) *Buta* 'buta'. Sebaliknya dalam glos ini SUMlah yang menggunakan bentuk *buta* yang merupakan bentuk yang telah terpengaruh BS dan bahasa Indonesia, karena dalam BSs, *buta* direalisasikan dengan *bute*. Sedangkan SUT menggunakan bentuk lain yang merupakan sinonim dari *bute*, yaitu *meleng*. Sama hal dengan bentuk *dedara* dan *teruna* yang dipakai oleh SUM di DP ini. Kedua bentuk ini dalam BSsnya adalah *dedare* dan *terune*, tetapi berubah karena masuknya pengaruh BS. Untuk dua makna ini SUT di DP ini hanya menggunakan bentuk *bajang* yang merupakan makna tunggal untuk kedua makna tersebut dalam BSs.

B. Adaptasi Secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Ada beberapa leksikon yang diserap secara utuh oleh SUM dan SUT di DP ini. Bentuk-bentuk serapan ini menyebabkan bentuk-

bentuk sepadan secara simantis yang ada dalam BSs, tidak terpakai lagi. Beberapa bentuk serapan tersebut di antaranya:

- 1) *Bolang* 'buang'. Dalam BSs makna buang direalisasikan dengan bentuk *tetéh*. Bentuk asli ini sudah terlupakan oleh kebanyakan etnis Sasak dan lebih populer dengan bentuk *bolang* yang merupakan bentuk untuk makna 'buang' dalam BS. Walau demikian bentuk serapan ini akan kembali menjadi pinjaman jika bentuk asli tersebut muncul dan berkembang lagi. Kemunculan bentuk asli tersebut dapat disebabkan di antaranya 1) oleh kedatangan migran baru etnis Sasak dari Pulau Lombok atau dari kantong lain yang masih menggunakan bentuk tersebut; 2) kepulangan etnis Sasak ke Pulau Lombok yang menyebabkan mereka mengingat kembali bentuk-bentuk BSs yang telah mereka lupakan. Ketika mereka kembali Sumbawa, mereka kemudian aktif lagi menggunakan bentuk dalam BSs yang didapat dari Pulau Lombok tersebut; atau 3) disebabkan oleh suatu kegiatan yang mengingatkan kembali etnis Sasak akan bentuk *tetéh*, seperti kerja bakti, musyawarah, dan sebab-sebab yang lainnya.
- 2) *Ima odeq* 'kelingking' dalam BSs kelingking disebut dengan *kerigiq*. Bentuk *kerigiq* ini kemudian hilang dari kosa kata komunitas BSs di DP ini akibat gencarnya pengaruh *ima odeq* yang diperkenalkan oleh BS.
- 3) *Gedo/bedo* 'bodoh'. Untuk makna bodoh BSs menggunakan bentuk yang lebih modern, yaitu *bodo*, dengan melenyapkan fonem /h/ pada posisi akhir. Pelepasan fonem berat /h/ pada setiap distribusinya umum terjadi pada bahasa-bahasa verbal, seperti orang hutan > orang

utan, haus (BI) > *aus* (BSs), atau tahun > *taon* (BSs), dan lain-lain. Bentuk asli *bodo* dari BSs sudah tergantikan dengan bentuk *gedo* dan *bedo* dari BS. Bentuk *bedo* berasal dari BSs *bodo*. Fonem /o/ yang berada pada posisi setelah konsonan awal mendapat pengaruh dari BS /e/ pada bentuk *gedo*. Sejarahnya, mungkin saja bentuk *bedo* dibuat sebagai bentuk akomodasi yang berbeda (*language divergen*) atau tidak sama dengan *gedo* (BS) oleh seseorang atau beberapa orang etnis Sasak, kemudian diikuti oleh komunitas Sasak yang lain, sehingga akhirnya bentuk ini berkembang sampai sekarang.

- 4) *ublk* 'kikir'. Dalam BSs bentuk yang direalisasikan untuk makna kikir ini adalah *kikip* atau *pelit* yang merupakan pengaruh dari BI. Secara fonologis vokal tengah /i/ jarang ada dalam sistem fonologi BSs, oleh karena itu komunitas tutur BSs tidak menyerap vokal tengah /i/ saja untuk ditempatkan di posisi vokal tinggi /i/ pada kata *kikip* atau *pelit*, melainkan dengan menyerap penuh dengan bentuk leksikalnya, yaitu *ublk* yang merupakan bentuk untuk makna ini dalam BS. Vokal tengah /i/ dalam BS banyak ditemukan khususnya dialek Taliwang.
- 5) Bentuk lain yang juga memiliki kemungkinan mendapat pengaruh secara fonologis saja adalah bentuk *keliur*. Bentuk ini dalam BSs direalisasikan dengan *keriun*. Bila dilihat dari fonem-fonem yang berubah yaitu dari /r/ > /l/ dan /n/ > /r/, yang semuanya memiliki daerah artikulator sama, yaitu apika-alviolar, mungkin saja yang terjadi hanya proses penyesuaian secara fonologis saja. Namun begitu, jika merujuk mendapat yang mengatakan bahwa "proses

perubahan sistem fonologi yang lebih dari satu fonem pada satu kata, membutuhkan waktu yang sangat lama dan butuh interaksi yang intensif", maka kemungkinan terjadinya penyesuaian bunyi itu sangatlah kecil. Bentuk PAN untuk makna anting ini adalah **anting*. Jadi *keriun* (BSs) dan *keliur* (BS), kedua-duanya adalah bentuk yang berasal dari non PAN.

B.2 Pinjaman Leksikon

Di antara bentuk-bentuk pinjaman dari BS yang berhasil dijaring adalah sebagai berikut:

- 1) *Pa*: 'paha'. Dalam BSs standar makna paha direalisasikan dengan bentuk *impung* dan bentuk *impung* ini dipakai oleh komunitas tutur BSs usia tua. Sedangkan bentuk *pa*: yang merupakan pengaruh dari BS *pa*: dipakai oleh komunitas tutur BSs usia muda. Bentuk *pa*: ini dalam BSs memang ada, terutama pada DB dan juga dikenal sebagian kecil di daerah yang berdialek Pujut, yaitu dalam bentuk *pe*, tetapi sangat tidak populer.

Karena DP ini lebih banyak dihuni oleh penutur BSs berdialek Pujut dan Selaparang (Hidayat, 2006) yang populer dengan bentuk *impung*, maka kemungkinan bentuk ini mendapat pengaruh secara internal dari DB sangatlah kecil. Untuk membuktikan kemungkinan adanya pengaruh dialek Bayan *pa*: terhadap penggunaan bentuk ini pada DP ini harus dengan melakukan investigasi khusus secara individual mengenai idiolek masing-masing penutur BSs di DP ini guna mengetahui siapa saja yang menggunakan bentuk ini dan bagaimana persebaran pengaruhnya sehingga mengalahkan bentuk *impung* yang lebih populer.

- 2) *Tataq* 'dahi'. Dalam BSs makna dahi direalisasikan dengan *semanget* dan bentuk ini masih tetap dipakai dan dipelihara baik oleh komunitas tutur SUM yang secara alamiah seharusnya lebih rentah terhadap pengaruh dan perubahan. Sebaliknya, SUT yang lebih konservatif justru menggunakan bentuk *tataq* yang merupakan bentuk pinjaman dari BS.
- 3) *Sio* 'keringat'. Khusus untuk makna keringat ini ada beberapa bentuk dalam BSs, yaitu di antaranya *daur*, *deduron*, dan *useng*. Dua bentuk yang terakhir dipakai dan digunakan oleh SUT. Sedangkan bentuk pertama *daur* dipakai oleh SUM. Walau demikian, SUM juga mengadopsi menggunakan bentuk lain, yaitu bentuk dari BS, *sio*.
- 4) *Otak odeq* 'otak'. *Otak odeq* yang digunakan oleh komunitas tutur SUM merupakan bentuk adopsi dari BS *otak ode*. Bentuk dari BS ini kemudian ditambah dengan glottal stop /q/ pada posisi akhir. Penempatan glottal stop /q/ pada posisi akhir merupakan bentuk analogi dari kata *kodeq* dalam BSs yang bermakna sama dengan *ode* BS. Dalam BSs makna 'otak' direalisasikan dengan *lolor* dan bentuk ini masih dipakai dan dipelihara oleh komunitas SUT di DP ini. Secara khusus kata otak yang dipakai oleh BS dan BI merupakan bentuk inovasi, karena dalam PAN makna otak direalisasikan dengan **utak*. Bahasa Jawa merupakan salah satu yang masih memelihara vokal /u/ warisan PAN pada posisi penultima ini.
- 5) *Papar* 'pipi'. Dalam BSs standar makna pipi direalisasikan dengan bentuk *sangkép* dan bentuk ini masih dipakai dan digunakan oleh komunitas tua di DP ini. Bentuk *papar* yang

berasal dari BS *papar* digunakan dan diadopsi secara utuh oleh komunitas tutur BSs usia muda. Dalam PAN makna pipi direalisasikan dengan bentuk *pipi.

- 6) *Lolar* 'tulang kering'. *Lolar* dimasukkan dalam kategori pinjaman karena bentuk yang diadopsi dari BS secara utuh ini hanya digunakan oleh SUM. Sedangkan bentuk asli dalam BSs untuk makna ini, yaitu *manang* masih tetap dipakai oleh SUT.
- 7) *Talak* 'gundul'. Bentuk *talak* dari BS ini dipakai oleh kedua segmen masyarakat Sasak. Walau demikian bentuk asli dalam BSs untuk makna ini, yaitu *dogel* juga masih dipakai oleh komunitas tua. Bentuk *talak* ini memiliki kemungkinan besar untuk diserap dan menggeser fungsi *dogel*, karena bentuk ini sudah mulai populer pada semua segmen masyarakat Sasak
- 8) *Kotar* 'cepat'. Cepat dalam BSs adalah *becat* dan bentuk *becat* ini masih dipakai di DP ini oleh SUT. Sedangkan bentuk *kotar* yang berasal dari BS hanya dipakai oleh SUM.
- 9) *Mampis* 'harum'. Dalam BSs standard makna harum direalisasikan dengan bentuk *sengéh*. Bentuk asli ini masih dipakai kalangan SUT dan bentuk pinjaman dari BS, *mampis* hanya dipakai pada kalangan muda Sasak.
- 10) *Mira* 'merah'. Untuk makna merah orang Sasak menyebutnya beragam, di antaranya *béaq*, *abang*, dan *beneng*. Dalam BSs standard kita hanya mengenal bentuk *béaq* dan *abang* saja, karena *beneng* untuk makna merah hanya dikenal oleh dialek Bayan. Dialek selain DB juga sesungguhnya mengenal bentuk *beneng* tetapi bukan untuk makna merah melainkan untuk makna panas atau

menjadi morfem terikat yang tidak memiliki makna kecuali diikatkan pada bentuk *beaq beneng* yang artinya merah padam. Bentuk *abang* dan *béaq* yang merupakan bentuk asli BSs, masih tetap dipakai oleh SUM dan SUT di DP ini. Walau demikian SUM juga menggunakan bentuk pinjaman *mira* dari BS.

- 11) *Tengan* 'berani'. Bentuk *tengan* yang merupakan bentuk adopsi utuh dari BS baru dikenal oleh SUT. Sementara SUM masih menggunakan bentuk BSs *réni* yang berasal dari bentuk standard *rani*. *Réni* merupakan bentuk yang dipakai oleh dialek Selaparang.
- 12) *Mogang* 'ringan'. Dalam BSs, makna ringan direalisasikan dengan bentuk *déyang* dan bentuk ini masih bertahan dan dipakai oleh kedua elemen masyarakat tua dan muda Sasak di DP ini. Walau demikian komunitas tutur BSs usia muda juga sudah mulai terjangkiti oleh bentuk BS, *mogang*.
- 13) *Panyang* 'tinggi'. Bentuk adopsi dari BS *panyang* hanya dikenal oleh SUM. Sekalipun menggunakan bentuk adopsi, SUM juga masih menggunakan bentuk dalam BSs yaitu *bélo*. Sedangkan komunitas tua menggunakan bentuk *tinggi* yang merupakan pinjaman dari BI yang sudah lama populer di kalangan etnis Sasak. Di samping itu, SUT juga menggunakan bentuk asli BSs, yaitu *ganggas*.
- 14) *Lamung* 'baju'. Makna baju dalam BSs direalisasikan dengan bentuk *tangkong* dan *kelambi*. Bentuk *tangkong* dipakai oleh SUT dan *kelambi* digunakan oleh SUM. Adapun bentuk *lamung* yang merupakan bentuk adopsi dari BS dipakai juga oleh SUM di DP ini.

- 15) *Benang jlt* 'benang jahit'. Bentuk ini merupakan bentuk frase yang kemungkinan besar diadopsi secara utuh oleh SUM. Pengadopsian bentuk ini mudah terjadi, karena kata awalnya, yaitu *benang* juga dikenal oleh BSs tanpa harus melakukan penyesuaian. Sementara bentuk asli *benang jait* masih tetap dipakai dan digunakan di komunitas tutur BSs, yaitu oleh SUT.
- 16) *Tāli otak* 'ikat kepala'. *tāli otak* berasal dari bentuk *tali otak* (BS), tetapi mengalami penyesuaian fonem ketika diserap oleh BSs, yaitu penggantian fonem /a/ menjadi /î/ pada posisi setelah konsonan awal, sehingga *tali otak* (BS) > *tāli otak* (BSs). Pergantian fonem tersebut di atas oleh komunitas tutur BSs bersifat dialektal terumata pada dialek ā-ā, karena pada dialek yang berbeda, seperti pada dialek a-ā, a-a, dan a-o bentuk untuk makna 'tali' tetap direalisasikan dengan *tali* tanpa perubahan fonem. Adapun menurut asal, frase *tāli otak* memang berasal dari BS, karena dalam BSs makna ini direalisasikan dengan bentuk *sapuq*. Mulai bergesernya penggunaan kata *sapuq* di kalangan etnis Sasak kemungkinan disebabkan oleh fenomena bahwa *sapuq* memiliki makna sosial khusus dan dipakai pada acara-acara adat secara khusus sehingga lambat laun menjadi kalah populer dengan bentuk *tali otak* dari BS yang bentuk, waktu, dan cara pemakaiannya tidak selalu berhubungan dengan makna atau prosesi sosial tertentu. *Sapuq* oleh orang sasak biasanya digunakan ketika *nyongkolan* atau kegiatan adat lainnya. Jika perilaku budaya yang menampakkan penggunaan *sapuq* ini hilang, maka secara otomatis kata *sapuq* juga akan menghilang terutama dari perbendaharaan kata

generasi muda. Hal ini dibuktikan bahwa kata *tāli otak* hanya digunakan oleh komunitas SUM dan kata *sapuaq* yang merupakan BSs asli hanya dipakai oleh generasi tua.

- 17) *Keréq* 'kain'. Bentuk *keréq* ini merupakan bentuk adaptasi leksikal yang dilakukan oleh etnis Sasak dari BS *keré*, tetapi setelah dimodifikasi menurut kaedah umum dalam BSs, yaitu dengan menambahkan fonem glottal stop /q/ pada posisi akhir yang tentunya tidak ditemukan pada bahasa aslinya. Dalam BSs makna 'kain' direalisasikan dengan bentuk *kéréng* dan bentuk asli ini masih tetap dipakai dan dipelihara oleh komunitas tutur BSs usia muda, karena bentuk pinjaman dari BS *keréq* hanya digunakan oleh generasi tua. Ini memperlihatkan bahwa adaptasi yang terjadi dalam BSs terhadap BS tidak merata dan belum teratur. Hal ini dibuktikan dengan fenomena bahwa dalam beberapa glos SUMlah yang banyak melakukan adaptasi, tetapi pada glos-glos yang lain adaptasi justru dilakukan oleh SUT dan ini secara kuantitas berimbang. Secara alamiah, seharusnya yang lebih banyak beradaptasi adalah generasi muda. Jawabannya mungkin tergantung dengan medan makna dan ranah pemakaiannya. Artinya glos-glos yang diadopsi oleh generasi tua dari BS berhubungan dengan makna-makna dan ranah-ranah di mana orang tua banyak dilibatkan dan begitu juga sebaliknya. Untuk mengukur ini diperlukan kajian lanjutan secara khusus.
- 18) *Barangin* 'mengayun'. *Barangin* yang dipakai dan digunakan oleh komunitas tutur BSs usia muda merupakan bentuk adopsi dari BS *barangin*. Dalam BSs bentuk yang direalisasikan untuk makna 'mengayun' adalah *géong*,

atau *géong-gaéng* dan bentuk *géong-gaéng* inilah juga digunakan oleh SUM. Sedangkan SUT menggunakan bentuk lain yaitu, *beroméék*. Asal-usul *beroméék* ini belum jelas karena BSs dan Sumbawa tidak mengenal bentuk ini. ada dua kemungkinan bagaimana bentuk *beroméék* ini muncul, yaitu pinjaman dari bahasa bukan Sumbawa atau merupakan inovasi internal.

- 19) *Koat* 'bangun'. *Koat* merupakan bentuk adopsi oleh komunitas tutur BSs usia muda dari BS, karena dalam BSs makna bangun direalisasikan dengan bentuk *ures*. Bentuk *koat* dipakai jug oleh SUT di DP ini. Di samping menggunakan *koat* SUM juga memakai *uras* yang berasal dari bentuk *ures*, tetapi fonem /a/ pada posisi ultimanya telah mendapat pengaruh dari BS.
- 20) *Naing* 'berak'. Dalam BSs makna berak adalah *nai* dan dalam BS berak direalisasikan dengan bentuk *naing*. Jika kemudian komunitas tutur BSs usia tua menggunakan bentuk *naing* maka ia telah mengadopsinya dari BS. Bentuk *naing* berasal dari BSs *nai*. Sebagai bentuk adaptasi dengan penutur BS, bentuk *nai* kemudian ditambahkan dengan fonem /ŋ/ pada posisi akhir akibat pengaruh BS *naeng*, sehingga *nai* > *naing*. SUT di DP ini tidak menyerap secara utuh bentuk *naeng* dari BS mungkin dengan maksud melakukan adaptasi tetapi dengan tetap mempertahankan bentuk dan ciri asli dari BSs. Bentuk *nai* BSs masih tetap dipakai oleh komunitas tutur BSs usia muda. Seperti halnya *rani* (BSs Std) menjadi *réni* pada BSs usia muda di DP ini, bentuk *nai* yang standard pun menjadi *néi* dalam BSs usia muda di sini.

- 21) *Bedondo* 'membujuk'. Dalam BSs membujuk direalisasikan dengan bentuk *odop* atau *tari(h)*. kedua bentuk ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Odop* digunakan untuk membujuk selain pada kasus membujuk orang untuk menikah, sebaliknya dalam BSs standard *tari(h)* khusus digunakan untuk membujuk orang supaya mau menikah. Adapun *bedondo* yang dipakai oleh SUT merupakan bentuk adopsi dari BS. Sedangkan *odop* yang merupakan bentuk asli dalam BSs masih digunakan oleh SUM.
- 22) *Ngadis* 'hirup'. Bentuk *ngadis* yang merupakan adopsi dari BS hanya dipakai oleh komunitas tua Sasak di samping juga menggunakan bentuk asli BSs *ngangkus*. Sementara komunitas SUM menggunakan bentuk pinjaman dari BI hirup.
- 23) *Memeq* 'kencing'. Dalam BSs makna 'kencing' direalisasikan dengan bentuk *meneq*. Sementara bentuk *memeq* merupakan bentuk untuk makna kencing dalam BS. Oleh karena itu bentuk *memeq* yang dipakai oleh SUM merupakan bentuk yang diadopsi secara leksikal dari BS. Dalam hal ini komunitas tutur BSs usia tua masih tetap menggunakan bentuk asli BSs, yaitu *meneq*. Di lain pihak, orang bisa saja berasumsi bahwa bentuk *memeq* bukan termasuk bentuk pinjaman leksikon, melainkan serapan fonologi dengan penyesuaian fonem, yaitu dari fonem /n/ pada bentuk BSs *meneq* menjadi fonem /m/ pada bentuk yang terpengaruh BS *memeq*, tetapi karena konsonan lebih susah melakukan penyesuaian apalagi pada posisi di tengah, maka kemungkinan ini menjadi lemah. Jadi *memeq* diserap secara utuh oleh SUM.

- 24) *Ngamir* 'menyala'. Makna menyala dalam BSs adalah *nyale* yang masih dipakai oleh SUT. Sedangkan SUM menggunakan bentuk *nyala* yang berasal dari *nyale* tetapi menjadi *nyala* karena pengaruh BS. Jika dirunut secara historis *nyala* merupakan bentuk asli juga dalam BSs. Setelah Bali masuk dan menjajah Pulau Lombok bentuk *nyala* ini kemudian menjadi *nyale*. Setelah berinteraksi dengan BS yang masih merefleksikan fonem /a/ pada posisi-posisi ultima bentuk *nyale* ini kemudian berubah lagi menjadi *nyala*. Pengaruh BS terhadap fenomena lingual SUM juga tampak secara leksikal, yaitu dengan mengadopsi bentuk *ngamir*.
- 25) *ñioq* 'simpan'. Dalam BSs makna simpan direalisasikan dengan bentuk *sebok* dan bentuk ini masih tetap dipelihara oleh kedua segemen Sasak di DP ini. Di samping menggunakan bentuk asli ini, SUM juga menggunakan dan memakai bentuk adopsi dari BS, *ñioq* yang berasal dari bentuk dasar *sioq*. Setelah masuk ke dalam BSs *sioq* dari BS tersebut kaedahnya disesuaikan dengan kaedah BSs, sehingga *sioq* (kata dasar) menjadi *nyioq* (kata kerja). Dalam BSs kata dasar yang diawali oleh konsonan /s/ biasanya menjadi bunyi /ñ/ ketika bmenjadi kata kerja, seperti *serpek* 'cepat' menjadi *ñerpek*.
- 26) *Sapin* 'suap'. Dalam BSs standard bentuk realisasi untuk makna 'suap' adalah *towoq*. Seiring gencarnya pengaruh BI bentuk asli ini di daerah induknya sekalipun mulai tidak familiar dan orang lebih banyak mengetahui bentuk indonesianya, yaitu *suap*, terutama pada generasi muda Sasak. Dengan demikian bentuk *suap* yang saat ini dipakai

dan berkembang di kalangan tua-muda Sasak di DP ini merupakan bentuk adopsi dari BI. Untuk selanjutnya bentuk dari BI ini bersaing dengan bentuk baru dari BS *sapin* yang berasal dari bentuk panjang *suapin*, menjadi *sapin* setelah bunyi /ua/ berkontraksi menjadi bunyi /a/, karena bunyi /au/ merupakan bunyi yang susah dan berat, sehingga ketika dibaca cepat terkadang terdengar seperti bunyi /a/. Bentuk *sapin* dari BS ini bergantian dipakai dengan bentuk serapan dari BI *suap* yang merupakan bentuk dasar kedua bentuk ini dan kedua bentuk ini dipakai oleh SUM. Sedangkan SUT hanya menggunakan bentuk *suap*.

- 27) *Perana* 'tubuh'. Bentuk pinjaman dari BS ini dipakai dan digunakan oleh komunitas SUM. Walau demikian komunitas muda ini juga masih tetap memakai bentuk asli dalam BSs, yaitu *awak*. Dalam Proto Austronesia makna badan direalisasikan dengan **avak* kemudian menjadi *awak* dalam beberapa bahasa turunannya, seperti dalam bahasa Sunda dan Jawa. Sementara komunitas tutur BSs usia tua masih tetap memakai bentuk dalam BSs tersebut. Bentuk *perana* memang ada dalam BSs, tetapi tidak sepopuler *awak* dan hanya ditahu oleh sebagian orang saja, serta hampir tidak pernah dipakai saat berkomunikasi, kecauli untuk istilah-istilah tertentu atau disebut dalam cerita-cerita rakyat, atau juga bagian dari kosa kata halus yang jarang diketahui orang kebanyakan. Sementara dalam BS bentuk ini sangat populer dan dipakai setiap hari, sehingga penulis berkesimpulan kalau bentuk yang dipakai oleh SUM ini adalah bentuk pinjaman dari BS.

28) *Balong* 'bagus'. *Balong* yang diadopsi dari BS ini dipakai oleh komunitas tutur BSs usia tua. Di samping itu SUT di DP ini juga tetap memakai bentuk *jeneng* yang merupakan salah satu bentuk asli BSs yang berkembang populer pada BSs dialek a-ã. Bentuk dalam BSs yang bersinonim dan lebih populer dari pada *jeneng* di atas adalah *solah* dan bentuk ini masih dipakai oleh komunitas tutur BSs usia muda.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

C.1 Serapan

Serapan dari bahasa Indonesia yang berhasil dijarang dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *sombong*. Dalam BSs makna *sombong* direalisasikan dengan bentuk *kasaan*, *naaq*, atau *bangge*. Ketika bentuk asli ini oleh komunitas tutur BSs di DP ini tidak lagi digunakan, sebagai gantinya, sehari-hari mereka menggunakan bentuk adopsi dari BI, yaitu *sombong*.
- 2) *Biru*. Dalam BSs asli, realisasi bentuk untuk makna warna hijau dan biru adalah *ijo*. Maksudnya etnis Sasak menyebut biru dan hijau dengan satu sebutan *ijo* saja. Jadi ketika biru digunakan, itu artinya bentuk biru tersebut merupakan adopsi dari bahasa lain, dalam hal ini BI.
- 3) *(h)emat*. Hemat dalam BSs adalah *itiq* atau *itiq-itiq*. Bentuk asli ini kini sudah tidak dipakai lagi dan kemungkinan sudah terlupakan sehingga yang populer di kalangan komunitas penutur BSs di DP ini adalah bentuk yang kenalkan oleh BI, yaitu *hemat*. Hemat digunakan oleh komunitas SUT. Sedangkan *emat* yang merupakan bentuk

penyederhanaan dari bentuk hemat digunakan oleh SUM. Pelepasan konsonan /h/ pada posisi ini umum dalam banyak bahasa, seperti yang dijelaskan di atas.

- 4) Kasar. *Kasar* (benda). Bentuk ini dipakai elemen SUM dan SUT, sehingga bentuk ini masuk dalam kategori serapan. Dalam BSs asli makna 'kasar' direalisasikan dengan bentuk *rabak*. Masuknya pengaruh bentuk *kasar* pada kedua segmen tutur BSs dapat saja dari BI, karena bentuk kasar juga merupakan bentuk dalam BI, tetapi faktor sosial lebih memberi peluang bahasa Sumbawalah yang mempengaruhi komunitas tutur BSs menggunakan bentuk *kasar* ini. Faktor sosial yang dimaksud adalah fakta bahwa interaksi sehari-hari BSs lebih intens dengan BS ketimbang BI, seperti yang disebutkan sebelumnya. Sekalipun demikian penulis tidak menafikan adanya kontribusi BI dalam memudahkan komunitas tutur BSs menguasai bentuk ini. Hal lain yang juga memudahkan penutur BSs menguasai ini adalah sesungguhnya BSs juga mengenal bentuk *kasar* ini tetapi untuk makna perilaku dan kualitas barang. Jika makna kasar ini oleh komunitas tutur BSs merujuk untuk makna *rabak* dan *kasar*, maka telah terjadi perluasan makna untuk bentuk *kasar* ini yang sebelumnya khusus merujuk pada perilaku dan kualitas barang kemudian bermakna juga untuk makna *rabak*. Kasus seperti ini merupakan kasus umum dalam perkembangan sebuah bahasa. Contohnya dalam bahasa Inggris modern, bentuk *dog* berasal dari bentuk *dogge* yang pada masa lalu (bahasa Inggris pertengahan) merujuk khusus kepada sejenis anjing keturunan tertentu tetapi pada bahasa Inggris modern *dog* merujuk kepada semua jenis anjing.

- 5) Rajin. Rajin dalam BSs adalah *pacu*, tetapi bentuk ini tidak lagi dipakai oleh komunitas tutur BSs di DP ini. Sebagai gantinya elemen tua dan muda di DP ini menggunakan bentuk rajin yang merupakan bentuk adopsi dari BI.
- 4) Sakti, hebat. Seperti halnya glos untuk makna rajin, glos untuk makna sakti dalam BSs juga tidak lagi terpakai di DP ini dan sebagai gantinya segmen tua dan muda menggunakan bentuk adopsi dari BI, yaitu sakti dan hebat. Dalam BSs makna sakti standardnya direalisasikan dengan bentuk *koot*. Bila dirunut menurut teori perubahan bunyi bentuk *koot* dalam BSs merupakan bentuk metatesis dari kata kuat.
- 5) Benang tenun. Diserapnya bentuk benang tenun dari bahasa Indonesia sebagai ganti dari bentuk asli BSs *benang sését*. Bentuk asli ini tidak dikenal lagi karena budaya tenun-menenun tidak lagi ditemukan di DP ini. Secara struktural benang tenun merupakan bentuk campuran (*baster*), yaitu dari benang (BSs) dan tenun (BI). Penggunaan benang untuk makna benang oleh BI dan BSs karena bentuk tersebut merupakan bentuk warisan dari Proto Austronesia.
- 6) Sering, selalu. Makna sering atau selalu dalam BSs adalah *girang*, tetapi bentuk asli ini sudah jarang dipakai dan yang lebih sering digunakan adalah sering dan selalu yang merupakan bentuk adopsi dari BI.

C.2 Pinjaman

Adapun bentuk-bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Bahu. Dalam BSs Standard makna bahu direalisasikan dengan bentuk *toak* dan bentuk ini masih tetap dipakai oleh komunitas tutur BSs usia tua. Di samping menggunakan bentuk asli BSs tersebut SUT bersama-sama dengan SUM juga menggunakan bentuk adopsi dari BI tersebut, yaitu bahu.
- 2) Jari *tengaq*. Jari *tengaq* yang digunakan oleh SUM untuk makna jari tengah merupakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia 'jari tengah'. Bentuk dalam bahasa Indonesia ini kemudian disesuaikan dengan kaedah dalam BSs, yakni dengan hanya meminjam bentuk jari dari BI dan mengganti tengah dengan *tengaq* yang memang bersumber dari BSs. Oleh karena itu bentuk ini merupakan bentuk *baster* atau campuran. Bentuk *baster* ini digunakan oleh SUM. Dalam BSs makna jari tengah direalisasikan dengan bentuk *ranggot tengaq*. Sementara *ima tengaq* yang digunakan oleh SUT merupakan bentuk yang telah terpengaruh oleh BS *ima tengaq*.
- 3) Pegangan *ime*. Pegangan *ime* merupakan bentuk campuran (*baster*) dari BI "pegangan" dan BSs *ime*. Bentuk *baster* ini digunakan oleh SUM. Sedangkan SUT menggunakan bentuk asli dalam BSs *matan ime*. Dalam dialek Sasak yang lain atau di DP yang berbeda, makna 'pergelangan' direalisasikan dengan bentuk *penékén*.
- 4) Pundak. Dalam BSs pundak dan bahu direalisasikan sama yaitu sama-sama menggunakan bentuk *toak*. Pundak yang berasal dari BI ini digunakan oleh SUM dan *toak* yang merupakan bentuk asli BSs digunakan oleh SUT.

- 5) Ramah. Dalam BSs ramah direalisasikan dengan *gerasaq* dan bentuk ini tetap dipakai oleh SUM. Sedangkan SUT menggunakan bentuk asli BSs, *gerasaq*.
- 6) Takut. Takut yang diadopsi dari bahasa Indonesia ini digunakan oleh komunitas tutur BSs usia muda. Dalam BSs terdapat beberapa bentuk yang direalisasikan untuk makna takut, yaitu *pérot* untuk takut terhadap benturan fisik dan *penyit* untuk takut pada suasana. Komunitas tutur BSs usia tua di DP ini menggunakan salah satu bentuk asli ini, yaitu *pérot*, karena takut yang dimaksud glos tersebut memang takut terhadap benturan fisik. Rujukan makna perot dan penyit dalam BSs tidak teratur dan bersifat dialektal, artinya makna kedua bentuk ini dapat menjadi sebaliknya pada dialek yang lain.
- 7) Iteng. *Iteng* berasal dari BI dengan bentuk panjang "hitung". Setelah diadopsi oleh komunitas tutur BSs usia muda konsonan berat /h/ pada posisi awal dilenyapkan dan vokal tinggi /u/ diganti dengan vokal /e/ sehingga dalam pemakaiannya sehari-hari menjadi *iteng*. Penggantian fonem /a/ atau /u/ dengan fonem /e/ bersifat teratur dan dialektal dalam BSs, seperti *(b,r)ani* menjadi *(b,r)eni* dan biasanya dilakukan oleh dialek Selaparang (DS). Sementara SUT dalam hal ini tetap menggunakan bentuk asli BSs yaitu *rékéng*. Bentuk untuk makna 'hitung' dalam PAN sebagai bahasa purba BSs adalah *bilang yang juga masih terefleksikan dalam BSs modern, walaupun telah mengalami pergeseran makna dan fungsi.
- 8) Injak. Injak yang dipakai oleh komunitas SUT merupakan bentuk adopsi dari BI dan diadopsi secara utuh tanpa

modifikasi. Dalam BSs makna injak direalisasikan beragam ada yang menggunakan *icaq*, ada yang *genjah*, dan ada yang *ilat*. Dari ketiga bentuk ini, SUM ternyata masih memelihara bentuk asli BSs bentuk *genjah*.

- 9) Meledak. Dalam BSs makna meledak direalisasikan dengan bentuk *ngempok* dan ternyata bentuk ini masih dipelihara dan digunakan oleh kedua elemen tua dan muda sasak di DP ini. bentuk meledak yang diadopsi dari BI juga terkadang dipakai oleh komunitas SUT.

5.2.2.1.3 Daerah Pengamatan Lingkungan Kr. Cemes, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa

Dilihat dari sejarah kedatangannya DP ini merupakan salah satu kantong Sasak yang berusia sangat tua, sehingga alamiahnya pada DP ini terdapat banyak pengaruh BS, karena sudah lama bergaul dan berinteraksi dengan penutur BS. Namun dari data yang terjaring hanya terdapat beberapa bentuk saja yang merupakan bentuk adaptasi dari BS, contohnya *semangat* 'kening' dan *uras* 'bangun'. Seperti pada DP-DP sebelumnya deskripsi untuk bentuk ini sama, yakni hanya terpengaruh pada fonem /è/ dalam BSs asli *semanget* dan *ures*. Fonem ini mendapat pengaruh dari BS yang masih selalu mempertahankan reflek fonem PAN */a/ pada posisi ultima, sehingga bentuk asli BSs DPj dan DS yang mayoritas menghuni DP ini *semanget*>*semangat* karena pengaruh BS. Ada tiga kemungkinan mengapa DP ini sedikit terpengaruh dibandingkan dengan DP 2, yaitu pertama karena faktor instrumen yang masih kurang sehingga data-data lain yang juga terpengaruh secara fonologis tidak terjaring; kedua karena faktor lokasi yakni lokasi perkotaan yang meminimalkan wadah interaktif kedua komunitas,

seperti kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Masing-masing komunitas sibuk dengan urusan sendiri-sendiri dan tidak begitu peduli dengan urusan orang lain dan lingkungan sekitar (individualisme). Sebagai etnis pendatang yang awalnya bekerja serampangan (tidak tetap, layak, dan bagus) dapat juga memberikan kontribusi pada pembentukan opini dan sikap penduduk asli yang sudah jauh lebih dulu mapan secara sosiokultural dan sosioekonomi. Parahnya lagi, sudut pandang yang negatif pada diri seseorang berdampak pula pada bahasa yang orang tersebut pakai, apalagi pada orang dengan bahasa yang relatif berbeda. Anggapan sosial mayoritas penduduk asli yang menganggap etnis Sasak lebih rendah menyebabkan etnis asli menjaga jarak dan tidak banyak mau bergaul atau melakukan kegiatan sosial bersama-sama. Ketiga faktor sejarah (historis). Konon menurut seorang informan ketika etnis Sasak pertama kali tiba di DP ini, etnis asli Sumbawa belum sepenuhnya menerima dengan sepenuh hati dan tangan terbuka. Hal ini disebabkan oleh terbentuknya opini bahwa etnis Sasak yang datang ke sini adalah para pencuri dan datang untuk mencuri. Oleh karena opini ini etnis Sasak dimusuhi dan dijauhi. Jika opini ini masih terbentuk dan diturunkan pada generasi-generasi berikutnya maka proses adaptasi sosial dan linguistik akan tetap minim. Masih menurut informan, bahwa tidak begitu akrabnya penduduk asli Sumbawa dengan etnis pendatang Sasak sekarang ini juga banyak karena pengaruh persaingan usaha dan lahan pekerjaan. Sejauh mana masing-masing faktor memberikan pengaruh pada tinggi rendahnya adaptasi linguistik dan sosial tentunya diperlukan kajian yang lebih lanjut dan dalam tidak hanya dengan pendekatan linguistik tetapi juga dengan pendekatan sosial budaya (antropologi). Berikut akan diuraikan beberapa bentuk adaptasi linguistik komunitas Sasak di DP ini.

A. Adaptasi Secara Fonologis

Bentuk-bentuk adaptasi linguistik secara fonologis yang dilakukan oleh komunitas tutur BSs di DP ini kurang lebih sama dengan bentuk adaptasi linguistik secara fonologis yang dilakukan oleh dua DP sebelumnya, yaitu:

- 1) Perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Seperti yang dilakukan oleh komunitas tua dalam bentuk *mata* yang mereka gunakan. Bentuk *mata* ini dalam BSs standard direalisasikan dengan bentuk *mate*. Penggunaan fonem /a/ pada posisi akhir (ultima) merupakan pengaruh BS yang masih tetap merefleksikan fonem /a/ yang diwariskan PAN. Sedangkan bentuk asli BSs *mate* masih tetap dipelihara oleh komunitas muda. Sama hal dengan makna dahi yang direalisasikan oleh SUT dengan *semangat* dan direalisasikan dengan *semanget* (BSs) oleh SUM. Bentuk-bentuk lain yang juga serupa adalah *buta* dan *butang* 'tegak' yang dipakai oleh SUT. Sementara dalam hal ini SUM menggunakan bentuk *meleng* yang merupakan sinonim *bute* dalam BSs dan *nganjeng* untuk makna tegak.
- 2) Berbeda dalam bentuk realisasi makna bangun, dalam realisasi makna ini justru yang masih mempertahankan bentuk asli BSs adalah SUT, yaitu dengan tetap menggunakan bentuk *ures*. Sedangkan yang menggunakan bentuk yang telah mendapat pengaruh dari BS adalah SUM, yakni dengan memakai bentuk *uras*. Pengaruh langsung secara simantis dan struktural untuk glos ini, seperti makna *buta* atau *mata* di atas dari BS memang tidak ada, karena BS menggunakan bentuk *koat* untuk makna 'bangun'. Jadi yang terjadi adalah pengaruh tak langsung glos-glos lain dari BS

yang masih tetap merefleksikan fonem /a/ pada posisi ultima.

Untuk sementara tidak ditemukan unsur serapan secara fonologis dari BS dan yang terjaring hanya dua bentuk pinjaman di atas.

B. Adaptasi Secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Tidak seperti dua DP sebelumnya yang ada menyerap unsur leksikal BS dalam perkembangan kosa kata BSs mereka, DP ke tiga ini justru tidak satupun melakukan serapan (sejauh data-data yang didapat). Tidak ditemukannya bentuk serapan pada DP ini cukup mengherankan karena DP ini berada di tengah-tengah komunitas Sumbawa dan sudah menjadi kelompok minoritas cukup lama, bahkan merupakan salah satu kantong Sasak tertua di Sumbawa. Secara sosiologis fenomena menunjukkan beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) Komunitas Sasak di DP memiliki tingkat kemampuan sosial dan ekonomi yang berimbang dengan komunitas Sumbawa sebagai komunitas mayoritas sehingga mampu bertahan dari pengaruh linguistik BS (*language maintenance*).
- 2) Pengaruh kehidupan kota yang sangat individualistik yang menyebabkan jarangya interaksi sosial yang tentunya berimbas pada interaksi lingual. Jika interaksi lingual frekuensinya rendah, maka otomatis akan rendah pula bentuk-bentuk adopsi lingual dari bahasa mitra kontak.

- 3) Pengaruh kesejarahan yang kurang baik dengan penduduk lokal pada masa-masa awal pembukaan pemukiman Sasak ini. Konon menurut cerita seorang informan Sasak, orang Sumbawa tidak suka dengan kedatangan orang Sasak yang mereka kira datang sebagai pencuri dan kesan buruk itu masih dirasakan sampai sekarang sehingga antara dua komunitas ini seakan ada jarak atau pembatas sosial yang tentunya tidak tampak transparan. Hal ini juga ditunjukkan oleh informan Sumbawa yang *ogah* diajak duduk di *berugak* (sejenis balai-balai khas Sasak) yang berada di pinggir jalan dekat lingkungan Sasak dan menunjukkan raut muka yang tidak begitu bersahabat ketika ajakan ini penulis ajukan.

Faktor-faktor ini dapat berlaku sendiri-sendiri atau berlaku semuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan fenomena ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang belum disebutkan.

Tidak ditemukannya adanya bentuk serapan dari BS paling tidak menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan BSs di DP ini masih cukup tinggi. Walau demikian bukar berarti tidak ada penggunaan sistem kebahasaan BS oleh komunitas BSs. Ini terbukti dengan fakta bahwa etnis Sasak di sini rata-rata menguasai BS (*bi-lingual*). Jadi, yang terjadi adalah adaptasi dalam bentuk pinjaman yang mengarahkan pada fenomena alih kode. Di bawah ini adalah uraian tentang bentuk BS yang dipinjam oleh BSs. Dalam kata lain masyarakat Sasak di sini adalah masyarakat yang diklostik, yang menuntut adanya fenomena pilihan bahasa (*language choice*).

B.2 Pinjaman Leksikon

Walaupun tidak melakukan satupun serapan tetapi bukan berarti di DP ini komunitas tutur BSs tidak melakukan bentuk

adaptasi lingual, karena bagaimanapun kondisi sosial yang berkembang antardua etnis ini sedikit banyak pasti akan ada proses saling pengaruh mempengaruhi. Jangankan pada migrasi damai seperti ini pada migrasi dengan tidak damai sekalipun pasti akan ada proses akulturasi budaya dan bahasa. Dari data-data yang terjaring menunjukkan bahwa hampir semua etnis Sasak di DP ini merupakan bilingual Sasak-Sumbawa dan ini membuktikan bahwa telah terjadi adaptasi linguistik, walaupun kemampuan berbahasa Sumbawa mereka tidak banyak mempengaruhi BSs mereka. Adapun beberapa bentuk pinjaman yang berhasil dijarah adalah sebagai berikut:

- 1) *Gedo* 'bodoh'. Dalam BSs modern terdapat beberapa bentuk realisasi untuk makna bodoh yaitu *blok*, *bébé*, atau *bodo*. Komunitas tutur BSs usia muda di DP ini menggunakan bentuk *bébé* untuk merealisasikan makna bodoh. Sedangkan bentuk adopsi dari BS *gedo* dipakai oleh SUM.
- 2) *Miskin*. Miskin dalam BSs adalah *jeléng* atau *déréq*. Komunitas tutur BSs usia tua di DP ini tetap menggunakan bentuk asli *déréq*. Disamping menggunakan bentuk *déréq* SUT juga menggunakan bentuk *raraq* yang berasal dari bentuk panjang *déq araq* 'tidak berada' kemudian mengalami penyederhanaan bunyi sehingga menjadi *daraq*. Bentuk *daraq* ini kemudian dirubah lagi menjadi *raraq* karena dalam BSs sudah ada bentuk *daraq* untuk makna darah. Penggantian fonem /d/ dengan fonem /r/ bukan dengan fonem yang lain karena kedua fonem ini berdekatan dalam proses pengartikulasiannya, yaitu sama-sama fonem aviko alviolar. Sedangkan SUMnya menggunakan bentuk adopsi dari bahasa Indonesia, miskin.

- 3) *Mogang* 'ringan'. Dalam BSs, makna ringan direalisasikan dengan bentuk *déyang* dan bentuk ini masih bertahan dan dipakai oleh kedua segmen masyarakat tua dan muda Sasak di DP ini. Walau demikian, komunitas tutur BSs usia tua juga sudah mulai terjangkiti oleh bentuk BS *mogang*.
- 11) *Semodok* 'tengkuk'. Dalam BSs makna 'tengkuk' direalisasikan dengan *kenekok* atau *kendekok*. Bentuk yang kedua ini dipakai oleh SUM di DP ini. Sedangkan bentuk *semodok* yang berasal dari BS dipakai hanya oleh SUT.
- 4) *Beteranak* 'mengasuh'. Beteranak merupakan bentuk yang diadopsi dari BS dan digunakan oleh komunitas SUT. Bentuk dari BS ini bergantian dipakai dengan bentuk dalam BSs *beréngah* yang masih digunakan dan dipakai oleh komunitas muda.
- 5) *Bolang* 'membuang'. Dalam BSs makna membuang direalisasikan dengan bentuk *tetéh* atau *saut* dan bentuk yang kedua ini masih dipelihara oleh komunitas SUM. Adapun bentuk *bolang* dari BS dipakai oleh SUT yang tentunya terpakai secara bergantian dengan bentuk BSs di atas.
- 6) *Putis* 'putus'. Bentuk *putis* yang dipakai oleh komunitas SUT merupakan bentuk adopsi utuh dari BS. Di samping menggunakan bentuk *putis* ini SUT juga menggunakan bentuk asli BSs yaitu *petoq* yang juga dipakai oleh SUM.
- 7) *Sapin* 'suap'. Dalam BSs standard bentuk realisasi untuk makna suap adalah *towoq*. Seiring gencarnya pengaruh BI bentuk asli ini di daerah induknya sekalipun mulai tidak familiar dan orang lebih banyak mengetahui bentuk

Indonesianya, yaitu *suap*, terutama pada generasi muda Sasak. Dengan demikian bentuk *suap* yang saat ini dipakai dan berkembang di kalangan tua Sasak di DP ini merupakan bentuk adopsi dari bahasa BI. Untuk selanjutnya bentuk dari BI ini bersaing dengan bentuk baru dari BS, *sapin* yang berasal dari bentuk panjang *suapin*, menjadi *sapin* setelah bunyi /ua/ berkontraksi menjadi bunyi /a/. Bentuk *sapin* dari BS ini bergantian dipakai dengan bentuk serapan dari BI *suap* yang merupakan bentuk dasar kedua bentuk ini. Di samping menggunakan bentuk *suap* komunitas tutur BSs usia tua juga masih menggunakan bentuk asli *towoq*. Sedangkan yang menggunakan bentuk adopsi dari BS adalah komunitas muda.

- 8) *Bedédé* 'bersenandung'. *Bedédé* dari BS ini dipakai oleh SUM. Di samping menggunakan bentuk dari BS ini SUM juga memakai bentuk *seréndoq* yang asalnya belum jelas. Sedangkan SUT menggunakan bentuk *ngerémon* yang sejatinya dalam BSs bermakna menggerutu. Dalam BSs standard makna bersenandung adalah *ngidung* dan bentuk asli ini kemungkinan telah dilupakan.

Bentuk pinjaman leksikal lainnya yang dilakukan oleh komunitas Sasak usia muda di DP ini adalah bentuk *puin* 'batang', *besengal* 'berkelahi', *memeq* 'kencing', *turln* 'turun', *nawar* 'besok', dan *puan* 'lusa'. Karena merupakan bentuk pinjaman, maka dalam pemakaian sehari-harinya bentuk-bentuk ini bergantian dengan bentuk-bentuk yang sepadan dalam BSs yang digunakan oleh SUT. Bentuk-bentuk yang sepadan tersebut adalah *tunggak* 'batang', *besiaq* atau *besual* 'berkelahi', *meneq* 'kencing', *ntun* 'turun', *lemaq* 'besok', dan *seluanne* 'lusa'.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa alternatif ketika terjadi kebuntuan komunikasi antar pihak-pihak yang berkontak. Biasanya BI juga dipakai pada forum-forum formal, dan menjadi bahasa lintas etnis yang pasti berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan BSs, terutama pada daerah-daerah migrasi. Banyaknya berkembang bentuk-bentuk BI juga seiring dengan semakin banyaknya kaum muda terdidik dan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan kaum tua yang rendah mobilitasnya dan masih konservatif. Namun demikian bukan berarti kalau kaum tua tidak mengadopsi bentuk baru dari bahasa Indonesia.

C.1 Serapan

Terdapat beberapa bentuk leksikon yang diserap oleh komunitas tutur BSs di DP ini dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut dalam pemakaian kesehariannya mengalahkan bentuk-bentuk dalam BSs. Bentuk-bentuk itu adalah: tenggelem, sakti, rajin, manjur, dan biru. Dalam BSs bentuk padanan untuk makna-makna serapan di atas adalah *ketelep* 'tenggelam', *kaot* 'sakti', *pacu* 'rajin', dan *solah* atau *mandi* 'manjur'. Untuk makna biru dan hijau BSs hanya merealisasikannya dengan bentuk *ijo*. Adapun bentuk tenggelem, bentuk setelah diadopsi secara utuh dari BI lalu dikondisikan menurut kaedah BSs umum (standard) yaitu dengan mengganti vokal /a/ (BI) dengan vokal /e/ pada posisi ultima. Bentuk leksikal lain yang juga diserap oleh komunitas tutur BSs dari bahasa Indonesia adalah jari manis, karena bentuk ini tidak ada dalam BSs yang hanya menggunakan *kerigiq*. Bentuk yang juga adalah bersi(h). Dalam BSs makna bersih direalisasikan dengan bentuk *monés*.

C.2 Pinjaman

Pinjaman dari bahasa Indonesia di DP ini relatif banyak walaupun menjadi paling sedikit bila dibandingkan dengan bentuk serapan dari BI oleh dua DP sebelumnya. Adapaun pinjaman yang dilakukan oleh SUM dari BI adalah, tiba-tiba, kemaren, lurus, dan ramah. Untuk mengimbangi maraknya bentuk-bentuk pinjaman oleh SUM ini, SUT melakukan pemertahanan dengan tetap menggunakan bentuk asli BSs, yaitu *selung-selung* 'tiba-tiba', *rubin* 'kemaren', *butang* 'tegak', dan *gerasaq* untuk makna 'ramah'. Walau demikian bukan berarti SUT juga tidak mengadopsi bentuk-bentuk leksikal dari BI dan ini terbukti dengan beberapa bentuk yang mereka pakai, yaitu tegak, sedang, sering, tetépi, didik, takut, lemah, dan kãku. Bentuk-bentuk padanan dalam BSs untuk bentuk-bentuk adopsi dari BI ini masih dipelihara oleh SUM, yaitu *selung-selung* 'tiba-tiba', *kenyeke* 'sedang', *girang* 'sering', *laguq* 'tetapi', *ajah* 'didik', dan *lemes* 'lemah'.

Bentuk *ajah* yang dipakai oleh SUM memang mirip dengan bentuk ajar dalam BI. Dalam BSs fonem /h/ yang berada pada posisi awal, tengah, dan akhir selalu hilang atau digantikan dengan fonem /r/, seperti pada kata *anjah* (DB) 'tangga' menjadi *anjar* (DPj) dan (DS), *ulah* 'ular' menjadi ular, atau berlaku juga sebaliknya. Adapun untuk makna takut, SUM di DP ini menggunakan bentuk adopsi dari BS dan tidak menggunakan BSs, *perot*.

Bentuk pinjaman lain yang diadopsi dari BI adalah turun, injak, itung, miring, kasar, dan bagus. Keenam bentuk ini diadopsi dan dipakai oleh komunitas Sasak tua dan muda. Untuk makna turun, SUT tidak hanya menggunakan bentuk dari BI tersebut, tetapi juga menggunakan bentuk *turln* dari BS dan *ntun* dari BSs. Sedangkan SUM hanya menggunakan bentuk dari BI tersebut.

Secara fonologis *turln*, turun, dan *ntun* berasal dari satu etimon, hanya kemudian terjadi penyesuaian bunyi pada tiap-tiap bahasa turunan. dalam BSs injak direalisasikan dengan *genjah*, itung dengan *rekeng*, miring dengan *tengéq* atau *linting*, kasar dengan *rabak*, dan bagus direalisasikan dengan *solah*. Keseluruhan bentuk dalam BSs ini masih tetap dipakai di DP ini bergantian dengan bentuk-bentuk lain dari BI dan BS.

5.2.2.2 Adaptasi Linguistik Oleh Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa Terhadap Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia

5.2.2.2.1 Daerah Pengamatan Kampung Bugis, Desa Dalam, Kec. Alas, Kabupaten Sumbawa Barat.

A. Adaptasi Secara Fonologis

1) $\emptyset > q/-\#$

Glos 'kuku' *kukuq*. Untuk glos ini, penggunaan fonem glotal stop /q/ pada posisi akhir masih dalam kategori pinjaman, karena bentuk tanpa fonem ini yaitu *kuku* masih dipelihara oleh komunitas tutur BS usia tua (SmUT) dan yang hanya mulai terpengaruh adalah komunitas muda (SmUM). Bentuk *kukuq* yang digunakan oleh SmUM ini dipengaruhi oleh bentuk *kukuq* dalam BSs. Sama halnya dengan glos 'lupa' yang direalisasikan *kelupaq* oleh SmUM, yang merupakan bentuk yang terpengaruh oleh *lupaq* (BSs). Dalam hal ini SmUT masih tetap menggunakan bentuk asli BS, *kalupa*. Begitujuga dalam glos 'dari sini' yang direalisasikan dengan *keman saq* oleh SmUT yang seharusnya *keman ka* (BS). Bentuk asli, *keman ka*, masih dipakai oleh SmUT.

Glos 'kain' *keréq*. Untuk glos ini, penggunaan fonem glotal /q/ justru dilakukan oleh SmUT, sedangkan SmUM belum terpengaruh dan masih menggunakan bentuk asli BS, yaitu *keré*. Pengaruh secara langsung dari BSs memang tidak ada karena makna 'kain' dalam BSs adalah *kéréng*, tetapi ia terpengaruh secara tidak langsung dari BSs yang umumnya menggunakan glotal stop /q/ pada posisi akhir, terutama pada silabe akhir yang terbuka.

Glos-glos dengan glotal stop di atas merupakan bentuk pinjaman dari BSs. Sedang bentuk lain yang juga berkategori pinjaman dari BSs adalah *kayuq*, *kakuq*, dan *bukaq*. Ke semua bentuk ini dalam BS seharusnya tanpa penggunaan bunyi glotal pada posisi akhirnya. Penambahan glotal pada posisi akhirnya adalah karena pengaruh BSs secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung misalnya pada *kayuq* dan *bukaq*. Kedua bentuk yang dipakai oleh komunitas Sumbawa di DP ini merupakan pengaruh dari BSs *kayuq* dan *bukaq*. Adapun pengaruh BSs secara tidak langsung adalah terhadap bentuk *kakuq* yang seharusnya *kaku* 'aku'.

2) /h/ > /q/

Substitusi fonem /h/ > /q/ terjadi pada glos 'tengah' yang direalisasikan dengan bentuk *tengaq* oleh komunitas SmUM yang seharusnya berbentuk *tengah* dalam BS. Bentuk *tengaq* ini merupakan bentuk yang telah mendapat pengaruh BSs, *tengaq*. Sedangkan SmUT tetap merealisasikan makna 'tengah' dengan bentuk BS, *tengah*. Begitu juga dengan glos 'pemurah' yang direalisasikan dengan *pemuraq* oleh SmUM dan *pemurah* oleh SmUT. Bentuk *pemuraq* ini dipengaruhi oleh BSs *muraq* 'murah'.

3) /a/ > /e/.

Pengaruh BSs yang masuk pada BS dalam hal perubahan fonem /a/ BS menjadi /e/ biasanya ditemukan pada awalan atau pada silabe pertama seperti pada kata *kelupaaq* yang digunakan oleh SmUM yang seharusnya *kalupa*. Bentuk asli *kalupa* ini masih tetap dipakai oleh SmUT.

B. Adaptasi Secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Bentuk-bentuk leksikon BSs yang diserap oleh komunitas Sumbawa di antaranya dalah *nai* 'berak'. Bentuk *nai* yang berasal dari BSs *nai* ini digunakan oleh segmen tua dan muda Sumbawa di DP ini dan melupakan bentuk asli bahasa mereka, paling tidak ketika data ini dijaring. Bentuk asli dalam BS untuk makna berak seharusnya adalah *naeng*. Bentuk serapan lain yang juga berasal dari BSs adalah *uras* yang berasal dari BSs *ures*, kemudian dimodifikasi menurut kaedah BS sehingga yang tadinya *ures* (BSs) menjadi *uras* (BS). Dalam BS makna 'bangun' direalisasikan dengan bentuk *koat* dan bentuk ini telah kalah populer dengan bentuk *uras* (BSs). Jadi dalam kasus penyerapan bentuk *ures* (BS) menjadi *uras* (BS) telah terjadi penyesuaian bunyi /e/ (BSs) menjadi bunyi /a/ (BS). Terakhir adalah *ariq* 'adik'. Untuk makna 'adik' BS merealisasikan dengan bentuk *adiq*. Pada kasus ini ada variasi antara r~d/#v-. Dalam PAN bentuk untuk makna adik adalah **adiq*. Jadi, ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk *adiq* oleh komunitas tutur BS bukan berasal dari pengaruh BSs *ariq*, melainkan diwariskan dari PAN.

B.2 Pinjaman leksikon

Adapaun bentuk-bentuk leksikon yang dipinjam oleh komunitas Sumbawa dari BSs di antaranya adalah:

- 1) *ngidung* 'bersenandung'. Di DP ini BS yang digunakan untuk merealisasikan makna bersenandung adalah *besuling* dan ini masih tetap dipakai oleh SmUM dan SmUT. Adapun bentuk *ngidung* yang berasal dari BSs juga dipakai oleh kedua segmen masyarakat Sumbawa ini, sehingga dalam kesehariannya kedua bentuk ini dipakai secara bergantian.
- 2) *Kapuk* 'kapas'. Dalam BS makna 'kapas' direalisasikan dengan bentuk *kapas*, kemungkinan bentuk ini merupakan bentuk yang diwariskan kepada BS dari bahasa Melayu. Sementara dalam BSs makna kapas direalisasikan dengan bentuk *kapuk*. *Kapuk* dalam BSs merujuk pada makna 'kapas' dan 'kapuk'. Digunakannya bentuk ini untuk dua makna tersebut dalam BSs karena secara materi *kapas* dan *kapuk* mirip.
Bentuk *kapuk* untuk makna 'kapas' yang merupakan pengaruh BSs dipakai oleh SmUM. Sedangkan bentuk asli BS *kapas* dipakai oleh SmUT.
- 3) *Nengka* 'akan'. Dalam BS makna 'akan' direalisasikan dengan bentuk *na* dan bentuk *na* ini masih tetap dipakai oleh komunitas Sumbawa di DP ini, terutama oleh SmUM. Sedangkan SmUT lebih banyak menggunakan bentuk *nengka* yang berasal dari BSs ini.
- 4) *Pait* 'pahit'. Untuk glos ini ada tiga bentuk yang berkembang di DP ini yaitu *plt* (BS), *pahit* (BI), dan *pait* (BSs). Bentuk yang pertama lebih banyak digunakan oleh SmUM dan dua bentuk yang terakhir banyak digunakan oleh SmUT.

- 5) *Sabuk* 'ikat pinggang'. Untuk makna 'ikat pinggang' ada dua bentuk yang dipakai di DP ini yaitu *selépe* (BS) dan *sabuk* (BSs). Bentuk yang pertama digunakan lebih banyak oleh SmUM dan *sabuk* yang merupakan bentuk adopsi utuh dari BSs dipakai oleh SmUT. Dalam BS bentuk *selépe* untuk makna 'ikat pinggang' juga dikenal dan masih dipakai.
- 6) *Bodo* 'bodoh'. Dalam BS makna bodoh direalisasikan dengan bentuk *gedo* dan bentuk ini masih dipakai dan dipelihara oleh kedua segmen masyarakat Sumbawa di DP ini. Bentuk lain yang juga berkembang adalah *bodo* (BSs) dan *bedo*. Kedua bentuk sinonim ini lebih banyak dipakai oleh SmUT.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

C.1 Serapan

Terdapat beberapa bentuk leksikon yang diadopsi oleh DP ini dari BI. Bentuk-bentuk adopsi tersebut adalah *nari* 'menari', *ringen* 'ringen', *haus* 'haus', *kaku* 'kaku', dan *manjur* 'manjur'. Bentuk-bentuk ini dipakai dan digunakan oleh kedua segmen Sumbawa tua dan muda. Dalam penjaringan data bentuk dalam bahasa asli sumbawa tidak muncul oleh karena itu bentuk-bentuk ini masuk dalam kategori serapan. Dalam BS bentuk-bentuk ini seharusnya adalah *joget* 'menari', *balong* 'manjur', *jojoq* 'kaku', *mogang* 'ringen', dan *kemoan* 'haus'.

C.2 Pinjaman

Terdapat banyak sekali bentuk pinjaman leksikon dari BI di DP ini dan merupakan DP dengan bentuk pinjaman alternatif

terbanyak dibandingkan dengan DP-DP lain, baik DP pada komunitas Sasak maupun Sumbawa. Sebagai salah satu kota besar di Pulau Sumbawa, Taliwang tentu menjadi salah satu tempat migrasinya berbagai etnis non-Sumbawa terlebih-lebih daerah ini merupakan jalur transit para pekerja tambang yang berkerja di PT. Newmount. Beragamnya jenis etnis yang datang dan singgah di kota ini, dari dulu hingga kini, menuntut para etnis asli Sumbawa harus lebih banyak tahu dan menguasai BI sebagai bahasa pengantar komunikasi yang netral dan difahami oleh semua etnis. Secara logika semakin banyak etnis non-Sumbawa yang bermigrasi ke tempat ini, maka semakin banyak pula etnis Sumbawa yang berbahasa Indonesia, terlebih-lebih para pendatang tersebut berperedekat lebih tinggi secara sosial dan ekonomi. Akibatnya, rata-rata etnis Sumbawa merupakan bilingual, bahkan multilingual Sumbawa-Sasak-Indonesia, sehingga fenomena alih kode ke BI adalah hal yang biasa yang terkadang menjadi tuntutan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian bahasa Sumbawa banyak tergantikan peran dan fungsi lingual oleh BI, sehingga banyak BS tergantikan oleh BI, terutama secara leksikal. Adapun bentuk-bentuk leksikon BI yang masuk menjadi khazanah kosa kata BS adalah sebagai berikut:

- 1) Kerongkongan, supaya, terang, berbulu, berani, dan putus. Empat bentuk yang diadopsi dari BI ini banyak dipakai oleh komunitas SmUM. Di samping menggunakan bentuk adopsi ini, SmUM juga masih tetap menggunakan bentuk asli BS, yaitu *menggkelong* 'kerongkongan', *bauq* 'supaya', *méngas* 'terang', *penoq bulu* 'berbulu', *tengan* 'berani', dan *putis* 'putus'. Sebagai salah satu mitra tutur SmUM, SmUT juga masih menggunakan bentuk asli dalam BS, yaitu *jenterong* 'kerongkongan', *rabulu* 'berbulu', *bauq* 'supaya', *méngas* 'terang' dan *tengan* 'berani'. Walau demikian, untuk makna

terang, putus, dan berani SmUT juga menggunakan bentuk adopsi dari BI ini.

- 2) Bentuk-bentuk pinjaman lain dari bahasa Indonesia adalah di antaranya: lengan, boros, gampang, miring, manjur, kaku, ringan, sombong, haus, main mata, suap, dan terompah. Kesemua bentuk adopsi terjaring dari SmUM sedangkan oleh SmUT masih tetap menggunakan bentuk asli BS dan juga menggunakan bentuk-bentuk pinjaman dari BI di atas. Di antara beberapa bentuk yang pinjam dari BI oleh SmUT adalah pangkal, bersih, dulu, walaupun, tusuk, pukul, teriak, simpan, main mata, nyenyak, tegak, takut, ringan, pemberani, pemalas, luas, lama, gelembung, dan lain-lain. Padanan dalam BS bentuk-bentuk dari BI oleh SmUT masih dipakai dan dipelihara oleh SmUM di DP ini (silahkan melihat pada tabel tabulasi tahap I di lampiran 1).

5.2.2.2.2 Daerah Pengamatan Desa Kalimango, Kec. Alas, Kabupaten Sumbawa.

A. Adaptasi Secara Fonologis

Adaptasi linguistik secara fonologis yang dilakukan oleh DP 2 ini dari BSs hanya pada pengadopsian fonem glotal stop /q/ yang ditempatkan pada posisi akhir kata yang dalam BS yang seharusnya tanpa fonem tersebut. Bentuk-bentuk yang mengalami penambahan fonem glotal ini adalah *tengaq* 'tengah', *bukaq* 'buka', *sioq* 'simpan', dan frase *kaling taq* 'dari sini'. Bentuk-bentuk di atas yang dipengaruhi langsung oleh BSs adalah *tengaq* dan *bukaq*, karena kedua bentuk ini merupakan bentuk dalam BSs yang dalam BS seharusnya *tenga(h)* dan *buka*. Sementara dua bentuk terakhir

dipengaruhi secara tidak langsung, karena dalam BSs realisasi untuk makna tersebut adalah *koloq* 'simpan atau taruh' dan *leq té* 'di sini'. Jadi fonem glotal ini diserap oleh komunitas tutur BS karena dari dua elemen Sumbawa tidak ada yang menggunakan bentuk asli tanpa glotal, tetapi ada bentuk lain yang menunjukkan bahwa fonem glotal ini hanya merupakan bentuk pinjaman saja yaitu *peneq* 'rendah' yang dipakai oleh SmUT dan bentuk asli tanpa glotal dipakai oleh SmUM. Begitu juga pada bentuk *kakuq* 'aku' dan *keréq* 'kain'.

B. Adaptasi Secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Bentuk leksikon BSs yang diserap oleh DP ini adalah di antaranya *toak* 'bahu'. Dalam BS standard makna 'bahu' direalisasikan dengan bentuk *bangkang* dan bentuk ini oleh kedua segmen masyarakat tua dan muda Sumbawa sudah dilupakan dan kalah populer dengan bentuk dari BSs *toak*.

B.2 Pinjaman leksikon

Bentuk leksikon BSs yang dipinjam oleh komunitas Sumbawa di DP ini adalah *besurak* 'teriak' dan *koloq* 'meletakkan'. Bentuk *besurak* dari BSs ini dipakai oleh SmUM. Sedangkan bentuk asli BS *keserak* dipakai oleh SmUT. Sebaliknya bentuk *koloq* BSs dipakai oleh SmUT dan bentuk *olo* yang asli BS dipakai oleh SmUM.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

C.1 Serapan Leksikon

Di antara bentuk leksikon dari BI yang diserap oleh DP ini adalah *terompa* 'sendal kayu', *terang* 'terang', *gampang* 'gampang',

dan *boros* 'boros'. Dalam BS padanan untuk bentuk-bentuk serapan tersebut adalah *méngas* 'terang' dan yang lainnya dapat dilihat pada tabel lampiran 1. Adapun diserapnya bentuk terompa dari BI, karena memang BS tidak mengenal bentuk ini, sehingga cepat melakukan adaptasi.

C.2 Pinjaman leksikon

Sementara bentuk-bentuk leksikon BI yang dipinjam oleh komunitas tutur bahasa Sumbawa di DP ini adalah sebagai berikut: *tinggi* 'tinggi', *batang* 'batang', *gendut* 'gemuk', *meledak* 'meledak', *celana pendek* 'celana pendek', *berani* 'berani', dan *paman* 'adik ayah'. Dalam BS bentuk-bentuk padanan dari kata-kata di atas adalah *panyang* 'tinggi', *puin* 'batang', *kompoo* 'gemuk', *ngempung* 'meledak', *seluar pénéq* 'celana pendek', *tengan* 'berani', dan *keminaq* 'paman'. Ke semua bentuk, baik dari BI dan BS ini dipakai bergantian dalam komunikasi sehari-hari. Yang umum atau banyak menggunakan bentuk BI adalah komunitas Sumbawa muda.

5.2.2.2.3 Daerah Pengamatan Kelurahan Pekat, Kec. Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa.

A. Adaptasi Secara Fonologis

Seperti hal dengan dua DP sebelumnya adaptasi fonologi yang banyak dilakukan oleh DP ini adalah penambahan fonem glotal /q/ pada posisi akhir. Penambahan glotal karena pengaruh BSs ini terdapat pada bentuk *kukuq* 'kuku', *keréq* 'kain', *tengaq* 'tengah', dan *terimaq* 'terima'. Dalam BS bentuk-bentuk tersebut seharusnya terealisasi tanpa glotal. Bentuk-bentuk seperti *kukuq*, *tengaq*, dan *terimaq* merupakan bentuk yang dipengaruhi langsung oleh BSs, karena dalam BSs bentuk realisasi untuk kata-kata tersebut adalah

seperti yang digunakan oleh etnis Sumbawa tersebut, tetapi tanpa glotal pada posisi akhir.

B. Adaptasi Secara Leksikal

B.1 Serapan Leksikon

Dalam hal serap-menyerap, komunitas tutur BS di DP ini hanya menyerap satu jenis kata dari 327 jumlah kata, frase, dan kalimat dalam instrument. Kata tersebut adalah *odop* 'membujuk'. Bentuk ini diserap utuh oleh komunitas Sumbawa dan melupakan bentuk asli dalam bahasa mereka yaitu *oloq-oloq*.

B.2 Pinjaman leksikon

Dari data-data yang terjaring tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk pinjaman leksikon dari BSs oleh komunitas Sumbawa di DP ini.

C. Adaptasi Terhadap Bahasa Indonesia

C.1 Serapan

Terdapat beberapa bentuk leksikon yang dipinjam oleh komunitas Sumbawa dari BI. Secara alami penyerapan atau peminjaman BI menjadi khazanah kosa kata BS di DP ini seharusnya banyak, karena secara geografis DP ini berada di tengah-tengah kota yang akrab dengan modernisasi dan bermasyarakat multietnik, sehingga penggunaan BI merupakan pilihan bahasa yang paling sering. Namun dari data-data yang terjaring hanya terdapat tiga bentuk serapan saja yang diadopsi dari BI, yaitu *berani*, *gundul*, dan *ringan*. Dalam BS ketiga padanan untuk kata-kata tersebut adalah *tengan* 'berani', *talak* 'botak', dan *mogang* 'ringan'.

C.2 Pinjaman

Adapun bentuk pinjaman dari BI adalah *meledak*, *pangkal*, *tinggi*, *irup*, dan *suap*. Bentuk *irup* yang dipakai oleh SmUM berasal dari bentuk panjang hirup (BI) kemudian fonem /h/ pada posisi awal kata ini dilesapkan sehingga menjadi *irup*. Karena bentuk-bentuk di atas merupakan bentuk pinjaman maka pasti bentuk padanan mereka dalam BS masih hidup. Bentuk-bentuk asli yang juga masih tetap terpelihara adalah *puak* 'suap', *ngadis* 'hirup', *tingi* 'tinggi', *semokoq* 'pangkal', dan *mentepo* 'meledak'.

Seperti yang sebelumnya disebutkan bahwa minimnya bentuk adaptasi linguistik di DP ini baik oleh komunitas Sasak maupun oleh komunitas Sumbawa karena wadah-wadah interaksi sosial yang menjadi ajang interaksi lingua untuk kedua etnis ini jarang dan langka. Alasannya seperti yang sebelumnya disebutkan adalah karena DP ini berada di tengah-tengah kota dengan tingkat individualisme tinggi, kesibukan kantor yang meminimalkan kegiatan-kegiatan bersama lintas etnis, dan secara sosial ekonomi etnis Sasak dianggap lebih rendah, walaupun terdapat beberapa orang Sasak yang mampu melebihi kemampuan ekonomi orang Sumbawa. Faktor yang terakhir ini justru membuat etnis Sumbawa cemburu, seperti keberhasilan ekonomi para penjual emas asal Sekarbela. Dari beragam faktor inilah kemudian terbentang jarak sosial yang bila diperhatikan cukup untuk dijadikan alasan minimnya adaptasi linguistik oleh komunitas Sumbawa terhadap BSs.

5.2.2.3 Wujud Adaptasi Linguistik dalam Bentuk Alih Kode

Alamiahnya situasi kontak dua komunitas yang berbeda bahasa adalah terjadinya adaptasi linguistik yang melahirkan

generasi-generasi bilingual dan terbentuknya bahasa campuran dalam wujud bahasa Pijin dan Kreol. Di antara fenomena kebahasaan akibat kontak bahasa di atas, juga ada fenomena lain yang pasti sering muncul, yaitu fenomena alih kode (*code switching*). Fenomena ini tentu muncul dengan beragam syarat dan prasyarat. Prasyarat utamanya adalah kedua belah pihak yang berkontak haruslah terlebih dahulu menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam komunitas yang multietnis alih kode merupakan sebuah kebutuhan, baik kebutuhan yang didorong oleh kepentingan pribadi, golongan, atau didorong oleh kepentingan sosial yang lain.

Dari data-data yang terjaring alih kode yang terjadi akibat kontak yang terjadi antara komunitas tutur BSs dan Sumbawa adalah:

- 1) Komunitas tutur BSs melakukan alih kode keBS pada hampir keseluruhan jenis alih kode, yaitu pada tataran antar kalimat, dalam kalimat (campur kode), frase, dan kata. Pada tataran dalam kalimat, frase, dan kata dapat dibuktikan dengan banyaknya bentuk serapan dan pinjaman leksikal, fonologi, dan frase oleh komunitas Sasak dari BS, seperti yang sebelumnya dibahas. Sementara alih kode antar kalimat yang dilakukan oleh komunitas Sasak tidak hanya pada saat berkomunikasi dengan etnis Sumbawa, tetapi juga ketika berkomunikasi dengan sesama etnis. Sebagai etnis minoritas secara sosial dan linguistik etnis Sasak sangat adaptif atau konvergen, karena hampir keseluruhan anggota etnis adalah multilingual (BSas, BS, dan BI). Keharusan menguasai BS oleh beberapa informan karena sejumlah alasan, yaitu untuk memudahkan interaksi dan memudahkan melakukan adaptasi secara sosial budaya dan ekonomi, mengantisipasi kecurangan dan penipuan, menghormati

dan menghargai etnis Sumbawa sebagai etnis mayoritas, serta dipelajari untuk menambah pengetahuan. Dari segi profesi, segmen masyarakat Sasak yang paling banyak melakukan alih kode adalah para pedagang yang berjualan di pasar, seperti di pasar Alas. Di pasar ini kurang-lebih 60% pedagangnya adalah etnis Sasak, baik etnis yang sudah tinggal menetap di Sumbawa atau etnis yang memang datang dan pergi dari Lombok. Selain berdagang profesi lain yang banyak diminati oleh etnis Sasak adalah kusir Cidomo, dan pengojek. Kedua profesi terakhir ini memungkinkan proses alih kode terjadi hampir setiap saat karena banyak berhadapan dengan penumpang dari etnis Sumbawa. Alih kode yang dilakukan oleh etnis Sasak tidak hanya ke BS, tetapi juga ke bahasa Indoensia (BI). Alih kode ke BI ini biasa dilakukan oleh etnis Sasak yang baru datang dari Lombok ketika berinteraksi dengan etnis Sumbawa atau siapa saja yang dilihat bukan etnis Sasak atau tidak mengerti BSs. Sementara alih kode ke BI oleh etnis Sasak yang sudah lama menetap di Sumbawa dan dapat berBS biasanya dilakukan pada kondisi-kondisi sosial tertentu, seperti ketika melakukan pertemuan formal dengan etnis lain, bertemu dengan orang yang belum jelas keetnisannya, atau dengan etnis lain yang datang dengan urusan penting dan mendesak. Alih kode ke BI juga dapat terjadi dengan etnis lain yang memiliki kelas sosial tinggi dan atau dengan etnis lain yang tidak akrab (*intimate motive*). Beberapa situasi alih kode yang berhasil dijaring di pasar alas adalah sebagai berikut:

- ❖ Para pembeli yang beretnis Sumbawa di pasar Alas banyak menggunakan BSs ketika berbelanja dan menawar barang. Ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan

diri dengan penjual yang beretnis Sasak, sehingga mendapat harga yang relatif murah. Namun ada juga pembeli yang tetap menggunakan BS sementara penjual menggunakan BSas, tetapi tetap komunikatif dan terjadi pemahaman timbal balik.

- ❖ Ketika etnis Sasak sedang bercakap-cakap dengan sesama etnis, tiba-tiba datang etnis Sumbawa. Pada kondisi ini salah satu pihak yang bercakap-cakap akan beralih kode ke BS untuk menyambut, menegur, atau sekadar menyapa etnis Sumbawa tersebut (dalam teori Alih kode faktor seperti ini disebut sebagai faktor orang ketiga).
- ❖ Para pengojek dan kusir Cidomo yang menawarkan tumpangan biasanya lebih banyak menggunakan BS, terutama kepada etnis Sumbawa, bahkan kepada etnis Sasak sendiri.

- 2) Dari data-data yang terjaring juga memperlihatkan adanya alih kode yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa ke BSs. Alih kode yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa ini tidak sesering alih kode yang dilakukan oleh komunitas Sasak, karena hanya sebagian kecil etnis Sumbawa Saja yang dapat berbahasa Sasak. Tataran alih kode oleh komunitas Sumbawa ini ke BSs lebih banyak pada tataran dalam kalimat (*intersentencial switching*).

Komunitas Sumbawa yang dapat berbahasa Sasak hanya karena lingkungan dan dianggap bukan sebagai keharusan. Alih kode yang banyak dilakukan oleh komunitas Sumbawa adalah alih kode ke BI. Ini terbukti dari banyaknya bentuk pinjaman dan serapan yang diambil dari BI oleh komunitas Sumbawa. Frekuensi alih kode ke BI oleh komunitas Sumbawa ini mungkin

dapat difahami, karena etnis Sumbawa tidak hanya berinteraksi dengan satu etnis pendatang seperti Sasak saja, melainkan berinteraksi juga dengan banyak etnis pendatang lain. Alih kode yang dilakukan ke BI tidak hanya dipengaruhi oleh unsur-unsur sosial dan situasi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur personal, seperti ingin menunjukkan diri lebih terdidik dan lain-lain.

5.2.3 Prosentase Bentuk Kebahasaan yang Konvergen

Di bawah ini akan ditampilkan kalkulasi data yang menunjukkan unsur-unsur bahasa yang adaptif atau konvergen pada kedua bahasa yang berkontak berdasarkan kategori-kategorinya. Perlu diingat bahwa keseluruhan jumlah instrument adalah 327 kosa kata budaya dasar, frase, dan kalimat.

Tabel 1

KALKULASI KESELURUHAN BENTUK ADAPTASI ATAU KONVERGENS LINGUISTIK AKIBAT KONTAK ANTARA KOMUNITAS TUTUR BSS DAN KOMUNITAS TUTUR BS DI KABUPATEN SUMBAWA DAN SUMBAWA BARAT

No.	Daerah Pengamatan	Bentuk Adaptasi dari Bahasa Mitra Kontak (BS/BSs)				Bentuk Adaptasi dari bahasa Indonesia			Total
		P.F	S.F	P.L	S.L	P.F	P.L	S.L	
Adaptasi Linguistik oleh Komunitas Tutar Bahasa Sasak									
1	Dsn. Temampang	2	-	10	1	-	22	9	44
2	Ds. Baru, Alas	2	-	25	3	-	13	8	51
3	Ling. Kr. Cemes	1	-	18	-	-	18	8	45
Adaptasi Linguistik oleh Komunitas Tutar Bahasa Sumbawa									
1	Kmp. Bugis	3	-	10	4	1	37	10	65
2	Ds. Kali Mango	3	-	6	1	-	8	6	24
3	Kel. Pekat	1	-	-	-	-	5	9	15

P.F : Pinjaman Fonologi
 S.F : Serapan Fonologi
 P.L : Pinjaman Leksikon
 S.L : Serapan Leksikon

Catatan: tidak dibaginya adaptasi fonologi untuk bahasa Indonesia ke dalam kategori serapan, karena tidak ditemukannya satupun bentuk tersebut.

Tabel 2

KALKULASI KESELURUHAN BENTUK ADAPTASI OLEH SEGMENT MASYARAKAT TUA DAN MUDA

No.	Segmen Masyarakat	Jumlah Total Adaptasi		
		DP 1	DP 2	DP3
<i>Komunitas Tutar Bahasa Sasak</i>				
1	Sasak Usia Muda (SUM)	27	38	28
2	Sasak Usia Tua (SUT)	26	29	36
<i>Komunitas Tutar Bahasa Sumbawa</i>				
1	Sumbawa Usia Muda (SmUM)	35	21	18
2	Sumbawa Usia Tua (SmUT)	51	21	13

Adanya perbedaan jumlah total bentuk-bentuk adaptasi linguistik antara tabel 1 dan 2 disebabkan pada tabel yang kedua bentuk-bentuk yang beradaptasi secara fonologis dihitung secara keseluruhan tanpa membedakan adanya unsur-unsur yang sama pada tiap glos yang diduga merupakan bentuk yang adaptif. Sementara pada tabel pertama hanya satu bentuk saja yang dihitung untuk mewakili unsur yang diduga adaptif. Adapun total yang digunakan untuk membagi perhitungan angka prosentase bagi segmen masyarakat adalah total yang ada pada tabel 1.

Dari tabel 1 di atas dapat di ambil jumlah adaptasi linguistik tiap DP dan prosentasenya adalah:

$$\frac{\sum p}{n} \times 100$$

Catatan:

$\sum p$: Jumlah Bentuk yang Konvergen

n : Jumlah Kosa Kata, Frase, dan Kalimat dalam Istrumen

Kreteria:

- (a) Di atas 35% *tinggi*;
- (b) Di atas 20% *sedang*;
- (c) Di bawah 20% *rendah*.

1. Prosentase Adaptasi Linguistik oleh Komunitas Tutur Bahasa Sasak

Setelah dihitung dengan rumus di atas, maka dapat diambil angka prosentasenya sebagai berikut:

- a) DP Dusun Temampang, Desa Dalam Kec. Taliwang, KSB adalah 13, 5%;
- b) DP Desa Baru, Kec. Alas, Kabupaten Sumbawa adalah 15, 6%;
- c) DP Langkungan Kr. Cemes, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa adalah 13, 7%.

Bila dilihat dan dibandingkan dengan kreteria prosentase di atas maka terlihat bahwa adaptasi linguistik yang dilakukan oleh etnis Sasak pada tiap-tiap DP masuk dalam kategori rendah, yaitu rata-rata di bawah 20%. Pencapaian dengan kreteria rendah inipun sangat banyak, bahkan setengahnya merupakan kontribusi dari

bahasa Indonesia dan hanya setengahnya saja yang merupakan bentuk adaptasi dari BS sebagai bahasa mitra kontak.

Dari angka prosentase hasil perhitungan tiap DP di atas (sesuai dengan Tabel 1) terlihat DP yang paling banyak atau dominan melakukan adaptasi adalah DP 2, yaitu Desa Baru, Kec. Alas, Kab. Sumbawa. Sedangkan DP yang paling sedikit melakukan adaptasi adalah DP 1, Dsn Temampang, Ds. Dalam, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat (KSB).

Adapun segmen masyarakat yang paling banyak atau dominan melakukan adaptasi adalah segmen muda Alas (DP 2) dengan total adaptasi 38 buah yang berasal dari bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif dan BS sebagai bahasa mitra kontak atau sekitar 27% dari total adaptasi. Sedangkan segmen yang paling sedikit melakukan adaptasi adalah segmen masyarakat tua dengan 26 bentuk adaptasi atau sekitar 19% dari total adaptasi linguistik pada semua DP.

Rendahnya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas Sasak disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 1) kedua bahasa memiliki tingkat komunal yang tinggi. Hal ini tampak pada banyaknya ditemukan kesamaan pada tiap unsur kebahasaan pada kedua bahasa ini, sehingga pada unsur-unsur yang sama itu salah satu pihak tidak perlu melakukan adaptasi; 2) Kedekatan secara geografis yang membuat komunitas Sasak mudah datang dan pergi (pulang-pergi) dari dan ke pulau Sumbawa dan Lombok. Kondisi ini menyebabkan terjadinya proses penyegaran (*refreshing*) dan pengingatan kembali (*reminding*) ketika komunitas tutur Bsas pulang atau berkunjung ke Lombok, sehingga bentuk-bentuk dalam BSs yang mulai terpengaruh oleh BS, kembali ke bentuk semula (*reform*). Karena kedekatan geografis ini pula banyak orang-orang

Sasak baru yang datang ke Sumbawa, baik untuk mencari pekerjaan, berjualan, berkunjung ke keluarga, atau mengikuti keluarga, yang juga menyebabkan terjadi proses penyegaran (*refreshing*) dan pengingatan kembali (*reminding*); 3) Sikap etnis Sasak secara umum yang merasa etnis Sumbawa bukan sebagai komunitas dengan tingkat sosial yang tinggi, sekalipun etnis Sumbawa adalah etnis asli yang mayoritas. Secara sosiolinguistik hal ini menyebabkan munculnya pengaruh pada perilaku berbahasa. Artinya etnis Sumbawa dianggap setara secara sosial, yakni sebagai sehabat bukan tuan; 4) usia kantong (*enclave*) yang masih relatif muda.

Sejauh mana pengaruh masing-masing faktor, dan faktor mana, atau adanya faktor lain yang dominan meminimalkan proses adaptasi linguistik oleh komunitas tutur BSs terhadap BS perlu diukur dengan kajian lanjutan yang lebih dalam.

2. Prosentase Adaptasi Linguistik oleh Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa

Minimnya adaptasi linguistik akibat kontak bahasa antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur bahasa Sumbawa tidak hanya pada BSs saja, tetapi juga pada BS sebagai mitra kontak. Dari angka-angka pada tabel 1 di atas prosentase adaptasi linguistik oleh komunitas tutur BS adalah:

- a) DP Kampung Bugis, Desa Dalam, Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat (KSB) adalah 20%;
- b) DP Desa Kalimango, Kec. Alas, Kab. Sumbawa adalah 7,3%;
- c) DP Kelurahan Pekat, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa adalah 4,5%.

Angka prosentase di atas menunjukkan komunitas Sumbawa juga kurang melakukan adaptasi linguistik dari BSs, yaitu

dibawah 30%, bahkan juga masuk kategori sangat kurang, karena di bawah 10 % yakni pada DP 2 dan 3. DP Sumbawa yang paling banyak atau dominan melakukan adaptasi dibandingkan dengan DP yang lain adalah kampung Bugis, Taliwang yang berkontak dengan kantong Sasak, Dusun Temampang, yaitu 20%. Prosentase ini berbanding terbalik dengan kondisi adaptasi BSs di DP ini, maksudnya pada DP ini justru etnis Sasak paling sedikit melakukan adaptasi, yaitu hanya 13%, tetapi adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa mayoritas dari bahasa Indonesia, bukan dari BSs, yaitu mencapai 72,3% dari total adaptasi linguistik di DP 1. sebaliknya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh BSs dominannya berasal dari BS.

Besarnya pengaruh BI terhadap BS dan kurangnya pengaruh BSs disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 1) etnis pendatang yang menetap di pulau Sumbawa tidak hanya berasal dari etnis Sasak saja, sehingga untuk adaptasi (bergaul) tidak cukup hanya dengan menggunakan BSs saja, melainkan juga dengan bahasa lain yang lebih netral dan dipahami oleh semua etnis, dalam hal ini BI; 2) sebagai etnis pendatang dan minoritas etnis Sasak oleh umumnya etnis Sumbawa dianggap secara sosial biasa-biasa saja, bukan sebagai etnis dengan tingkat sosial tinggi.

Dari seluruh penjelasan tentang pengaruh sosial terhadap banyak-kurangnya adaptasi linguistik oleh masing-masing pihak yang berkontak, ada satu faktor sosial utama yang paling dominan mempengaruhi proses adaptasi linguistik tersebut, yaitu adaptasi linguistik yang banyak dilakukan oleh BSs terhadap BS disebabkan oleh kebutuhan dan tuntutan, baik untuk kebutuhan sosial maupun ekonomis. Sementara faktor sosial yang mempengaruhi kurangnya adaptasi linguistik oleh BS terhadap BSs adalah perasaan etnis Sumbawa yang menganggap tidak begitu pentingnya mempelajari

BSs, karena menurut mereka yang pantas beradaptasi adalah etnis Sumbawa. Buktinya, hampir semua informan dari etnis Sumbawa tidak bisa berbahasa Sasak, sekalipun mereka sudah berbaur dengan orang-orang Sasak sejak lama. Sementara etnis Sasak yang tidak begitu lama tinggal sudah dapat ber berbahasa Sumbawa. Faktor ini tentu tidak berlaku mutlak pada setiap individu, karena untuk alasan-alasan tertentu, ada orang-orang dari etnis Sumbawa yang juga merasa perlu mempelajari BSas.

Dari segmentasi masyarakat tua dan muda, yang paling dominan melakukan adaptasi linguistik pada komunitas tutur BS adalah SmUT yang ada pada DP 1 dengan 51 bentuk atau sekitar 49% dari total bentuk adaptif. Sedangkan segmen masyarakat yang paling sedikit melakukan adaptasi adalah juga SmUT (SmUT) di DP 3 dengan hanya 13 bentuk yang adaptif atau sekitar 13% dari total bentuk adaptif. Untuk kembali diingat bahwa adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa lebih banyak dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif bukan dari BSs sebagai bahasa mitra kontak.

Unsur kebahasaan yang paling banyak mendapat pengaruh atau yang paling banyak melakukan adaptasi adalah unsur leksikon. Pada komunitas tutur BSs dari keseluruhan DP terdapat 127 bentuk adaptasi linguistik pada bidang leksikon atau sekitar 90,1% dari total bentuk yang adaptif atau sekitar 39% dari total instrument, mencakup unsur serapan dan pinjaman dari bahasa mitra kontak dan unsur pinjaman serta serapan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif.

Sama halnya dengan BSs, dalam BS juga mayoritas bentuk yang adaptif adalah leksikon dengan 96 buah atau 92% dari total jumlah adaptasi linguistik pada ketiga DP atau sekitar 30% dari jumlah total instrument.

5.2.4 Unsur dan Bentuk Lingual Adaptif yang Mayoritas Ditemukan Pada Komunitas Tutar Bahasa Sasak

Perlu untuk disampaikan bahwa dari keseluruhan bentuk adaptasi linguitik, ada beberapa bentuk yang secara umum ditemukan pada tiap DP yang dijadikan sampel. Bentuk-bentuk ini berasal dari BS sebagai bahasa mitra kontak dan dari BI sebagai bahasa alternatif. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dirinci secara detail.

Dari hasil analisis terhadap bentuk-bentuk adaptasi linguistik bidang leksikon yang dilakukan oleh BSs terhadap BS didapat beberapa bentuk yang sama diadopsi oleh tiap DP atau minimal oleh dua DP secara bersamaan, yaitu *kebo(q)* 'kerbau', *otak odeq* 'otak', *balong* 'bagus', *geda* 'bodo' *tata (q)* 'ubun-ubun', *tali otak* 'ikat kepala', *koat* 'bangun', *gerigi(q)* 'jari', dan lain-lain.

Adapun secara fonologis, komunitas tutur BSs banyak mendapat pengaruh BS pada vokal tengah bundar /a/ pada posisi akhir kata, yang dalam BSs asli seharusnya berfonem /e/. Contoh kasus ini adalah *dada* 'dada' atau *tumat* 'tumit'. Kedua bentuk ini dalam BSs seharusnya *dade* dan *tumet*.

5.2.4.2 Unsur dan Bentuk Lingual Adaptif yang Mayoritas Ditemukan Pada Komunitas Tutar Bahasa Sumbawa

Sama halnya dengan komunitas tutur BSs, komunitas tutur BS juga melakukan adaptasi pada beberapa bentuk/unsur yang sama. Maksudnya pada tiap DP ditemukan bentuk-bentuk adaptasi yang sama. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya adalah *uras* 'bangun', *nai* 'berak', dan *bebulu* 'berbulu'.

Adapun secara fonologis BS banyak mendapat pengaruh dari BSs pada penambahan fonem glottal stop /q/ pada posisi akhir yang bersilabe terbuka seperti *buka* 'buka' (BS) menjadi *bukaq*, *kuku* 'kuku' (BS) menjadi *kukuq*, *kaku* 'aku' (BS) menjadi *kakuq*. Pengaruh lain secara fonologis juga tampak pada perubahan fonem /a/ menjadi /e/, baik sebagai awalan, seperti *ba-* (BS) menjadi *be-* atau pada silabe awal, seperti *kangilaq* (BS) menjadi *kengilaq*. Bentuk *ba->be-* ini muncul disamping karena ada pengaruh pelemahan vokal terutama pada kata-kata yang bersilabe lebih dari tiga, juga karena memang adanya pengaruh dari BSs.

5.2.5 Adaptasi Linguistik Hubungannya dengan Adaptasi Sosial dalam Kontak Bahasa antara Komunitas Turur Bahasa Sasak dan Sumbawa

Jika mau merujuk pada apa yang telah disampaikan oleh Mahsun (2006) bahwa adaptasi sosial dapat diukur dengan sejauh mana adaptasi linguistik, maka hasil yang berwujud data-data linguistik dan sosial dalam kajian ini menunjukkan bahwa komunitas tutur BSs minim melakukan adaptasi linguistik tetapi maksimal dalam beradaptasi secara sosial dengan komunitas tutur BS sebagai etnis asli dan etnis mayoritas. Minimnya prosentase adaptasi linguistik oleh komunitas BSs dalam kajian ini tidak menunjukkan minimnya adaptasi sosial, karena keminiman itu lebih disebabkan oleh faktor nonlinguistik, yaitu faktor pulang kampung dan faktor pendatang baru seperti yang telah dijelaskan di atas, serta kesamaan unsur pada kedua bahasa ini (sekomunal) yang berbanding sama dengan tingkat kesamaan budaya, apalagi ditilik dari segi ideologi kedua etnis ini, yaitu sama-sama mayoritas muslim. Jadi, data linguistik dan data sosial di lapangan ini membuktikan bahwa teori

adaptasi linguistik yang mengemukakan bahwa rendahnya adaptasi linguistik merupakan indikasi rendahnya adaptasi sosial tidak selalu tepat dengan semua kasus kontak bahasa dan hal ini merupakan sesuatu yang alamiah dalam perkembangan teori-teori ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa suatu teori tidak memiliki kebenaran mutlak, ia dikatakan benar sampai ia ditemukan keliru, dan kebenaran sebuah teori sangat bergantung pada batas ruang waktu, dan data, serta faktor-faktor pendukungnya.

Dalam menelurkan teori adaptasi linguistiknya, Mahsun (2006) didukung oleh tidak hanya hasil analisis kontak bahasa antara BSs dan Sumbawa tetapi juga oleh kontak bahasa antara BSs dan BB serta kontak antara BS dan BB. Bila dilihat dari tingkat kekomunalan, bahasa Bali dan Sasak memiliki tingkat kekomunalan sedikit lebih jauh dibandingkan dengan tingkat kekomunalan BSs dan Sumbawa. Terlebih lagi Sasak dan Bali memiliki hubungan politik masa lalu yang buruk dan tidak harmonis. Di samping itu juga, secara ideologis etnis Sasak dan Bali berbeda. Sementara secara historis Sasak dan Sumbawa memiliki hubungan yang cukup erat dan secara ideologis keduanya memiliki kesamaan. Diakui atau tidak sejarah dan ideologi pasti sedikit-banyak berpengaruh pada proses adaptasi, terutama pada adaptasi sosial. Oleh karena itu teori adaptasi linguistik oleh Mahsun (2006) yang menyatakan "tingginya wujud adaptasi sosial akan tampak pada tingginya adaptasi linguistik" tepat, karena didukung oleh kontak bahasa antara Sasak dan Sumbawa di Pulau Lombok dan Kontak antara Sasak dan Bali di Kuripan. Lebih lanjut Mahsun mengatakan "rendahnya adaptasi linguistik merupakan cermin rendahnya adaptasi sosial" juga tepat karena didukung oleh kontak antara Sasak, Sumbawa, dan Bali di beberapa tempat di Pulau Lombok.

Pada beberapa daerah pengamatan yang dijadikan sampel oleh Mahsun untuk mendukung pernyataan keduanya ini, komplik fisik antara Sasak dan Bali, seperti di Karang Jasi, Cakranegara dan antara Sumbawa dan Bali, seperti di Karang Taliwang Cakranegara kerap terjadi. Secara sosiologis, pada DP-DP ini komunitas Bali memiliki kekuatan sosial budaya, ekonomi, dan politik yang hampir berimbang dengan komunitas lain, serta secara historis merupakan bekas wilayah kerajaan-kerajaan Bali pada masa lalu, sehingga secara psikologis merasa lebih berani dan kuat. Berbeda dengan komunitas Bali yang ada di Kuripan (datanya dijadikan sebagai pendukung pernyataan pertama) yang secara sosiologis merupakan etnis minoritas yang tidak begitu kuat dari segi sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta konon memiliki sejarah yang baik dengan komunitas Sasak sebagai etnis mayoritas.

Berbeda dengan fenomena adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas tutur BS yang menunjukkan minimnya pengaruh BSs. Dalam hal ini teori adaptasi linguistik yang dikemukakan oleh Mahsun (2006) sangatlah relevan, karena minimnya pengaruh BSs terhadap BS memang menunjukkan minimnya adaptasi sosial oleh komunitas Sumbawa terhadap komunitas Sasak. Minimnya adaptasi linguistik oleh komunitas tutur BS ini tentunya karena minimnya adaptasi sosial yang mereka lakukan. Di DP tiga (Kr. Cemes) malah memperlihatkan ada batas sosial antara Sasak dan Sumbawa. Buktinya, pada saat pengambilan data informan BS tidak tertarik pada pembicaraan tentang etnis Sasak dan menganggap mereka biasa-biasanya saja, karena menurutnya yang harus beradaptasi adalah etnis Sasak. Sebaliknya etnis Sasak di DP ini menyatakan mereka merasa telah banyak beradaptasi secara sosial dan mengakui bahwa secara sosial etnis Sumbawa belum dapat menerima mereka secara utuh. Menurut

informan Sasak, tapal batas sosial yang ditampakkan oleh etnis Sumbawa lebih karena pengaruh persaingan usaha. Masih menurutnya, pengusaha Sasak (emas, pengojek, dan pedagang, atau petani) lebih sukses dari pada etnis Sumbawa sehingga sedikit-banyak berpengaruh pada sikap dan perilaku etnis Sumbawa. Masalah persaingan usaha yang berpengaruh pada perilaku sosial ini juga terjadi di DP dua, tetapi di DP ini masih terlihat banyak perbauran antara Sasak dan Sumbawa. Menurut kepala desa baru, Bapak Lukman Adil, secara sosial budaya dan sosioekonomi, etnis Sumbawa banyak mendapat pengaruh (belajar) dari etnis Sasak, tetapi mereka gengsi mengakui itu. Hal nyata yang tampak karena pengaruh Sasak adalah pada prosesi pernikahan etnis Sumbawa yang sekarang sudah tidak terlalu ketat dan ribet, seperti aslinya budaya mereka, malah etnis Sumbawa sering memakai grup *kecimol* Sasak pada saat prosesi ini.

Untuk memberikan evidensi yang lebih dan akurat tentang perilaku kontak sosial kedua etnis ini, diperlukan kajian khusus secara sosiologi sehingga gambaran yang jelas dan tepat tentang hal ini dapat digeneralisasikan.

BAB VI

PENUTUP



6.1 Simpulan

Dari hasil pengamatan dan hasil analisis data, kontak antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur BS di kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat didapat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) kontak kedua komunitas yang berbeda bahasa ini telah mengakibatkan terjadinya proses saling mengakomodasi, saling transfer, atau saling mempengaruhi secara sosial dan linguistik yang berwujud konvergensi dan divergensi. Fenomena ini adalah lumrah dan terjadi pada semua kontak bahasa di seluruh dunia.
- 2) Khusus pada kontak bahasa antara komunitas tutur BSs dan BS di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat memperlihatkan bahwa BSs banyak mendapat pengaruh dari BS walaupun masih dalam kategori rendah, yaitu 140 bentuk adaptif dari jumlah total instrument 327 atau sekitar 42% dari jumlah total instrument. Sementara adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Sumbawa lebih banyak dari bahasa Indonesia, sebagai bahasa alternatif dan hanya sedikit saja BS mendapat pengaruh dari BSs yang merupakan bahasa mitra kontak. Kurangnya pengaruh BSs terhadap BS lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-lingual.

- 3) Pola adaptasi yang berlaku pada kontak kedua etnis yang berbeda bahasa ini adalah berpola dua arah.
- 4) Seperti hal pada kontak bahasa di tempat lain, kontak bahasa antara komunitas tutur BSs dan komunitas tutur BS di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat juga menyebabkab adanya fenomena adaptasi linguistik dan sosial serta alih kode.
- 5) Sebagai catatan, perlu untuk diingat bahwa adanya adaptasi linguistik dari bahasa alternatif, bahasa Indonesia oleh kedua belah pihak tentunya muncul tidak hanya karena adanya kontak antara keduanya melainkan juga karena faktor-faktor lain, seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan (kemajuan zaman) dan untuk beradaptasi dengan etnis yang lain, semakin banyaknya generasi yang berpendidikan menengah dan tinggi, atau karena faktor gengsi (*prestige motive*), dan lain-lain.

6.2 Saran

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya dan prilaku sosial kelompok atau individu pada proses saling mempengaruhi prilaku sosial dan lingual kelompok yang berkontak masih diperlakan kajian yang lebih fokus, sistematis, dan dalam.
- 2) Bagi para pembaca yang menemukan atau mengetahui fenemoena yang berbeda atau tambahan dari yang ditemukan dalam kajian ini dapat member masukan untuk kelengkapan atau kesempurnaan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun, 2006. "Kajian Dialektologi Diakronis BSs di Pulau Lombok"
Yogyakarta: Gama Media
- _____, 2006. "Kajian Dialektologi Diakronis BS di Pulau Sumbawa"
Yogyakarta: Gama Media
- _____, 2005. "Metode Kajian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode,
dan Tekniknya" Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, 2006. "Bahasa dan Relasi Sosial" Jakarta: Raja Grafindo
Persada
- _____, 2006. "Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek
Jereweh" Yogyakarta: Gama Media
- Thoir, Nazir, dkk. 1986. "Tata Bahasa Bahasa Sasak" Denpasar:
Proyek Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mantja, Lalu, 1984. "Sumbawa Pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan
Sejarah" Surabaya: Rinta
- Sunan Kalimati, Wahyu, 2006. "Pilar-Pilar Budaya Sumbawa" Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat:
CV. Maharani Persada *Offset*
- Burhanudin, 2005. "Kontak Bahasa antara BS di Lombok Timur dan
BSs" Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat:
Laporan Akhir Kajian kelompok
- Raba, Manggaukang, 2003. "Fakta-Fakta tentang Sumbawa"
Mataram: UD. BUGEMVIL
- Bloomfield, Leonard, 1995. "*Language*" Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama
- Sumarsono, 2004. "Sosiolinguistik" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun, 2006. "Kajian Dialektologi Diakronis BSs di Pulau Lombok"
Yogyakarta: Gama Media
- _____, 2006. "Kajian Dialektologi Diakronis BS di Pulau Sumbawa"
Yogyakarta: Gama Media
- _____, 2005. "Metode Kajian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode,
dan Tekniknya" Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, 2006. "Bahasa dan Relasi Sosial" Jakarta: Raja Grafindo
Persada
- _____, 2006. "Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek
Jereweh" Yogyakarta: Gama Media
- Thoir, Nazir, dkk. 1986. "Tata Bahasa Bahasa Sasak" Denpasar:
Proyek Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mantja, Lalu, 1984. "Sumbawa Pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan
Sejarah" Surabaya: Rinta
- Sunan Kalimati, Wahyu, 2006. "Pilar-Pilar Budaya Sumbawa" Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat:
CV. Maharani Persada Offset
- Burhanudin, 2005. "Kontak Bahasa antara BS di Lombok Timur dan
BSs" Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat:
Laporan Akhir Kajian kelompok
- Raba, Manggaukang, 2003. "Fakta-Fakta tentang Sumbawa"
Mataram: UD. BUGEMVIL
- Bloomfield, Leonard, 1995. "Language" Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama
- Sumarsono, 2004. "Sosiolinguistik" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Soekanto, Soerjono, 2005. "Sosiologi" Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thoir, Nazir, dkk., 1978. "Kamus BSs" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ranabrata, Utjen Djusen, 1991. "Refleks Fonem Proto-Austronesia Bahasa Sunda" Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Olson, Steve, 2002. "Mapping Human History" Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mahyuni, 2006. "Speech Styles and Cultural Consciousness in Sasak Community". Mataram: Cerdas Press
- Farmasari, 2003. "The Speech Level of Sasak" Skripsi S: Universitas Mataram
- Wikipedia, the free encyclopedia. "Contact Sign"
- _____. "2000 East Nusantara Linguistik Workshop, Language Contact Workshop"
- _____. "Social Faktor"
- _____. "Language and Social Relation"
- _____. "Sociolinguistics"
- _____. "Code-Switching"
- Findarticles.com. "Language, Power, Land Intergroup Relation-Social Influence and Social Power: Using Theory for Understanding Social Issues"
- Skiba, Richard, Melbourne.starway.net.au. "Code Switching as a Countenance of Language Interference"
- Pandora.cii.wvu.edu. "Language Contact Studies"
- Cristal, David, 1995. "Language and Society"
- www.sil.org/sociol/LNG-Contact.html "Sociolinguistics"
- www.unc.edu/~gerfen/Ling30Sp2002/Language_contact.html. "Language Contact"

LAMPIRAN

Tabel 1
Adaptasi Linguistik dari Bahasa Sumbawa dan Indonesia ke
Bahasa Sasak

DP	Glos	Muda	Tua	Kategori
1	bahu	toak	bahu	pinjaman leksikon dari BI
	mata	matə	mate	pinjaman fonologis dari BS
	cambang	aten-aten	solok (BS)	pinjaman leksikon dari BS
	jari manis	jari manis	jari manis	serapan leksikon dari BI
	otak	lolor, otak odeq	otak kodeq	pinjaman leksikon dari BS
	pelipis	kidat (BS)	kending	pinjaman leksikon dari BS
	pergelangan	pergelangan	penékén	pinjaman leksikon dari BI
	tengkok	kenekok, kendekek	tempedok (BS)	pinjaman leksikon dari BS
		tomet, tumat (BS)		
	tumit	sombong, kasoan	tomet	pinjaman leksikon dari BS
	angkuh	bengkok, pékok	sombong	pinjaman leksikon dari BI
	bengkok	ijo	bengkok	pinjaman leksikon dari BS
	hijau (warna)	bodo, gedo	biru	pinjaman leksikon dari BI
	bodoh	aus	bodo	pinjaman leksikon dari BS
	haus	hemat	melet nginem	pinjaman leksikon dari BI
	hemat	kaku	hemat	serapan leksikon dari BI
	kaku	kasar	keras	serapan leksikon dari BI
	kasar	gelembung, empos	kasar	serapan leksikon dari BI/BS
	kembung	kuat	kembung	pinjaman leksikon dari BI
		kurus, morong		
	kuat	laeq, leq	kuat	serapan fonologis dari BI
	kurus	lemes	kurus	serapan/pinjaman lek. dr BI/BS
	lama	manjur, salah	laeq	
	lemah	jeleng	lemah	pinjaman leksikon dari BS
	manjur	pintar, ceket	salah	serapan leksikon dari BI
	miskin	rajin	miskin	pinjaman leksikon dari BI
	pintar	peramah, gerasaq	cekat	pinjaman leksikon dari BI
	rajin	kuat, sakti	pacu	pinjaman lek./fon dari BS
	ramah	tegak, lurus	ramah	pinjaman leksikon dari BI
	sakti	tenang	sakti	pinjaman leksikon dari BI
	tegak	terang	nganjeng	serapan leksikon dari BI
	tenang	kalong, tondang	tenang	pinjaman leksikon dari BI
	terang	bedéngah	menah	serapan leksikon dari BI

lanjutan ...

	kalung mengasuh hitung jilat larang letakkan meletus mandi simpan suap tenggelem urut kadang-kadang anak kerbau aku	rekeng delaq larang oloq meledak mandiq, maniq sebok suap, towoq ketelep ngurut jarang-jarang anak keboq kakuq	tondang peliharaq itung delat balaq letakkan ngempok mandiq nyinpen nowoq tenggelem berorah kadang-kadang anak keboq aku	pinjaman leksikon dari BI pinjaman leks/fon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman fonologis dari BS pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI serapan leksikon dari BI? serapan leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS
2	bahu bulu mata dada dagu dahi jari tengah kelingking keringat otak paha pergelangan pipi pundak tulang kering tumit ubun-ubun angkuh bagus biru bodo botak cepat cerdas gelap harum hemat kasar pelit lemah	pundak bulu mate dada sangkok semanget jari tengaq ima odeq daur, sio otak odeq pa: pegangan ime papar pundak lolar tumet tata sombong solah biru gedo talak kotar pinter peteng mampis emat kasar ubik lemes	toak, pundak bulu mata dade sangkok, nyangoq tataq ima tengaq - deduran, using lolor impung matan ime sangkep toak manang tumat, tumet semangat sombong (BSas: nadah, noaq) jeneng, balong biru bedo dogel, talak becat pintar petang sengeh hemat kasar	pinjaman leksikon dari BI pinjaman fonologi dari BS pinjaman fonologi dari BS pinjaman leksikon dari ...? pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BI serapan leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman fonologi dari BS pinjaman lek/fon dari BS serapan leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman fonologi dari BS pinjaman leksikon dari BS serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BS pinjaman fonologi dari BS

	merah muda/mudi berani rajin ramah ringan sakti takut tidak buta tinggi baju benang jahit benang tenun ikat kepala kain kapas mengayun bangun berak buang membujuk hirup berhitung injak kencing meletus menyala simpan menyuap selalu	beaq, abang, mira dedara, teruna réni rajin gerasaq mogang, déyang sakti, hebat takut ndeque buta belo, panyang kelembi, lamung benang jlt - teli otak kèrèng kapas begaeng, berangin uras, koat nei bolang odop hirup iteng genjah memeq ngempok nyala, ngamir sebok, nyioq suap, sapin sering	ubik lemas beaq bajang tengan rajin ramah déyang sakti perot meleng tinggi, ganggas tangkong benang jait benang tenun sapuk kerèq bunge beromek koat naing bolang bedondo ngangkus, ngadis berekeng injak meneq meledak, ngempok nyale sebok besuap selalu	pinjaman leksikon dari BS serapan fonologi dari BS pinjaman leksikon dari BS serapan leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BS serapan dari BI pinjaman dari BI serapan fonologi dari BS pinjaman dari BI/BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS serapan leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BS pinjaman lek/fon dari BS pinjaman leksikon dari BS serapan leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS/BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon/fon dari BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BS serapan leksikon dari BI
3	bulu mata dahi jari manis jari tengah kelingking kerongkongan pelipis pergelangan tengkuk angkuh bagus bersih	bulun mate semanget jari manis jari tengah - tenggorokan pellipis pergelangan kendekok sombong bagus bersih	bulu mata semangat jari manis jari tengah anak gerigi bacot alis pergelangan ima semodok ajum bagus, solah	pinjaman fonologi dari BS pinjaman fonologi dari BS serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan dari BI (analogi) pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman lek/fon dari BI/BS pinjaman leksikon dari BS pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman fonologi dari BI

lanjutan ...

biru	biru	bersi	serapan leksikon dari BI
bodo	bebel	biru (dlm Ss:ijo)	pinjaman leksikon dari BS
kaku	-	gedo	pinjaman leksikon dari BI
kasar	kasar	kijku, jojoq	pinjaman leksikon dari BI
lemah	lemes	kasar, rabak	pinjaman leksikon dari BI
manjur	-	lemah	serapan leksikon dari BI
miring	miring, liting	manjur	serapan/pinjaman dari BI/BS
miskin	miskin	miring	pinjaman leksikon dari BS
pangkal	tunggak	dereq, raraq	pinjaman leksikon dari BS
rajin	rajin	puin, tunggak	serapan leksikon dari BI
ramah	ramah	rajin	pinjaman leksikon dari BI
ringan	deyang	gerasaq	pinjaman leksikon dari BS
sakti	sakti	deyang,	serapan leksikon dari BI
takut	tomong	mogang	serapan/pinjaman dari BI/BS
tegak	lurus, nganjeng	sakti	pinjaman lek dr BI, fon dr BS
tidak buta	meleng	takut	pinjaman fonologi dari BS
benang jahit	benang jlt	butang, tegak	pinjaman leksikon dari BS
ikat kepala	tali otak	ndeque buta	pinjaman leksikon dari BI
kapas	kapas, bunge	banang jait	pinjaman leksikon dari BI
mengasuh	berengah	tali otak	pinjaman leksikon dari BS
bangun	uras	bunge	pinjaman fonologi dari BS
buang	tetèh, saut	beteranak	pinjaman leksikon dari BS
mendidik	ngajah	ures	pinjaman leksikon dari BI
berhitung	itung	bolang	pinjaman leksikon dari BI
injak	injak	didik	pinjaman leksikon dari BI
berkelahi	besual	itung, rekeng	pinjaman leksikon dari BS
kencing	meneq	injak, genjah	pinjaman leksikon dari BS
putus	petoq	besiaq, besual,	pinjaman leksikon dari BS
bersenandung	bedédé, seréndoq	besengal	pinjaman leksikon dari BS
sapin	sapin	meneq, memeq	pinjaman leksikon dari BS
tenggelam	tenggelem	petoq, putis	pinjaman leksikon dari BS
turun	turun	ngerémon	serapan leksikon dari BI
besok	jemaq	suap, towoq	pinjaman lek dari BI/BS
kemaren	kemaren	tenggelem	pinjaman leksikon dari BS
lusa	jun rubin	turin, turun,	pinjaman leksikon dari BS
sedang	kenyeke	ntun	pinjaman leksikon dari BS
selalu	girang	jemaq, nawar,	pinjaman leksikon dari BI
tetapi	laguq	lemaq	pinjaman leksikon dari BI
tiba-tiba	tiba-tiba, selung-selung	rubin, seperap	pinjaman leksikon dari BI
		seluanne, puan	pinjaman leksikon dari BI
		sedang	
		sering	
		tetépi, laguq	
		selung-selung	

Tabel 2
Adaptasi Linguistik dari Bahasa Sasak dan Indonesia ke
Bahasa Sumbawa

DP	Glos	Muda	Tua	Kategori
1	kuku	kukuq	kuku	Pinjaman fonologi dari BSas
	bahu	toak, bahu	turán	pinjaman leks dari BSas dan BI
	malu	kengilaq	kangilaq, malu	pinjaman fon/lek dari BSas/BI
	kain	keré	keréq	pinjaman fonologis dari BSas
	lupa	kelupaq	kalupa	pinjaman fonologi dari BSas
	kayu	kayuq	kayuq	serapan fonologi dari BSas
	aku	kakuq	kakuq	serapan fonologi dari BSas
	tengah	tengaq	tengah	pinjaman fon/lek dr BSas/BI
	berak	nai	nai	serapan leksikon dari BSas
	bersenandung	besuling,	besuling, ngidung	pinjaman leksikon dari BSas
	adik	ngidung	ariq	serapan leksikon dari BSas
	bangun	ariq	uras	serapan leksikon dari BSas
	cepat bangun	uras	cepat uras	serapan lek dari BSas/BI
	kapas	cepat uras	kapuk	pinjaman lek dari BSas
	buka	kapuk, kapas	bukaq	serapan fonologi dari BSas
	akan	bukaq	nengka	pinjaman lek dari BSas
	pahit	na	pahit, palt	pinjaman lek dari BI/ Sas
	benang jahit	plt	benang jait	pinjaman lek dari BSas
	sabuk	benang jlt	sabuk	pinjaman lek dari BSas
	bodoh	selépe	bodo, bedo, gedo	pinjaman leksikon dari BSas
	dari sini	gedo	keman ka	pinjaman fonologi dari BSas
	paman	keman saq	keminaq	pinjaman fonologi dari BSas
	kerongkongan	ndeoku	jentorong	pinjaman leksikon dari BI
		kerongkongan,		
	lengan	mengkelong	lengan	serapan leksikon dari BI
	berani	lengan	berani, hebat	pinjaman leksikon dari BI
	berbulu	berani, tangan	rebulu	pinjaman leksikon dari BI
		berbulu, penoq		
	boros	bulu	boros	serapan leksikon dari BI
	gampang	boros	gampang	serapan leksikon dari BI
	miring	gampang	ninting	pinjaman leksikon dari BI
	manjur	miring	manjur	serapan leksikon dari BI
	kaku	manjur	kaku	serapan leksikon dari BI
	ringan	kaku	ringan	serapan leksikon dari BI
	supaya	ringan	bauq	pinjaman leksikon dari BI
	pemurah	bauq, supaya	pemurah	serapan leksikon dari BI

lanjutan ...

dari sini pekerjaan kakak kita	kaling taq boat kaka kita	keling taq boat kaka kakuq	serapan fonologi dari BSas pinjaman fonologi dari BSas, karena untuk kalimat yang lain SUT di Dp ini juga memakai kaku, seperti iduq kaku pinjaman lek/fon dari Bt dan BSas
paman celana dalam lengan berani berbulu boros gampang manjur bersih terang celana pendek	paman cawat lengan berani berbulu boros gampang tutuq bersih terang seluar peneq	keminaq seluar dalam lengan tangan rabulu boros gampang - bersih terang celana pendeq, seluar peneq	pinjaman leksikon dari BSas serapan leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt
bersih meledak menari gendut terompah batang sulit tinggi	bersih meledak bejogét gendut terompa puin sulit panyang, tinggi	bersih ngempung bejogét sehat, kompoq sandal kayu batang susah panyang, tinggi	serapan fonologi dari Bt pinjaman leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt pinjaman leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt serapan leksikon dari Bt

lanjutan ...

3	kuku kain tengah buka kuku terima membujuk gigi yang tumbuhnya bertumpuk lengan berani boros gampang ringan botak pemberani ringan meledak pangkal sulit tinggi hirup suap	kuku keré tengah bukaq kukuq terimaq odop jungiq lengan berani boros gampang ringan gundul pemberani ringan meledak pangkal sulit tinggi, tingi irup suap	kukuq keréq tengah bukaq kuku terimaq - jungiq lengan berani boros gampang ringan gundul pemberani ringan mentepo semokoq sukar tingi ngadis puak	Pinjaman fonologi dari BSas Pinjaman fonologi dari BSas serapan fonologi dari BSas serapan fonologi dari BSas pinjaman fonologi dari BSas serapan fonologi dari BSas serapan leksikon dari BSas serapan fonologi dari BSas serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI serapan leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI serapan leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI pinjaman leksikon dari BI
---	---	--	--	--

Instrumen Penelitian Kontak Bahasa Antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Komunitas Tutar Bahasa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat

I. KOSA KATA DASAR BERDASARKAN BIDANG					
A. BAGIAN TUBUH					
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
1.	alis				
2.	bagian kuku yang putih				
3.	bahu				
4.	betis				
5.	bibir				
6.	bulu kemaluan				
7.	bulu mata				
8.	cambang				
9.	dada				
10.	dagu				
11.	dahi				
12.	geraham				
13.	gigi seri				
14.	gigi yang bertumpuk tumbuhnya				
15.	gigi yang menonjol keluar				
16.	gusi				

17.	ibu jari					
18.	janggut					
19.	jari					
20.	jari manis					
21.	jari tengah					
22.	kelingking					
23.	kemaluan laki-laki					
24.	kemaluan wanita					
25.	keringat					
26.	kerongkongan					
27.	ketiak					
28.	kumis					
29.	langit-langit (bagian mulut)					
30.	lenganlengan					
31.	mata kaki					
32.	ompong					
33.	otak					
34.	paha					
35.	pantat					
36.	paru-paru					
37.	pelipis					
38.	pergelangan tangan					
39.	pinggang					

40.	pinggul				
41.	pipi				
42.	pundak				
43.	rusuk				
44.	siku				
45.	telunjuk				
46.	tengkuk (kuduk)				
47.	tubuh				
48.	tulang kering				
49.	tumit				
50.	tungkai				
51.	ubun-ubun				
52.	urat				
B. PERANGAI, KATA SIFAT, DAN WARNA					
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
1.	angkuh				
2.	asam				
3.	bagus				
4.	bengkok				
5.	berani				
6.	berbulu				
7.	bersih				
8.	bijaksana				

9.	biru					
10.	bodoh					
11.	boros					
12.	botak					
13.	buta					
14.	cekatan					
15.	cepat					
16.	cerdas					
17.	coklat					
18.	dungu					
19.	gampang					
20.	gelap					
21.	gemuk					
22.	halus					
23.	harum					
24.	haus					
25.	hemat					
26.	kaku					
27.	kasar					
28.	kaya					
29.	kelabu					
30.	kembung					
31.	kempis					

32.	kikir				
33.	kuat				
34.	kurus				
35.	lama				
36.	lambat				
37.	lemah				
38.	luas				
39.	malu				
40.	manis				
41.	manjur				
42.	marah				
43.	merah hati				
44.	merah jambu				
45.	miring				
46.	miskin				
47.	muda				
48.	mudah bangun				
49.	jingga (oranye)				
50.	pahit				
51.	pangkal				
52.	pemalas				
53.	pemalu				
54.	pemarah				

55.	pemberani					
56.	pemurah					
57.	perajuk					
58.	peramah					
59.	pinggir					
60.	pintar					
61.	rajin					
62.	rakus					
63.	ramah					
64.	rendah					
65.	ringan					
66.	sabar					
67.	sakit					
68.	sakti					
69.	salah					
70.	sehat					
71.	sopan					
72.	sulit					
73.	takut (pada benturan fisik)					
74.	takut (pada suasana)					
75.	tegak					
76.	tenang					
77.	tengah					

78.	terang						
79.	terkejut						
80.	tidak adil						
81.	tidak buta						
82.	tidak malu						
83.	tidak sabar						
84.	tinggi						
85.	ujung						
86.	ungu						
87.	usang						

C. PAKAIAN DAN PERHIASAN							
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak		
1.	anting-anting						
2.	baju						
3.	benang jahit						
4.	benang tenun						
5.	cawat						
6.	celana dalam						
7.	celana pendek						
8.	celana panjang						
9.	cincin						
10.	gelang						
11.	ikat kepala (destar)						

12.	jarum					
13.	kain batik					
14.	kalung					
15.	kapas					
16.	kebaya					
17.	kopiah					
18.	kutang					
19.	lilin (malam)					
20.	nila batu permata nilam)					
21.	sabuk					
22.	sarung (untuk laki-laki)					
23.	sarung (untuk perempuan)					
24.	selendang					
25.	sepatu					
26.	singket					
27.	subang					
28.	terompah					
D. GERAK DAN KERJA						
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak	
1.	ambil					
2.	angkat (me)					
3.	asuh (me)					
4.	ayun					

5.	baca					
6.	bangun (tidur)					
7.	berak					
8.	bopong (membawa anak dengan dua tangan di dada)					
9.	buai (ayun)					
10.	buang					
11.	bujuk					
12.	buka					
13.	congkak (me) (mengangkat kepala dengan muka ke atas)					
14.	delik (me)					
15.	didik (me)					
16.	dukung (gendong)					
17.	ganteng					
18.	gantung					
19.	genggam					
20.	henti (ber)					
21.	hirup					
22.	hitung (dalam hati)					
23.	igau (meng)					
24.	ingat					
25.	injak					

26.	intai						
27.	jilat						
28.	jitak (ketuk kepala dengan buku jari)						
29.	jongkok						
30.	junjung						
31.	kaji (me)						
32.	kelahi (ber)						
33.	kencing						
34.	kulum						
35.	kunyah						
36.	ladang (ber)						
37.	larang (me)						
38.	lari						
39.	lari-lari kecil						
40.	lepas						
41.	letakkan						
42.	letus (me)						
43.	lindur (me) (tidur berjalan)						
44.	lirik						
45.	lotot (me)						
46.	ludah (me)						
47.	lupa						
48.	mandi						

49.	mandikan (me)					
50.	mimpi (ber)					
51.	muntah					
52.	naik					
53.	nyala (me)					
54.	nyenyak					
55.	panah (me)					
56.	panggil					
57.	pejamkan mata					
58.	peluk					
59.	pergi					
60.	picingkan mata					
61.	pikul (me)					
62.	pintal (me)					
63.	potong					
64.	pukul					
65.	putus					
66.	raba					
67.	rangkul					
68.	sandar					
69.	selam					
70.	senandung (ber)					
71.	sentuh					

72.	silā (ber)				
73.	silā sebelah kaki				
74.	simpan				
75.	simpuh (ber)				
76.	suap (me)				
77.	suruh				
78.	susui (me)				
79.	tanam				
80.	tangis (me)				
81.	tari				
82.	telan				
83.	telungkup				
84.	tendang				
85.	tenggelam				
86.	tenun (me)				
87.	terbenam				
88.	terbit				
89.	teriak				
90.	terima				
91.	tidurkan (me)				
92.	tinju				
93.	tulis				
94.	tunjuk				

95.	turun					
96.	tusuk					
97.	urut					
98.	usap					
E. KATA TUGAS						
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak	
1.	akan					
2.	atau					
3.	belum					
4.	besok (sehari sesudah hari ini)					
5.	dahulu					
6.	dari					
7.	dari (sini)					
8.	dari (situ)					
9.	di luar					
10.	di sana					
11.	kadang-kadang					
12.	ke					
13.	kemarin (sehari sebelum hari ini)					
14.	kepada					
15.	lusa (dua hari sesudah hari ini)					
16.	pernah					
17.	sedang					

18.	sekarang				
19.	selalu				
20.	sering kali				
21.	sudah				
22.	supaya				
23.	tadi				
24.	tetapi				
25.	tiba-tiba				

III. STRUKTUR FRASA

A. Frasa Nominal						
1.	Relasi Positif (Genetif)					
No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak	
1.	anak kambing					
2.	hidung saya					
3.	kepala kakak saya					
4.	mata saya					
5.	orang tua kawan saya					
6.	pekerjaan kakak					
7.	pemberian ayah					
8.	permintaan ibu					
9.	rumah ayah					
10.	tangan adik					

	2.	Relasi Partitif				
	No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
	1.	akhir minggu				
	2.	awal minggu				
	3.	penghabisan bulan				
	4.	pinggir jalan				
	5.	sisa makanan				
	3.	Relasi Awal dan material				
	No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
	1.	anting emas				
	2.	gelang perak				
	3.	kain Bugis				
	4.	keris Jogja				
	5.	orang Bandung				
	6.	panah besi				
	7.	penduduk Jakarta				
	8.	peti kayu				
	9.	rumah papan				
B.	Frasa Verbal					
	No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
	1.	bertanam padi				
	2.	harus istirahat				

	3.	ingin tidur				
	4.	makan nasi				
	5.	mau belajar				
	6.	membawa anak				
	7.	memukul anjing				
	8.	mengendarai kuda				
C.	Frasa Adjektival					
	No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
	1.	amat besar				
	2.	anak muda				
	3.	anak yang nakal				
	4.	arus yang deras				
	5.	besar sekali				
	6.	gunung yang tinggi				
	7.	laut yang luas				
	8.	lebih besar				
	9.	paling besar				
	10.	sama besar dengan ayah				
D.	Frasa Adverbial					
	No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
	1.	banyak anak				

2.	beberapa orang				
3.	dari pasar				
4.	di belakang rumah (arah ke darat)				
5.	di belakang rumah (arah ke laut)				
6.	di dalam rumah (arah ke darat)				
7.	di dalam rumah (arah ke laut)				
8.	di rumah (arah ke barat)				
9.	di rumah (arah ke darat)				
10.	di rumah (arah ke laut)				
11.	di rumah (arah ke timur)				
12.	di sisi rumah				
13.	hampir tiba				
14.	ke pasar				
15.	lima puluh pekerja				
16.	sedang mandi				
17.	seratus orang				
18.	seribu rumah				
19.	tidak makan				

IV. KALIMAT SEDERHANA

No	Glos	Muda SBW	Tua SBW	Muda Sasak	Tua Sasak
1.	Adik berjalan				
2.	Adik dimandikan Ibu				

3.	Agar lulus ujian kamu harus belajar				
4.	Apa yang saudara maksud?				
5.	Apakah bapak pernah ke Jakarta?				
6.	Ayah mandi				
7.	Ayah membeli baju untuk saya				
8.	Ayah membelikan saya baju				
9.	Bacalah buku itu				
10.	Bagaimana membuat kecap?				
11.	Baju dibeli ayah untuk saya				
12.	Berapa harga 1 kg ubi kayu?				
13.	Biarkan saja dia bermain di luar				
14.	Bilamana kamu pergi?				
15.	Di kampung tidak ada listrik				
16.	Hari ini terlalu panas				
17.	Hujan turun hingga sore				
18.	Ia menangis karena dipukul				
19.	Ibu memandikan adik				
20.	Ibu pulang dari pasar				
21.	Jika tidak tahu, harap bertanya				
22.	Kakak ke sekolah				
23.	Kakak sudah pergi				
24.	Kakaknya bodoh tetapi adiknya pandai				
25.	Kalau menolong jangan kepalang				

26.	Kambing itu hampir mati				
27.	Kamu boleh ikut asalkan membayar				
28.	Mengapa ia terlambat?				
29.	Mereka tak pernah berkelahi				
30.	Negara kita berdasarkan Pancasila				
31.	Pak Bupati tidak datang sehingga upacara dibubarkan				
32.	Petani pergi ke sawah				
33.	Rumah itu besar sekali				
34.	Rumah saya di Kebayoran				
35.	Saya dibelikan ayah sebuah baju				
36.	Saya tidak suka pisang				
37.	Sejak pagi mendung				
38.	Siapa itu?				
39.	Tolong belikan rokok				
40.	Untuk siapa baju itu?				
41.	Walaupun diundang, ia tidak datang				

IV. SITUASI SOSIAL (ALIH KODE DAN CAMPUR KODE)

1. Jika Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan sesama suku Bajo/Sumbawa, kemudian datang teman/tetangga/kerabat dari suku Bajo/Sumbawa yang seumur/status sosial setara bahasa apa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan?

A. Kepada teman/kerabat/tetangga yang baru datang tersebut?

a.1 bahasa Bajo : (mengapa).....

.....
.....

a.2 bahasa Sumbawa : (mengapa).....

.....
.....

a.3 bahasa Indonesia : (mengapa).....

.....
.....
.....

a.4 bahasa lainnya : (mengapa).....

.....
.....
.....

B. Kepada teman yang sesama suku tadi (temannya berbicara sebelum yang lain datang)

b.1 tetap memakai bahasa Bajo/Sumbawa : (mengapa)...

.....
.....
.....

b.2 beralih menggunakan bahasa Indonesia : (mengapa)...

.....
.....
.....

b.3 bahasa lainnya : (mengapa).
.....
.....
.....
.....

2. Jika Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan sesama suku Bajo/Sumbawa, kemudian datang teman/tetangga/kerabat dari suku Bajo/Sumbawa yang lebih tua/status sosial lebih tinggi bahasa apa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan?

A. Kepada teman/kerabat/tetangga yang baru datang tersebut?

a.1 bahasa Bajo : (mengapa).
.....
.....
.....
.....

a.2 bahasa Sumbawa : (mengapa).
.....
.....
.....

a.3 bahasa Indonesia : (mengapa).
.....
.....
.....

a.4 bahasa lainnya : (mengapa).
.....
.....
.....

B. Kepada teman yang sesama suku tadi (temannya berbicara sebelum yang lain datang)

b.1 tetap memakai bahasa Bajo/Sumbawa :
(mengapa).
.....
.....
.....
.....

- b.2 beralih menggunakan bahasa Indonesia :
(mengapa)
- b.3 bahasa lainnya : (mengapa).
3. Jika Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan sesama suku Bajo/Sumbawa, kemudian datang teman/tetangga/kerabat dari suku Bajo/Sumbawa yang lebih muda/status sosial lebih rendah bahasa apa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan?
- A. Kepada teman/kerabat/tetangga yang baru datang tersebut?
- a.1 bahasa Bajo : (mengapa).
- a.2 bahasa Sumbawa : (mengapa).
- a.3 bahasa Indonesia : (mengapa).
- a.4 bahasa lainnya : (mengapa).
- B. Kepada teman yang sesama suku tadi (temannya berbicara sebelum yang lain datang)
- b.1 tetap memakai bahasa Bajo/Sumbawa :
(mengapa)

b.2 beralih menggunakan bahasa Indonesia : (mengapa) . . .

.....
.....
.....

b.3 bahasa lainnya : (mengapa) . . .

.....
.....
.....

4. Pernahkan Bapak/Ibu/Saudara menggunakan bahasa campuran (bahasa Bajo, Sumbawa, dan Indonesia) ketika Bapak/Ibu/Saudara berbicara atau menyapa teman dari satu etnis (Bajo/Sumbawa)?

a. ya b. tidak

a. kapan :
.....

b. kepada siapa :
.....

c. contohnya (kalimat):
.....

5. Pernahkah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan bahasa campuran (bahasa Bajo, Sumbawa, dan Indonesia) ketika Bapak/Ibu/Saudara berbicara atau menyapa teman dari etnis yang lain (Bajo/Sumbawa)?

a. ya b. tidak

a. kapan :
.....

b. kepada siapa :
... (mengapa) . . .
.....

c. contohnya :

V. RAGAM BAHASA (BAHASA HALUS)

1. Adakah bentuk-bentuk halus yang digunakan sehari-hari? a. ya
b. tidak

2. Jika ada, bentuk halus itu digunakan pada siapa saja

a. Sesama umur/setara status sosial (seetnis) : (mengapa).

b. kalangan bangsawan (seetnis) : (mengapa).

c. etnis Bajo/Sumbawa (tak seetnis) : (mengapa).

d. orang yang lebih kaya : (mengapa).

e. pemuka agama : (mengapa).

f. orang yang lebih muda/anak-anak : (mengapa).

VI. SIKAP BAHASA

1. Senangkah Bapak/Ibu/Saudara belajar bahasa Bajo/Sumbawa?
 - a. ya
 - b. tidak : (mengapa)
2. jika ya.
 - a. bagaimana :
 - b. mengapa :
 - c. Kapan Bapak/Ibu/Saudara menggunakannya?
 - c.1 Apakah ketika berbicara dengan sesama etnis (Bajo/Sumbawa) : (mengapa)
 - c.2 Apakah ketika berbicara dengan etnis Bajo/Sumbawa : (mengapa)
3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara perlukah belajar bahasa Bajo/Sumbawa?
 - a. ya
 - b. tidak
 - a. mengapa :
4. Sepengetahuan Bapak/Ibu/Saudara, suka dan banyakkah penduduk di sini yang menggunakan bahasa Bajo/Sumbawa?
 - a. ya
 - b. tidak mengapa: (informan)
 - 1) (pelajar) a. ya b. tidak
mengapa:
 - 2) (pedagang) a. ya b. tidak
mengapa:
 - 3) (buruh) a. ya b. tidak
mengapa:

- 4) (ibu-ibu) a. ya b. tidak
mengapa:
- 5) (pegawai) a. ya b. tidak
mengapa:
5. Seringkah Bapak/Ibu/Saudara/ibu menggunakan bahasa Bajo/
Sumbawa?
- a. tidak : (mengapa)
- b. ya
- a. Kapan (ranah) :
- b. Kepada siapa :

*) Coret yang tidak perlu